



Katalog BPS: 9199017

Edisi 54
November 2014

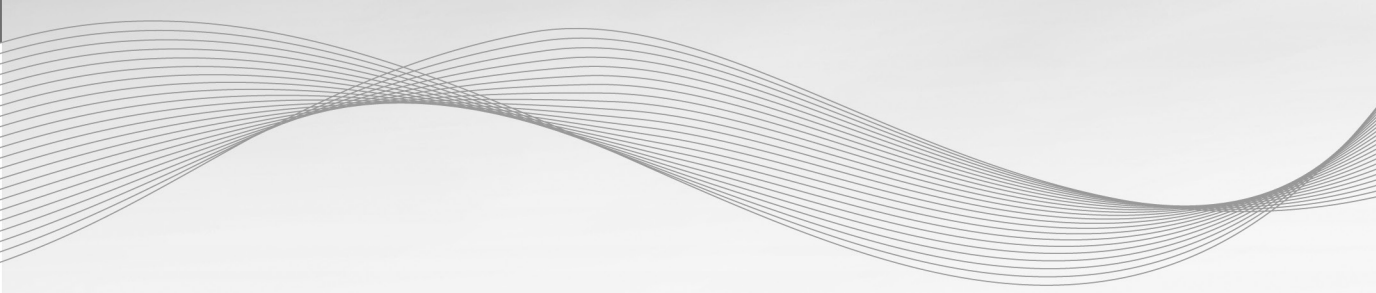
Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

Edisi 54
November 2014

Laporan Bulanan
Data Sosial Ekonomi



Laporan Bulanan

Data Sosial Ekonomi

November 2014

ISSN: 2087-930X

Katalog BPS: 9199017

No. Publikasi: 03220.1415

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: xviii + 141 halaman

Naskah:

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

Direktorat Statistik Distribusi

Direktorat Neraca Produksi

Direktorat Statistik Harga

Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata

Direktorat Neraca Pengeluaran

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial

Direktorat Statistik Industri

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penyunting:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Dicetak dan Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, 2014

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Oktober 2014 terjadi inflasi sebesar 0,47 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 4,19 persen dan tingkat inflasi Oktober 2014 terhadap Oktober 2013 (tahun ke tahun) sebesar 4,83 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB Triwulan III-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen dibanding PDB Triwulan III-2013 (*y-on-y*)
- PDB Triwulan III-2014 tumbuh sebesar 2,96 persen dibanding PDB Triwulan II-2014 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor September 2014 sebesar US\$15,28 miliar, naik 5,48 persen jika dibanding ekspor Agustus 2014 dan naik 3,87 persen dibanding ekspor September 2013.
- Nilai ekspor nonmigas September 2014 mencapai US\$12,65 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,57 miliar, hasil industri pengolahan US\$9,89 miliar, serta hasil tambang dan lainnya US\$2,19 miliar.

4. Impor

- Nilai impor September 2014 sebesar US\$15,55 miliar, naik 5,09 persen dibanding impor Agustus 2014 dan naik 0,23 persen jika dibanding impor September 2013.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang September 2014 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,17 miliar, bahan baku/penolong US\$11,76 miliar, dan barang modal US\$2,62 miliar.

5. Kependudukan

- Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa penduduk Indonesia Juni 2014 berjumlah 252.164,8 ribu orang.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Pada Agustus 2014, jumlah penganggur sebesar 7,2 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,94 persen.
- Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), jumlah penduduk bekerja bertambah sebanyak 1,9 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Oktober 2014 naik masing-masing sebesar 0,20 persen dan 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri naik 2,00 persen dari triwulan I-2014 ke triwulan II-2014.
- Upah riil harian buruh tani Oktober 2014 turun sebesar 0,23 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Oktober 2014 turun 0,44 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya dan upah riil bulanan buruh industri triwulan II-2014 naik sebesar 1,42 persen dibanding triwulan I-2014.

8. Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Pedesaan, dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

- NTP Oktober 2014 naik 0,50 persen dibanding September 2014.
- Pada Oktober 2014, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,43 persen.
- NTUP Oktober 2014 naik 0,67 persen dibanding September 2014.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Oktober 2014 sebesar Rp11.522,00 per kg, naik 0,78 persen dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai merah naik 40,52 persen; cabai rawit naik 13,45 persen. Harga daging ayam ras turun 9,65 persen; telur ayam ras turun 2,90 persen.

10. a. Indeks Harga Produsen

Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan II-2014 naik 0,39 persen terhadap triwulan I-2014 (*q-to-q*). Sedangkan terhadap triwulan II-2013 (*y-on-y*) naik 7,52 persen

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB Umum Nonmigas Oktober 2014 naik sebesar 0,86 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada September 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,22 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,24.
- Kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 103,94.

- Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 112,44.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 diprediksi meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 109,64.

12. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan II Tahun 2014

- Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami penurunan sebanyak 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) dibandingkan tahun 2013.
- Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebanyak 921,34 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013.

13. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan/manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2014 naik 4,96 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), dan mengalami kenaikan 2,45 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2014 naik 5,18 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), akan tetapi mengalami penurunan 3,43 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).

14. Pariwisata

- Jumlah kunjungan wisman Januari–September 2014 mencapai 6,95 juta kunjungan atau naik 8,31 persen dibandingkan dengan kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2013.
- TPK Hotel Berbintang September 2014 mencapai 54,21 persen atau naik 0,19 poin dibanding TPK September 2013.

15. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2014 turun 15,21 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional September 2014 naik 3,27 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2014 turun 18,68 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api September 2014 naik 1,70 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

16. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen).

17. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian

Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan.

18. Kenaikan Harga Umum di Indonesia Terendah di ASEAN

Pada tahun 2011, kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Adapun tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia adalah 44,3 persen lebih murah dari rata-rata tingkat harga konsumen dunia.

19. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton.
- Produksi cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton.
- Produksi bawang merah pada tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi November 2014 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Oktober 2014), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi (s.d. triwulan III-2014), ekspor-impor (s.d. September 2014), perkembangan tahunan penduduk (s.d. Juni 2014), ketenagakerjaan (s.d. Agustus 2014), harga dan upah (s.d. Oktober 2014), harga produsen (s.d. triwulan II-2014) dan harga perdagangan besar (s.d. Oktober 2014), perkembangan triwulanan indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan III-2014), produksi tanaman pangan (angka ramalan II tahun 2014), produksi hortikultura 2013, perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan III-2014), pariwisata dan transportasi (s.d. September 2014), data kemiskinan (Maret 2014), hasil pencacahan lengkap sensus pertanian 2013 dan survei pendapatan usaha rumah tangga pertanian 2013, posisi tingkat harga dan PDB Indonesia di Asia Pasifik dan Dunia berdasarkan hasil International Comparison Program (ICP) 2011.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 5 November 2014
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES.....	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xvi
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI OKTOBER 2014	10
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2014	15
III. EKSPOR SEPTEMBER 2014	26
IV. IMPOR SEPTEMBER 2014	30
V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014	37
VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014	43
VII. UPAH BURUH OKTOBER 2014	50
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN OKTOBER 2014	53
IX. HARGA PANGAN OKTOBER 2014	60
X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN II-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR OKTOBER 2014	67
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2014	75
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2014	81
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2014	86
XIV. PARIWISATA SEPTEMBER 2014	91
XV. TRANSPORTASI NASIONAL SEPTEMBER 2014	95
XVI. KEMISKINAN MARET 2014	98
XVII. HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN	103
XVIII. POSISI TINGKAT HARGA DAN PDB INDONESIA DI ASIA PASIFIK DAN DUNIA BERDASARKAN HASIL <i>INTERNATIONAL COMPARISON PROGRAM</i> (ICP) 2011 ..	118
XIX. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013.....	121

XX. SUPLEMEN: METODOLOGI126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Oktober 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	12
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Oktober 2014 Menurut Komponen Perubahan Harga (2012=100)	12
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	13
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun	13
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Agustus–September 2014	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	16
Tabel 2.2	Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha	17
Tabel 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)	18
Tabel 2.4	Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran	19
Tabel 2.5	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	20
Tabel 2.6	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2014 (persen).....	21
Tabel 2.7	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (persen)	22
Tabel 2.8	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah).....	23
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen).....	23
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah).....	24
Tabel 2.11	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009-2013.....	24
Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–September 2014	27
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia September 2013–September 2014	28
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit Januari–September 2014	28
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–September 2014	29
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014 (FOB: juta US\$)	29

Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–September 2013 dan 2014	32
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia September 2013–September 2014	32
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–September 2013 dan 2014	33
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari–September 2014	33
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari–September 2013 dan 2014	34
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–September 2014 (Nilai CIF: Juta US\$)	34
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–September 2014 (juta US\$)	35
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, September 2013–September 2014 (miliar US\$).....	35
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Triwulan III 2014	36
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014 (ribu orang)	37
Tabel 5.2	Demografi Penduduk Indonesia, 2014.....	42
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014 (juta orang).....	43
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	45
Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang).....	46
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)	47
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (persen)	48
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2013–2014	49
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Oktober 2012–Oktober 2014	51

Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014	52
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100).....	55
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Oktober 2012–Oktober 2014	58
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Oktober 2014, Tahun Kalender 2014 Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)	58
Tabel 8.4	Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya, Oktober 2014 (2012=100)	59
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Oktober 2013–Oktober 2014	61
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Oktober 2013–Oktober 2014.....	63
Tabel 9.4	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Oktober 2013–Oktober 2014 (rupiah)	65
Tabel 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor Triwulan II-2014	67
Tabel 10.2	Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor Triwulan II-2014	70
Tabel 10.3	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia Agustus – Oktober 2014, (2010=100).....	71
Tabel 10.4	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Oktober 2014 (2010=100).....	72
Tabel 10.5	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Oktober 2014 Menurut Jenis Bangunan (2010=100).....	73
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014 Menurut Sektor	76
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 dan Triwulan III-2014 Menurut Variabel Pembentuk	77
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 Menurut Variabel Pembentuk	79
Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi	80

Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014	82
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2012–2014	82
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014	85
Tabel 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen) 2010=100	87
Tabel 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen) 2010=100	87
Tabel 13.3	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	88
Tabel 13.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan Triwulan I-2012–Triwulan III-2014 (persen).....	90
Tabel 13.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2014 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	90
Tabel 14.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu September 2013–September 2014	94
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi September 2013–September 2014.....	97
Tabel 16.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014	99
Tabel 16.2	Kemiskinan Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap Garis beserta Kontribusinya (%), Maret 2014.....	100
Tabel 16.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Indonesia Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014	101
Tabel 16.4	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2014	102
Tabel 17.1	Jumlah Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013	104
Tabel 17.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (ribu)	105
Tabel 17.3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ribu)	107

Tabel 17.4	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (ribu).....	109
Tabel 17.5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013.....	111
Tabel 17.6	Rata-rata Jumlah Ternak yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013.....	111
Tabel 17.7	Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias Menurut Jenis Ikan Utama, ST2013 (ribu)	113
Tabel 17.8	Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (juta pohon).....	114
Tabel 17.9	Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dari Usaha Di Sektor Pertanian per Tahun Menurut Sumber Pendapatan Utama (ribu rupiah) Tahun 2013	117
Tabel 18.1	Tingkat Harga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (World=100).....	119
Tabel 18.2	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (Miliar US\$).....	119
Tabel 18.3	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia 2005 dan 2011 (US\$)	120
Tabel 18.4	PDB Nominal dan Riil Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia, 2005 dan 2011 (Miliar US\$)	120
Tabel 19.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013	122
Tabel 19.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013	123
Tabel 19.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013	125

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun Gabungan 82 Kota, 2012–2014.....	10
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan III-2014 (persen) .	15
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2014 (persen)	16
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2014 (persen)	18
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2014 (persen)	19
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009-2013 (persen).....	22
Grafik 2.6	PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$).....	25
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) September 2013–September 2014.....	26
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) September 2013–September 2014	30
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–September 2013 dan 2014	31
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia, 2014	38
Grafik 5.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014.....	39
Grafik 5.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014.....	40
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2012–2014 (juta orang).....	44
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Oktober 2012–Oktober 2014	50
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Oktober 2013–Oktober 2014 (2012=100).....	53
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Oktober 2013–Oktober 2014 (2012=100)	54
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Oktober 2012–Oktober 2014.....	57
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Oktober 2013–Oktober 2014	60

Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Oktober 2013–Oktober 2014	62
Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok September 2013–Oktober 2014 (rupiah)	66
Grafik 10.1	Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor Triwulan II-2011 s.d. Triwulan II-2014.....	68
Grafik 10.2	Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia Oktober 2011–Oktober 2014	72
Grafik 10.3	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Mei–Oktober 2014.....	74
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis Triwulan III-2010–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014	76
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	78
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi	79
Grafik 12.1	Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014.....	81
Grafik 12.2	Pola Panen Padi, 2012–2014.....	83
Grafik 13.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014.....	86
Grafik 13.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014	89
Grafik 14.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk September 2012–September 2014	91
Grafik 14.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-Rata 27 Provinsi di Indonesia, September 2012–September 2014	93
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi September 2013–September 2014	95
Grafik 16.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013 – Maret 2014	98
Grafik 17.1	Rata-Rata Luas Tanam dalam Setahun yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ha)	105
Grafik 17.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Kelompok Tanaman, ST2013 (ribu).....	108

Grafik 17.3	Jumlah Tanaman yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (juta pohon)	110
Grafik 17.4	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Jenis Kegiatan ST2003 dan ST2013 (ribu)	112
Grafik 17.5	Jumlah Rumah Tangga Kehutanan Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013 (ribu)	114
Grafik 17.6	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu SPP2004 dan SPP2013.....	116
Grafik 17.7	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dari Kegiatan Usaha Pertanian Menurut Subsektor SPP 2004 dan SPP2013	116
Grafik 19.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013	121
Grafik 19.2	Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013	123
Grafik 19.3	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013	125

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Oktober 2014 terjadi Inflasi sebesar 0,47 persen

Pada Oktober 2014 terjadi inflasi sebesar 0,47 persen. Dari 82 kota, tercatat 74 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Tual 2,18 persen dengan IHK 120,13 dan terendah terjadi di Mamuju 0,06 persen dengan IHK 112,61. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Sorong 1,08 persen dengan IHK 113,96 dan terendah terjadi di Tanjung Pandan 0,12 persen dengan IHK 120,95. Inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47 persen lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2013 yang mengalami inflasi 0,09 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 4,19 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) sebesar 4,83 persen.

2. Triwulan III-2014 perekonomian Indonesia tumbuh 5,01 persen

PDB triwulan III-2014 tumbuh 5,01 persen dibanding triwulan III-2013 (*year-on-year*), dimana semua sektor tumbuh positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,01 persen. Peningkatan ini ditunjang oleh kinerja Subsektor Komunikasi yang mengalami kenaikan sebesar 9,97 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan III-2014 meningkat sebesar 2,96 persen dibanding triwulan II-2014 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 6,74 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia September 2014 mencapai US\$15,28 miliar, naik 3,87 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia September 2014 mencapai US\$15,28 miliar, naik 3,87 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), demikian juga jika dibanding ekspor Agustus 2014 naik 5,48 persen. Nilai ekspor nonmigas September 2014 mencapai US\$12,65 miliar atau naik 6,48 persen dibanding ekspor nonmigas Agustus 2014. Ekspor migas pada September 2014 mencapai US\$2,62 miliar atau naik 0,94 persen dibanding

bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–September 2014 naik sebesar 5,45 persen dibanding ekspor nonmigas hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2013, dan ekspor nonmigas hasil pertanian naik 1,60 persen, sementara ekspor nonmigas hasil tambang dan lainnya turun 24,20 persen.

4. Nilai impor Indonesia September 2014 sebesar US\$15,55 miliar, naik sebesar 0,23 persen (year-on-year)

Nilai impor Indonesia September 2014 sebesar US\$15,55 miliar, atau naik sebesar 5,09 persen dibanding impor Agustus 2014, dan naik 0,23 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas September 2014 sebesar US\$11,90 miliar atau naik 4,39 persen dibanding Agustus 2014. Sementara impor migas September 2014 tercatat sebesar US\$3,65 miliar, naik 7,42 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar September 2014 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,29 miliar, atau turun 0,70 persen dibanding Agustus 2014 (US\$2,31 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar Januari–September 2014 ditempati oleh Tiongkok (US\$22,41 miliar) dengan pangsa 22,11 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Juni 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

Hasil proyeksi penduduk Indonesia keadaan Juni 2014 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 252.164,8 ribu orang terdiri dari 126.715,2 ribu orang laki-laki dan 125.449,6 ribu orang perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk 2010-2014 sekitar 1,40 persen per tahun.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi sebesar 5,94 persen pada Agustus 2014

Ketenagakerjaan Indonesia selama setahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan yang ditandai oleh menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,17 persen pada Agustus 2013 menjadi 5,94 persen pada Agustus 2014, meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi dari 9,35 persen menjadi

9,79 persen, meningkatnya kontribusi sektor formal dari 39,89 persen menjadi 40,62 persen, menurunnya persentase pekerja tidak penuh dari 33,47 persen menjadi 31,20 persen, dan menurunnya jumlah setengah penganggur dari 11,0 juta orang menjadi 9,7 juta orang.

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Oktober 2014 masing-masing sebesar Rp44.924,00 dan Rp77.011,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh industri triwulan II-2014 sebesar Rp2.015.300,00

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Oktober 2014 sebesar Rp44.924,00, naik 0,20 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, namun secara riil turun sebesar 0,23 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Oktober 2014 tercatat Rp77.011,00, naik 0,03 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,44 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh industri pada triwulan II-2014 sebesar Rp2.015.300,00, naik 2,00 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil naik sebesar 1,42 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Oktober 2014 tercatat 102,87 , naik 0,50 persen dibanding September 2014, inflasi perdesaan sebesar 0,43 persen dan Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) naik sebesar 0,67 persen dibanding September 2014

NTP Oktober 2014 tercatat 102,87 atau naik sebesar 0,50 persen dibanding NTP September 2014 sebesar 102,36. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,30 persen, Tanaman Hortikultura 0,75 persen, dan Peternakan 0,14 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan yaitu sebesar 0,31 persen dan Subsektor Perikanan relatif stabil.

Pada Oktober 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,43 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 115,32. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 27 provinsi dan 6 provinsi mengalami deflasi perdesaan. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,92 persen, sedangkan inflasi

perdesaan terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,07 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,12 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,01 persen.

Pada Oktober 2014 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,67 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 0,86 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 0,19 persen. Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (1,45 persen), Tanaman Hortikultura (0,88 persen), Peternakan (0,30 persen), dan Perikanan (0,15 persen), sebaliknya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,10 persen.

9. Rata-rata harga beras pada Oktober 2014 sebesar Rp11.522,00 per kg, naik 0,78 persen

Rata-rata harga beras pada Oktober 2014 sebesar Rp11.522,00 per kg, naik 0,78 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Oktober 2014 (tahun ke tahun) naik 4,87 persen, lebih tinggi dari inflasi periode yang sama (4,83 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah cabai merah (40,52 persen) dan cabai rawit (13,45 persen). Komoditas yang mengalami penurunan harga adalah daging ayam ras (9,65 persen) dan telur ayam ras (2,90 persen).

10. a. Indeks Harga Produsen (Sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, dan Industri Pengolahan) pada triwulan II-2014 naik 0,39 persen terhadap triwulan I-2014 (q-to-q). Sedangkan terhadap triwulan II-2013 (y-on-y) naik 7,52 persen

Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 0,39 persen pada triwulan II-2014 (q-to-q). Kenaikan hanya terjadi pada IHP Sektor Industri Pengolahan (0,77 persen), sedangkan IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,37 persen dan 0,47 persen.

Sedangkan terhadap triwulan II-2013 (*y-on-y*), IHP naik 7,52 persen. IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan tertinggi (8,96 persen), diikuti oleh Sektor Pertanian (7,16 persen) dan Sektor Pertambangan dan Penggalian (0,59 persen).

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nonmigas Oktober 2014 naik sebesar 0,86 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum Nonmigas Oktober 2014 naik sebesar 0,86 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian yaitu, 4,52 persen dan terendah terjadi pada Kelompok Barang Impor Nonmigas, yaitu 0,70 persen. Kelompok Barang Ekspor Nonmigas naik sebesar 1,58 persen, sedangkan Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Industri mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,50 persen dan 0,03 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum September 2014 naik 0,22 persen. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,58 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Oktober 2014 naik 0,42 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal sebesar 0,44 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2014 sebesar 107,24 dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014 sebesar 112,44

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) pada triwulan III-2014 sebesar 107,24, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 109,15), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 107,45), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 105,58). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2014 terjadi pada seluruh sektor ekonomi, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian (nilai ITB sebesar 99,77). Pada triwulan IV-2014 kondisi bisnis diprediksi meningkat dari triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 103,94).

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) nasional pada triwulan III-2014 sebesar 112,44 artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya.

Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat kenaikan pendapatan dan kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan III-2014 adalah Provinsi Kalimantan Timur (ITK sebesar 118,79), sedangkan terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (ITK sebesar 103,74). Pada triwulan IV-2014 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan meningkat (ITK sebesar 109,64). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang terjadi di semua provinsi di Indonesia.

12. Produksi padi tahun 2014 (ARAM II) diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton gabah kering giling (GKG), turun 0,94 persen dibanding tahun 2013

Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG, mengalami penurunan sebesar 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48 persen) dan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47 persen). Dibandingkan tahun 2013, produksi jagung tahun 2014 diperkirakan naik sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) yang disebabkan oleh kenaikan luas panen seluas 58,72 ribu hektar (1,54 persen) dan produktivitas sebesar 0,85 kuintal/hektar (1,75 persen). Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 61,01 ribu hektar (11,08 persen) dan produktivitas sebesar 0,90 kuintal/hektar (6,36 persen).

13. Pertumbuhan produksi IBS naik 4,96 persen dan IMK naik 5,18 persen pada triwulan III-2014 (year-on-year)

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan III-2014 naik 4,96 persen dibanding triwulan III-2013 (*year-on-year*) dan mengalami kenaikan 2,45 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*). Pertumbuhan bulanan (*m-to-m*) produksi IBS pada September 2014 naik 6,96 persen dari Agustus 2014, Agustus 2014 naik 3,35 persen dari Juli 2014, dan Juli 2014 turun

2,91 persen dari Juni 2014. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan III-2014 naik 5,18 persen dibanding triwulan III-2013 (*y-on-y*), akan tetapi mengalami penurunan 3,43 persen dari triwulan II-2014 (*q-to-q*).

14. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) September 2014 mencapai 791,3 ribu kunjungan, naik 2,65 persen dibanding September 2013 (tahun ke tahun)

Jumlah kunjungan wisman September 2014 mencapai 791,3 ribu kunjungan, atau naik 2,65 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada bulan yang sama tahun 2013 (tahun ke tahun). Namun, jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2014, jumlah kunjungan wisman turun sebesar 4,30 persen. Sekitar 44,49 persen dari jumlah kunjungan wisman pada September 2014 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi pada September 2014 mencapai 54,21 persen, atau mengalami kenaikan 0,19 poin dibandingkan TPK September 2013.

15. Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2014 mencapai 4,8 juta orang, naik 3,47 persen (*year-on-year*)

Pada September 2014, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,8 juta orang atau naik 3,47 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 5,25 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 18,05 persen, dan penumpang kereta api naik 19,53 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik turun 15,21 persen, angkutan udara internasional naik 3,27 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 18,68 persen, dan penumpang kereta api naik 1,70 persen.

16. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebesar 28,60 juta orang (11,46 persen)

Selama periode September 2013–Maret 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 0,17 juta orang (dari 10,68 juta orang pada

September 2013 menjadi 10,51 juta orang pada Maret 2014), sementara di daerah perdesaan turun sebanyak 0,15 juta orang (dari 17,92 juta orang pada September 2013 menjadi 17,77 juta orang pada Maret 2014).

17. Jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26,1 juta rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit. Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha pertanian di rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan.

18. Kenaikan Harga Umum di Indonesia Terendah di ASEAN

Pada tahun 2011, kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia pada tahun 2011 adalah 44,3 persen lebih murah dari rata-rata tingkat harga konsumen dunia. Bila rata-rata harga konsumen dunia adalah 100, maka rata-rata harga konsumen di Indonesia adalah sebesar 55,7 dan menempati peringkat ke-38 termurah di antara 179 negara.

19. Produksi cabai besar sebesar 1,013 juta ton, cabai rawit sebesar 0,714 juta ton dan bawang merah sebesar 1,011 juta ton

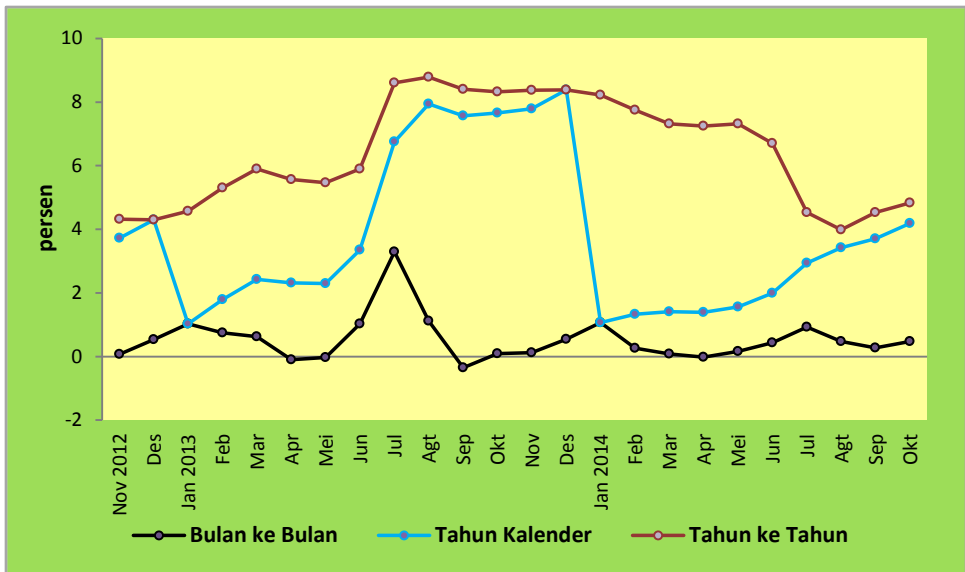
Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 11,25 ribu ton (1,60 persen). Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, produksi meningkat sebesar 46,55 ribu ton (4,83 persen).

I. INFLASI OKTOBER 2014

1. Pada Oktober 2014 terjadi inflasi sebesar 0,47 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 114,42. Dari 82 kota, tercatat 74 kota mengalami inflasi dan 8 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Tual 2,18 persen dengan IHK 120,13 dan terendah terjadi di Mamuju 0,06 persen dengan IHK 112,61. Sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Sorong 1,08 persen dengan IHK 113,96 dan terendah terjadi di Tanjung Pandan 0,12 persen dengan IHK 120,95. Inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47 persen lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2013 yang mengalami inflasi 0,09 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 4,19 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) sebesar 4,83 persen.

Pada Oktober 2014 terjadi inflasi sebesar 0,47 persen

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun
Gabungan 82 Kota, 2012–2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 0,25 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan

tembakau 0,43 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,04 persen; sandang 0,21; kesehatan 0,60 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,23 persen; transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 0,16 persen.

3. Dari inflasi 0,47 persen, andil cabai merah 0,18; andil tarif listrik 0,14; andil bahan bakar rumahtangga 0,08; andil beras dan tarif angkutan udara masing-masing 0,03; andil cabai rawit 0,02. Sementara itu andil daging ayam ras -0,13; andil telur ayam ras -0,02.
4. Inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Oktober 2013 yang mengalami inflasi 0,09 persen. Inflasi tahun kalender 2014 sebesar 4,19 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) sebesar 4,83 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks pada komponen inti (*core*) 0,27 persen, komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 1,34 persen, dan komponen bergejolak (*volatile*) 0,24 persen.
6. Inflasi Oktober 2014 sebesar 0,47 persen berasal dari andil komponen inti 0,16 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,26 persen, dan komponen bergejolak 0,05 persen.
7. Inflasi komponen inti Oktober 2014 sebesar 0,27 persen, tahun kalender 2014 sebesar 3,46 persen, dan tahun ke tahun (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) sebesar 4,02 persen.
8. Pada September 2014, Singapura menjadi satu-satunya negara yang mengalami deflasi dibandingkan beberapa negara lain, yaitu 0,10 persen. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi di Brazil yaitu 0,57 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Oktober 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Oktober 2013	IHK Desember 2013	IHK Oktober 2014	Inflasi Oktober 2014 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014 ²⁾	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	109,15	109,82	114,42	0,47	4,19	4,83	0,47
1. Bahan Makanan	114,29	114,64	120,22	0,25	4,87	5,19	0,05
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	108,81	109,92	115,73	0,43	5,29	6,36	0,08
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	106,55	107,63	113,34	1,04	5,31	6,37	0,25
4. Sandang	103,02	103,31	105,90	0,21	2,51	2,80	0,01
5. Kesehatan	104,42	105,00	109,72	0,60	4,50	5,08	0,03
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	105,52	105,68	109,88	0,23	3,97	4,13	0,02
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	113,08	113,49	115,62	0,16	1,88	2,25	0,03

¹⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2014 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2014 terhadap IHK Desember 2013.

³⁾ Persentase perubahan IHK Oktober 2014 terhadap IHK Oktober 2013.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Oktober 2014
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2012=100)

Komponen	IHK Oktober 2013	IHK Desember 2013	IHK Oktober 2014	Inflasi Oktober 2014	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2014	Tingkat Inflasi Tahun ke tahun	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	109,15	109,82	114,42	0,47	4,19	4,83	0,47
Inti	105,48	106,05	109,72	0,27	3,46	4,02	0,16
Harga Diatur Pemerintah	117,10	118,46	125,97	1,34	6,34	7,57	0,26
Bergejolak	115,16	115,45	120,79	0,24	4,63	4,89	0,05

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2009	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,07
Februari	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	0,26	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79	1,33
Maret	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	0,08	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43	1,41
April	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	-0,02	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32	1,39
Mei	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03	0,16	0,10	1,44	0,51	1,15	2,30	1,56
Juni	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03	0,43	0,21	2,42	1,06	1,79	3,35	1,99
Juli	0,45	1,57	0,67	0,70	3,29	0,93	0,66	4,02	1,74	2,50	6,75	2,94
Agustus	0,56	0,76	0,93	0,95	1,12	0,47	1,22	4,82	2,69	3,48	7,94	3,42
September	1,05	0,44	0,27	0,01	-0,35	0,27	2,28	5,28	2,97	3,49	7,57	3,71
Oktober	0,19	0,06	-0,12	0,16	0,09	0,47	2,48	5,35	2,85	3,66	7,66	4,19
November	-0,03	0,60	0,34	0,07	0,12		2,45	5,98	3,20	3,73	7,79	
Desember	0,33	0,92	0,57	0,54	0,55		2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Tahun ke Tahun

Bulan	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012	2014:2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57	8,22
Februari	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31	7,75
Maret	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90	7,32
April	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57	7,25
Mei	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47	7,32
Juni	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90	6,70
Juli	2,71	6,22	4,61	4,56	8,61	4,53
Agustus	2,75	6,44	4,79	4,58	8,79	3,99
September	2,83	5,80	4,61	4,31	8,40	4,53
Oktober	2,57	5,67	4,42	4,61	8,32	4,83
November	2,41	6,33	4,15	4,32	8,37	
Desember	2,78	6,96	3,79	4,30	8,38	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, Agustus–September 2014

Negara	Bulan ke Bulan		Tahun ke Tahun (<i>Y-on-Y</i>)	
	Agustus 2014	September 2014	Agustus 2014	September 2014
(3)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Indonesia	0,47	0,27	3,99	4,53
2. Malaysia	0,20	0,20	3,30	2,60
3. Pilipina	0,30	0,10	4,90	4,40
4. Singapura	0,50	-0,10	0,90	0,60
5. Vietnam	0,22	0,40	4,31	3,62
6. Cina	0,20	0,50	2,00	1,60
7. Pakistan	0,30	0,40	7,00	7,70
8. Afrika Selatan	0,40	0,00	6,40	5,90
9. Inggris	0,40	0,00	1,50	1,20
10. Amerika Serikat	-0,20	0,10	1,70	1,70
11. Brazil	0,25	0,57	6,51	6,75

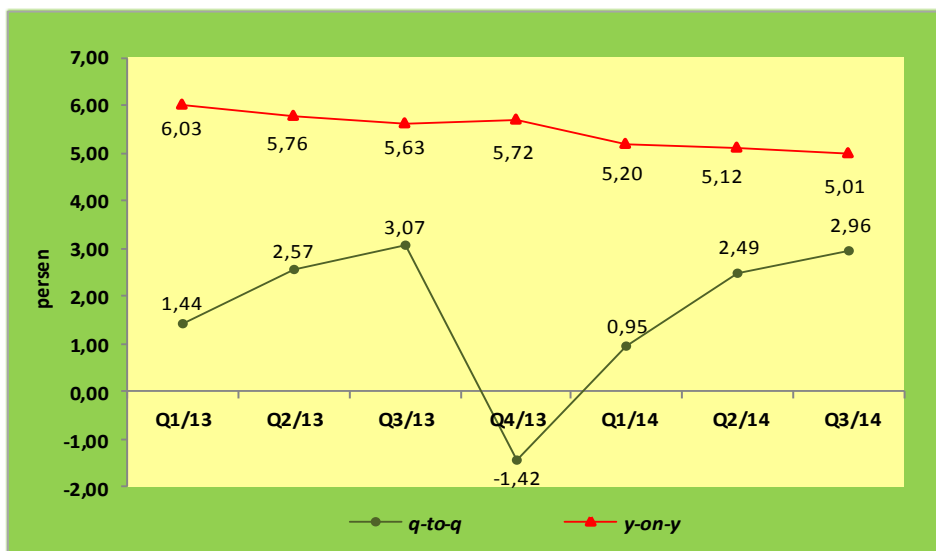
Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN III-2014

1. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan III-2014 meningkat sebesar 2,96 persen terhadap triwulan II-2014 (*q-to-q*). Peningkatan ini terjadi pada hampir semua sektor ekonomi, kecuali Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yang mengalami penurunan sebesar 1,13 persen yang disebabkan oleh penurunan Subsektor Listrik dan Subsektor Gas Kota masing-masing sebesar 1,79 persen dan 0,31 persen.

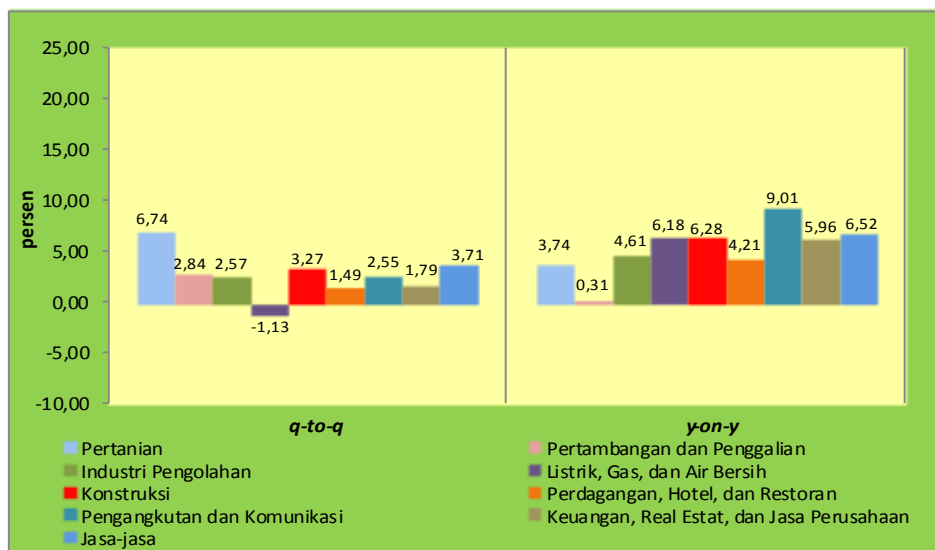
Pada triwulan III-2014, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,01 persen (*y-on-y*)

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan III-2014 (persen)



2. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan III-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen, dimana semua sektor tumbuh positif dan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,01 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2014 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw II-2014 Terhadap Triw I-2014	Triw III-2014 Terhadap Triw II-2014	Triw III-2014 Terhadap Triw III-2013	Triw I s/d III-2014 Terhadap Triw I s/d III-2013	Sumber Pertumbuhan Triw III-2014 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	2,79	6,74	3,74	3,45	0,49
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,57	2,84	0,31	-0,13	0,02
3. Industri Pengolahan	2,63	2,57	4,61	4,90	1,17
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,24	-1,13	6,18	6,39	0,05
5. Konstruksi	3,76	3,27	6,28	6,45	0,41
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	4,15	1,49	4,21	4,49	0,75
7. Pengangkutan, dan Komunikasi	2,72	2,55	9,01	9,65	0,94
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	1,36	1,79	5,96	6,10	0,58
9. Jasa-jasa	0,73	3,71	6,52	5,97	0,60
PDB	2,49	2,96	5,01	5,11	5,01
PDB Tanpa Migas	2,64	3,04	5,32	5,45	

3. Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan III-2014 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2013 (c-to-c) tumbuh sebesar 5,11 persen.

4. Besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2014 mencapai Rp2.619,9 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan yang sama adalah Rp745,6 triliun.

Tabel 2.2
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha

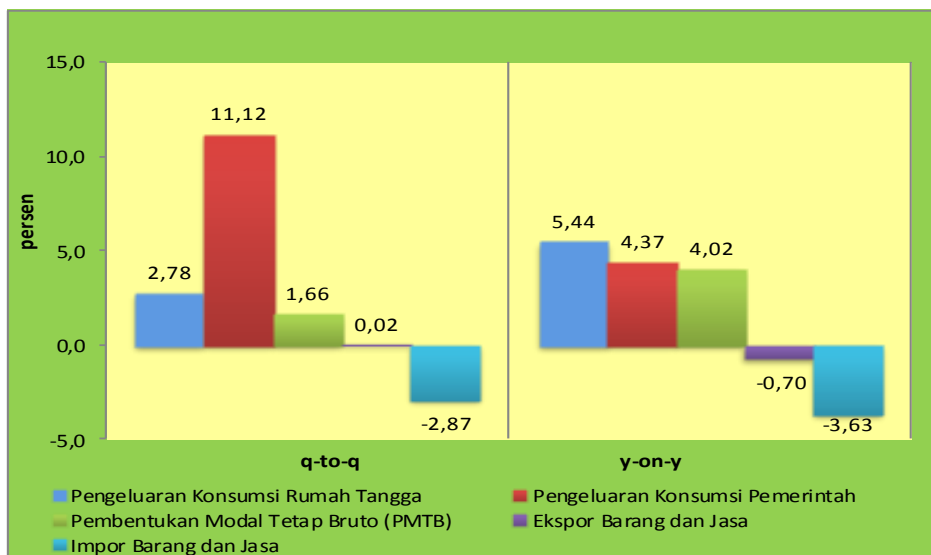
Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	368,7	398,4	91,0	97,2	14,84	15,21
2. Pertambangan dan Penggalian	268,2	274,8	48,0	49,3	10,80	10,49
3. Industri Pengolahan	589,2	612,4	183,4	188,1	23,72	23,37
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	21,2	21,2	5,6	5,6	0,85	0,81
5. Konstruksi	245,1	255,6	47,5	49,1	9,87	9,76
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	362,8	373,6	130,7	132,6	14,61	14,26
7. Pengangkutan dan Komunikasi	182,0	191,0	79,1	81,1	7,33	7,29
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	189,4	196,3	71,7	73,0	7,63	7,49
9. Jasa-jasa	257,2	296,6	67,1	69,6	10,35	11,32
PDB	2 483,8	2 619,9	724,1	745,6	100,0	100,0
PDB Tanpa Migas	2 304,4	2 438,8	691,6	712,6	92,78	93,09

5. Dari sisi pengeluaran jika dibandingkan dengan triwulan II-2014, semua komponen tumbuh positif kecuali komponen Impor Barang dan Jasa. Pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding komponen lainnya yakni tumbuh sebesar 11,12 persen, diikuti komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,78 persen, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebesar 1,66 persen dan ekspor barang dan jasa sebesar 0,02 persen. Sedangkan komponen impor barang dan jasa mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu tumbuh minus 2,87 persen.

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran (persen)

Jenis Penggunaan	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw III- 2014	Triw I s/d III-2014	Sumber Pertumbuhan Triw III-2014 (y-on-y)
	Terhadap Triw I- 2014	Terhadap Triw II- 2014	Terhadap Triw III- 2013	Terhadap Triw I s/d III-2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,50	2,78	5,44	5,54	2,96
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	25,39	11,12	4,37	2,36	0,33
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	4,45	1,66	4,02	5,05	0,99
4. Ekspor Barang dan Jasa	2,43	0,02	-0,70	-0,63	-0,32
5. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	5,29	-2,87	-3,63	-3,21	-1,28
PDB	2,49	2,96	5,01	5,11	5,01

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran Triwulan III-2014 (persen)

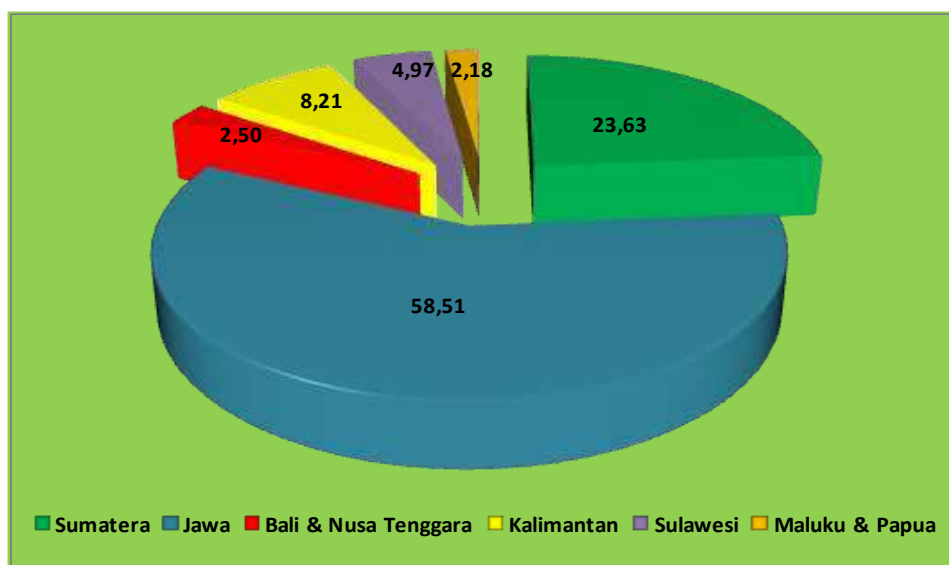


6. Pertumbuhan PDB Triwulan III-2014 dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (*y-on-y*) didukung oleh kenaikan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 5,44 persen, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,37 persen dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 4,02 persen. Sedangkan Komponen Ekspor Barang dan Jasa dan Komponen Impor Barang dan Jasa mengalami kontraksi yaitu 0,70 persen dan 3,63 persen.

Tabel 2.4
Produk Domestik Bruto Menurut Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		Harga Konstan (Triliun Rupiah)		Distribusi (Persen)	
	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III- 2014	Triw II- 2014	Triw III-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 384,1	1 443,7	396,1	407,1	55,72	55,11
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	199,0	242,3	50,4	56,1	8,01	9,25
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	781,2	809,9	179,4	182,4	31,45	30,91
4. a. Perubahan Inventori	89,3	87,2	24,0	17,8	3,60	3,33
b. Diskrepansi Statistik	92,6	80,4	1,3	2,1	3,73	3,06
5. Ekspor Barang & Jasa	577,0	575,5	320,4	320,5	23,23	21,97
6. <u>Dikurangi</u> Impor Barang & Jasa	639,4	619,1	247,5	240,4	25,74	23,63
PDB	2 483,8	2 619,9	724,1	745,6	100,00	100,00

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan III-2014 (persen)



7. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan III-2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 58,51 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,63 persen, Pulau Kalimantan 8,21 persen, dan Pulau Sulawesi 4,97 persen, dan sisanya 4,68 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.5
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2012	2013	2014	
			Triw II	Triw III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sumatera	23,74	23,81	23,74	23,63
2. Jawa	57,65	57,99	58,69	58,51
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,51	2,53	2,50	2,50
4. Kalimantan	9,30	8,67	8,31	8,21
5. Sulawesi	4,74	4,82	4,85	4,97
6. Maluku dan Papua	2,06	2,18	1,91	2,18
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

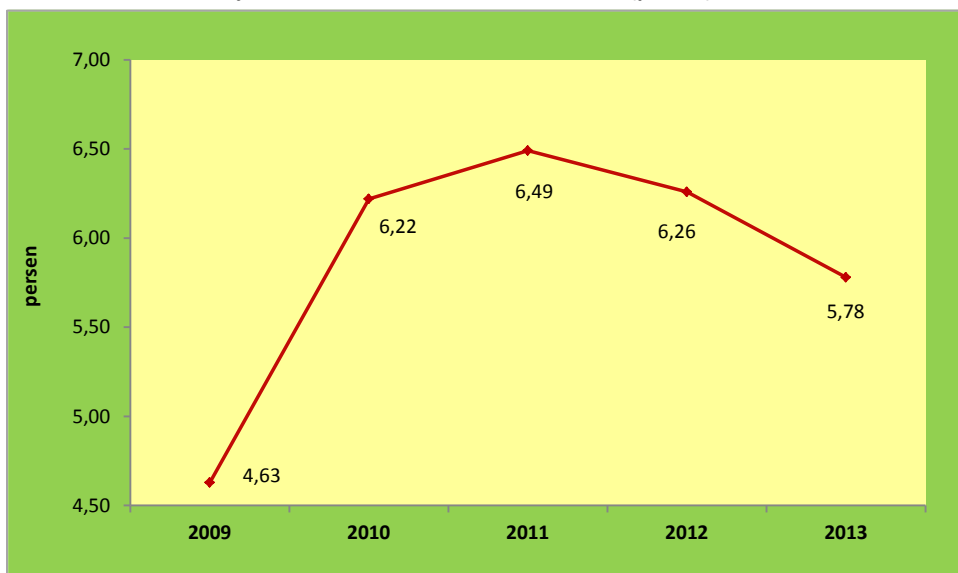
8. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan III-2014 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 54,46 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,02 persen, 5,91 persen, 5,61 persen, dan 5,45 persen.

Tabel 2.6
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan III-2014 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	2,32	4,50	4,95	100,00	23,63
01. Aceh	0,55	2,71	3,20	5,58	1,32
02. Sumatera Utara	3,10	5,25	5,47	22,19	5,24
03. Sumatera Barat	2,24	5,75	6,10	7,15	1,69
04. Riau	1,76	1,73	2,84	28,39	6,71
05. Kepulauan Riau	2,28	6,89	6,15	5,51	1,30
06. Jambi	2,32	6,63	7,42	4,90	1,16
07. Sumatera Selatan	3,17	4,28	5,19	13,01	3,07
08. Kep. Bangka Belitung	1,17	4,58	4,73	2,16	0,51
09. Bengkulu	1,86	5,14	6,03	1,50	0,36
10. Lampung	1,86	5,57	5,50	9,61	2,27
Jawa	2,02	5,73	5,75	100,00	58,51
11. DKI Jakarta	1,86	6,02	6,03	28,56	16,71
12. Jawa Barat	2,32	5,61	5,60	24,58	14,38
13. Banten	2,00	5,01	5,13	5,50	3,22
14. Jawa Tengah	1,56	5,45	5,28	14,10	8,25
15. DI Yogyakarta	4,24	4,76	5,03	1,41	0,83
16. Jawa Timur	2,04	5,91	6,02	25,85	15,12
Bali dan Nusa Tenggara	2,55	3,36	4,57	100,00	2,50
17. Bali	2,78	6,53	6,08	49,89	1,25
18. Nusa Tenggara Barat	1,32	-3,01	1,67	28,29	0,71
19. Nusa Tenggara Timur	3,67	4,97	5,00	21,82	0,54
Kalimantan	3,13	3,93	3,68	100,00	8,21
20. Kalimantan Barat	6,10	4,45	4,58	13,72	1,13
21. Kalimantan Tengah	4,51	5,54	5,73	10,38	0,85
22. Kalimantan Selatan	6,19	4,78	5,01	13,83	1,14
23. Kalimantan Timur	1,05	3,18	2,64	62,07	5,09
Sulawesi	4,94	7,76	7,02	100,00	4,97
24. Sulawesi Utara	5,63	7,01	7,39	14,50	0,72
25. Gorontalo	3,42	7,77	7,61	3,16	0,16
26. Sulawesi Tengah	3,48	6,58	4,45	15,51	0,77
27. Sulawesi Selatan	6,06	8,23	7,88	51,91	2,58
28. Sulawesi Barat	0,55	10,02	9,23	4,32	0,21
29. Sulawesi Tenggara	3,46	7,69	5,64	10,60	0,53
Maluku dan Papua	11,46	5,28	5,05	100,00	2,18
30. Maluku	2,38	7,33	8,34	8,20	0,18
31. Maluku Utara	2,21	5,90	5,97	4,70	0,10
32. Papua	20,49	4,14	4,02	55,32	1,21
33. Papua Barat	3,82	6,39	5,32	31,78	0,69

9. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2013 meningkat sebesar 5,78 persen terhadap tahun 2012, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 10,19 persen dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,34 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2013 mencapai 6,25 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2009-2013 (persen)



10. Pada tahun 2013, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,69 persen diikuti Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 14,43 persen dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 14,33 persen.

Tabel 2.7
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2013 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	3,96	3,01	3,37	4,20	3,54	15,29	15,29	14,71	14,50	14,43
2. Pertambangan dan Pengalihan	4,47	3,86	1,60	1,56	1,34	10,56	11,16	11,82	11,80	11,24
3. Industri Pengolahan	2,21	4,74	6,14	5,74	5,56	26,36	24,80	24,35	23,97	23,69
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	14,29	5,33	4,71	6,25	5,58	0,83	0,76	0,75	0,76	0,77
5. Konstruksi	7,07	6,95	6,07	7,39	6,57	9,90	10,25	10,16	10,26	9,99
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,28	8,69	9,24	8,15	5,93	13,28	13,69	13,80	13,96	14,33
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15,85	13,41	10,70	9,98	10,19	6,31	6,57	6,62	6,67	7,01
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	5,21	5,67	6,84	7,15	7,56	7,23	7,24	7,21	7,27	7,52
9. Jasa-Jasa	6,42	6,04	6,80	5,25	5,46	10,24	10,24	10,58	10,81	11,02
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	5,00	6,60	6,98	6,85	6,25	91,71	92,17	91,60	92,21	92,65

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

11. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.770,3 triliun.

Tabel 2.8
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	857,2	985,5	1 091,4	1 193,5	1 311,0	295,9	304,8	315,0	328,3	339,9
2. Pertambangan dan Pengalihan	592,1	719,7	877,0	970,8	1 020,8	180,2	187,2	190,1	193,1	195,7
3. Industri Pengolahan	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,5	2 152,6	570,1	597,1	633,8	670,2	707,5
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	46,7	49,1	55,9	62,2	70,1	17,1	18,1	18,9	20,1	21,2
5. Konstruksi	555,2	660,9	753,6	844,1	907,3	140,3	150,0	159,1	170,9	182,1
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	744,5	882,5	1 023,7	1 148,7	1 301,5	368,5	400,5	437,5	473,1	501,2
7. Pengangkutan dan Komunikasi	353,7	423,2	491,3	549,1	636,9	192,2	218,0	241,3	265,4	292,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	405,2	466,5	535,2	598,5	683,0	209,2	221,0	236,2	253,0	272,1
9. Jasa-Jasa	574,1	660,4	785,0	890,0	1 000,8	205,4	217,8	232,7	244,8	258,2
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3
PDB Tanpa Migas	5 141,4	5 942,0	6 795,9	7 588,3	8 416,0	2 036,7	2 171,1	2 322,7	2 481,8	2 637,0

12. Pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 5,78 persen, terjadi pada Ekspor Barang dan Jasa sebesar 5,30 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 4,87 persen, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,71 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 1,21 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,86	4,74	4,71	5,28	5,28	58,70	56,51	54,63	54,64	55,82
2. Konsumsi Pemerintah	15,67	0,32	3,22	1,28	4,87	9,59	9,11	9,02	8,91	9,11
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,29	8,48	8,34	9,69	4,71	31,11	32,03	31,95	32,67	31,66
4. Perubahan Inventori+ Diskrepansi Statistik						-0,13	0,29	0,95	2,07	1,98
5. Ekspor	-9,69	15,27	13,65	2,00	5,30	24,16	24,58	26,36	24,29	23,74
6. Dikurangi: Impor	-14,98	17,34	13,34	6,66	1,21	21,35	22,90	24,95	25,85	25,73
PDB	4,63	6,22	6,49	6,26	5,78	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

13. Pada tahun 2013, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 55,82 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 31,66 persen, Konsumsi Pemerintah 9,11 persen, dan Ekspor 23,74 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,73 persen.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran
Tahun 2009-2013 (triliun Rupiah)

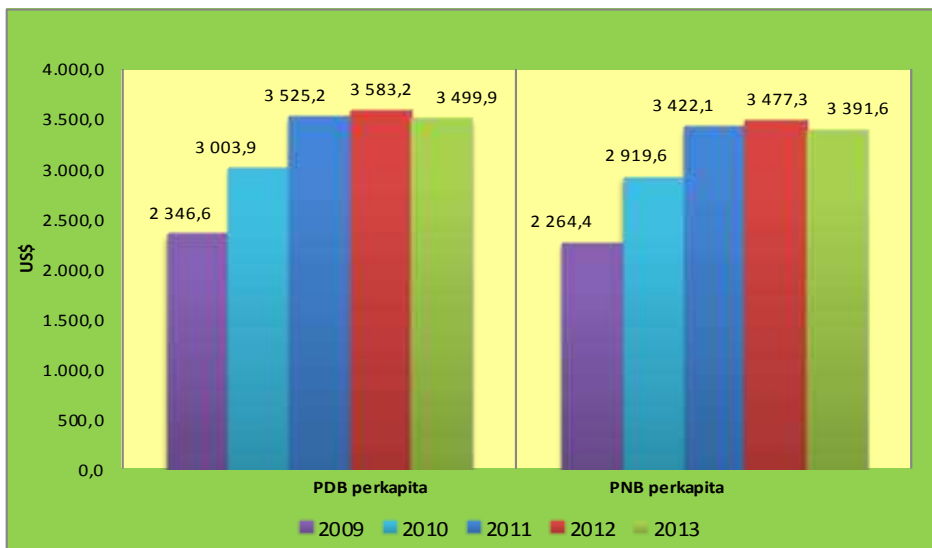
Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	5 071,1	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2	1 518,4
2. Konsumsi Pemerintah	537,6	587,3	669,0	733,3	827,2	195,8	196,5	202,8	205,4	215,4
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 744,4	2 065,0	2 370,3	2 688,9	2 876,3	510,1	553,3	599,5	657,6	688,6
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	-7,3 -116,8	18,4 24,7	70,8 151,0	170,3 269,0	179,8 310,9	-2,1 2,2	-0,6 13,8	9,0 4,4	50,3 22,7	53,7 -0,3
5. Ekspor	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,2	2 156,8	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,7	1 311,7
6. Dikurangi: Impor	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,7	2 338,1	708,5	831,4	942,2	1 005,0	1 017,2
PDB	5 606,2	6 446,9	7 419,2	8 229,4	9 084,0	2 178,9	2 314,5	2 464,6	2 618,9	2 770,3

14. Dalam kurun waktu 2009-2013 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 sebesar Rp23,9 juta (US\$2.346,6), tahun 2010 sebesar Rp27,0 juta (US\$3.003,9), tahun 2011 sebesar Rp30,7 juta (US\$3.525,2), pada tahun 2012 mencapai Rp33,5 juta (US\$3.583,2), dan pada tahun 2013 mencapai Rp36,5 juta (US\$3.499,9).

Tabel 2.11
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2009-2013

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta Rupiah)	23,9	27,0	30,7	33,5	36,5
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	13,2	13,4	9,4	8,9
c. Nilai (US\$)	2 346,6	3 003,9	3 525,2	3 583,2	3 499,9
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta Rupiah)	23,0	26,3	29,8	32,5	35,4
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	14,0	13,3	9,3	8,7
c. Nilai (US\$)	2 264,4	2 919,6	3 422,1	3 477,3	3 391,6

Grafik 2.6
PDB dan PNB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2009-2013 (US\$)

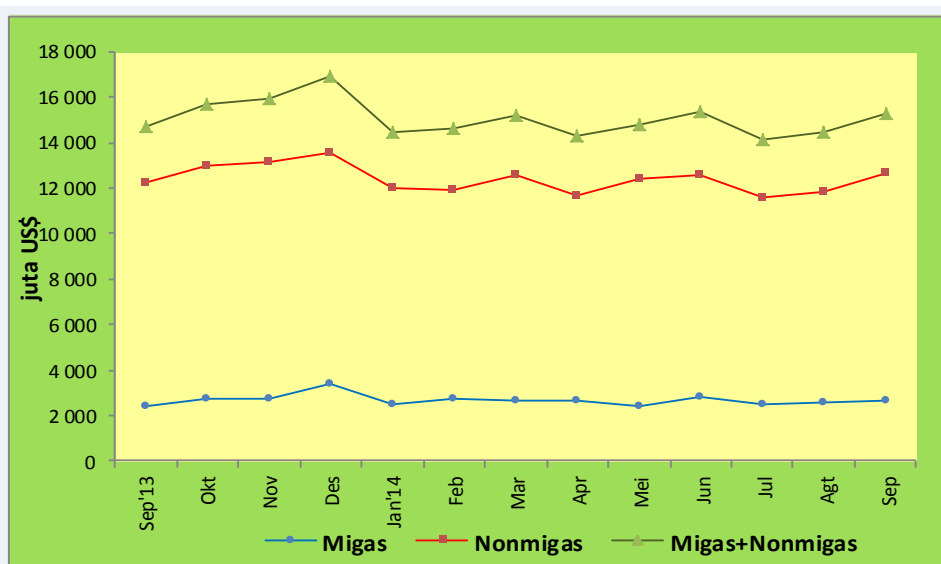


III. EKSPOR SEPTEMBER 2014

1. Nilai ekspor Indonesia September 2014 mencapai US\$15,28 miliar, atau naik sebesar 5,48 persen dibanding ekspor Agustus 2014. Demikian juga bila dibanding September 2013, ekspor naik sebesar 3,87 persen.

Nilai ekspor September 2014 mencapai US\$15,28 miliar, naik 3,87 persen

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
September 2013–September 2014



2. Ekspor nonmigas September 2014 mencapai US\$12,65 miliar, naik 6,48 persen dibanding ekspor nonmigas Agustus 2014, demikian juga naik 2,94 persen dibanding ekspor September 2013.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–September 2014 mencapai US\$132,71 miliar atau turun 0,93 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2013, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$109,30 miliar atau turun 0,81 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas September 2014 terhadap Agustus 2014 terjadi pada bahan bakar mineral sebesar US\$92,5 juta (5,73 persen), sedangkan penurunan terbesar terjadi pada bahan kimia organik sebesar US\$60,2 juta (21,46 persen).

5. Ekspor nonmigas ke Amerika Serikat September 2014 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,39 miliar, disusul Tiongkok US\$1,29 miliar dan Jepang US\$1,29 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 31,35 persen. Sementara ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,37 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor nonmigas hasil industri pengolahan Januari–September 2014 naik sebesar 5,45 persen dibanding ekspor hasil industri pengolahan periode yang sama tahun 2013, dan ekspor hasil pertanian naik 1,60 persen, sedangkan ekspor hasil tambang dan lainnya turun 24,20 persen.

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–September 2014

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Jan–Sep'14 (%)
	Agustus 2014	September 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep'14 thd Jan–Sep'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 481,7	15 275,8	133 947,1	132 706,2	5,48	-0,93	100,00
Migas	2 598,2	2 622,6	23 745,8	23 402,2	0,94	-1,45	17,63
-Minyak Mentah	814,2	1 055,1	7 865,7	7 189,4	29,59	-8,60	5,42
-Hasil Minyak	246,9	307,4	3 100,4	2 800,6	24,50	-9,67	2,11
-Gas	1 537,1	1 260,1	12 779,7	13 412,2	-18,02	4,95	10,10
Nonmigas	11 883,5	12 653,2	110 201,3	109 304,0	6,48	-0,81	82,37
-Pertanian	520,5	570,4	4 155,6	4 222,1	9,58	1,60	3,18
-Industri Pengolahan	9 448,5	9 894,5	83 311,1	87 849,6	4,72	5,45	66,20
-Pertambangan dan Lainnya	1 914,5	2 188,3	22 734,6	17 232,3	14,30	-24,20	12,99

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
September 2013–September 2014

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sep'13	2 414,7	12 292,1	14 706,8	-7,52	18,63	13,19
Triwulan III'13	7 518,9	35 462,0	42 980,9	-9,30	-5,37	-6,08
Okt'13	2 715,2	12 983,1	15 698,3	12,44	5,62	6,74
Nov'13	2 766,9	13 171,7	15 938,6	1,90	1,45	1,53
Des'13	3 405,1	13 562,7	16 967,8	23,07	2,97	6,46
Triwulan IV'13	8 887,2	39 717,5	48 604,7	19,81	12,00	13,35
Jan-Des'13	32 633,0	149 918,8	182 551,8	-11,75	-2,04	-3,93
Jan'14	2 501,7	11 970,6	14 472,3	-26,53	-11,74	-14,71
Feb'14	2 729,2	11 904,9	14 634,1	9,09	-0,55	1,12
Mar'14	2 641,3	12 551,3	15 192,6	-3,22	5,43	3,82
Triwulan I'14	7 872,1	36 426,9	44 299,0	-11,42	-8,28	-8,86
Apr'14	2 651,4	11 641,1	14 292,5	0,38	-7,25	-5,92
Mei'14	2 375,7	12 447,9	14 823,6	-10,40	6,93	3,72
Jun'14	2 786,0	12 623,5	15 409,5	17,27	1,41	3,95
Triwulan II'14	7 813,1	36 712,5	44 525,6	-0,75	0,78	0,51
Jul'14	2 496,3	11 627,8	14 124,1	-10,40	-7,89	-8,34
Agt'14	2 598,2	11 883,5	14 481,7	4,08	2,20	2,53
Sep'14	2 622,6	12 653,2	15 275,8	0,94	6,48	5,48
Triwulan II'14	7 717,1	36 164,5	43 881,6	-1,23	-1,49	-1,45

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit
Januari–September 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Sep'14 (%)
	Agustus 2014	September 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep'14 thd Jan–Sep'13	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. Bahan bakar mineral (27)	1 614,0	1 706,5	18 616,0	16 200,8	5,73	-12,97	14,82
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 596,5	1 664,5	13 752,7	15 442,2	4,26	12,29	14,13
3. Mesin/peralatan listrik (85)	831,1	858,5	7 879,9	7 310,1	3,29	-7,23	6,69
4. Karet dan barang dari karet (40)	560,8	596,6	7 133,4	5 599,3	6,40	-21,51	5,12
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	486,1	540,0	4 438,0	4 502,4	11,08	1,45	4,12
6. Berbagai produk kimia (38)	397,2	367,1	2 751,9	3 313,3	-7,57	20,40	3,03
7. Alas kaki (64)	304,5	301,7	2 836,4	2 965,8	-0,92	4,56	2,71
8. Kertas/karton (48)	344,5	332,2	2 782,1	2 843,2	-3,56	2,19	2,60
9. Bahan kimia organik (29)	280,8	220,6	1 972,5	2 535,7	-21,46	28,55	2,32
10. Plastik dan barang dari plastik (39)	250,0	241,8	1 805,4	2 037,8	-3,30	12,87	1,87
Total 10 Golongan Barang Lainnya	6 665,5	6 829,5	63 968,3	62 750,6	2,46	-1,90	57,41
Total Ekspor Nonmigas	11 883,5	12 653,2	110 201,3	109 303,9	6,48	-0,81	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–September 2014

Negara Tujuan	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Nonmigas Jan–Sep'14 (%)
	Agustus 2014	September 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep'14 thd Jan–Sep'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 364,8	2 495,0	22 718,5	21 599,0	5,51	-4,93	19,76
1 Singapura	722,2	791,2	7 917,1	7 590,9	9,55	-4,12	6,95
2 Malaysia	572,7	532,1	5 507,8	4 780,5	-7,09	-13,20	4,37
3 Thailand	433,1	439,8	3 989,6	3 828,2	1,55	-4,05	3,50
ASEAN Lainnya	636,8	731,9	5 304,0	5 399,4	14,93	1,80	4,94
Uni Eropa	1 553,0	1 370,8	12 392,2	12 658,3	-11,74	2,15	11,58
4 Jerman	245,8	264,3	2 151,2	2 155,9	7,53	0,22	1,97
5 Perancis	78,4	85,0	804,0	765,8	8,42	-4,75	0,70
6 Inggris	143,2	136,9	1 219,7	1 249,9	-4,37	2,48	1,15
Uni Eropa Lainnya	1 085,6	884,6	8 217,3	8 486,7	-18,53	3,28	7,76
Negara Utama Lainnya	5 766,9	6 321,2	56 841,7	54 352,4	9,61	-4,38	49,72
7 Tiongkok	1 130,6	1 288,2	14 871,3	12 581,2	13,93	-15,40	11,51
8 Jepang	1 207,3	1 288,0	11 971,1	10 714,2	6,68	-10,50	9,80
9 Amerika Serikat	1 274,6	1 390,6	11 288,6	11 869,0	9,10	5,14	10,86
10 India	1 153,0	1 143,1	9 481,7	9 033,3	-0,85	-4,73	8,26
11 Australia	209,5	312,2	2 026,4	2 853,2	49,00	40,80	2,61
12 Korea Selatan	464,0	585,5	4 565,0	4 284,1	26,19	-6,15	3,92
13 Taiwan	327,9	313,6	2 637,6	3 017,4	-4,34	14,40	2,76
Total 13 Negara Tujuan	7 962,3	8 570,5	78 431,1	74 723,6	7,64	-4,73	68,36
Lainnya	3 921,2	4 082,7	31 770,2	34 580,3	4,12	8,85	31,64
Total Ekspor Nonmigas	11 883,5	12 653,2	110 201,3	109 303,9	6,48	-0,81	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2012–2014
(FOB: juta US\$)

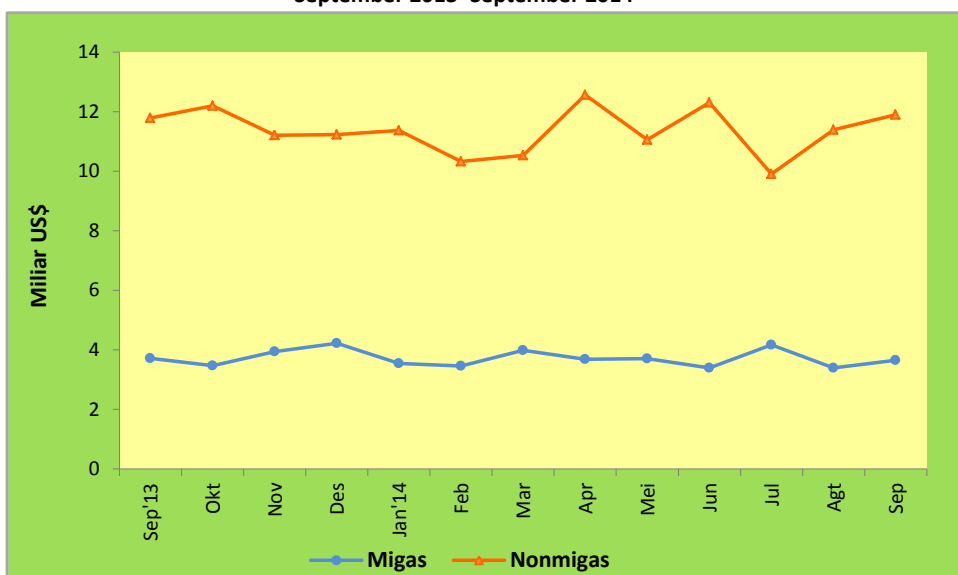
Bulan	2012			2013			2014		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	3 142,6	12 425,5	15 568,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5	2 501,7	11 970,6	14 472,3
Feb	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6	2 729,2	11 904,9	14 634,1
Mar	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6	2 641,3	12 551,3	15 192,6
Apr	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9	2 651,4	11 641,1	14 292,5
Mei	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 926,3	13 207,1	16 133,4	2 375,7	12 447,9	14 823,6
Jun	2 899,7	12 541,8	15 441,5	2 800,4	11 958,5	14 758,9	2 786,0	12 623,5	15 409,5
Jul	2 919,7	13 165,4	16 085,1	2 282,6	12 805,3	15 087,9	2 496,3	11 627,8	14 124,1
Agt	2 783,0	11 264,0	14 047,0	2 720,5	10 363,2	13 083,7	2 598,2	11 883,5	14 481,7
Sep	2 770,5	13 127,6	15 898,1	2 414,7	12 292,1	14 706,8	2 622,6	12 653,2	15 275,8
Okt	2 650,6	12 669,4	15 320,0	2 715,2	12 983,1	15 698,3			
Nov	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2 766,9	13 171,7	15 938,6			
Des	2 966,9	12 427,0	15 393,9	3 405,1	13 562,7	16 967,8			
Total	36 977,3	153 043,0	190 020,3	32 633,0	149 918,8	182 551,8	23 402,2	109 304,0	132 706,2

IV. IMPOR SEPTEMBER 2014

1. Nilai impor Indonesia September 2014 sebesar US\$15,55 miliar atau naik 5,09 persen dibanding impor Agustus 2014. Dibanding impor September 2013 naik 0,23 persen.

Impor September 2014
sebesar US\$15,55 miliar
atau naik 5,09 persen

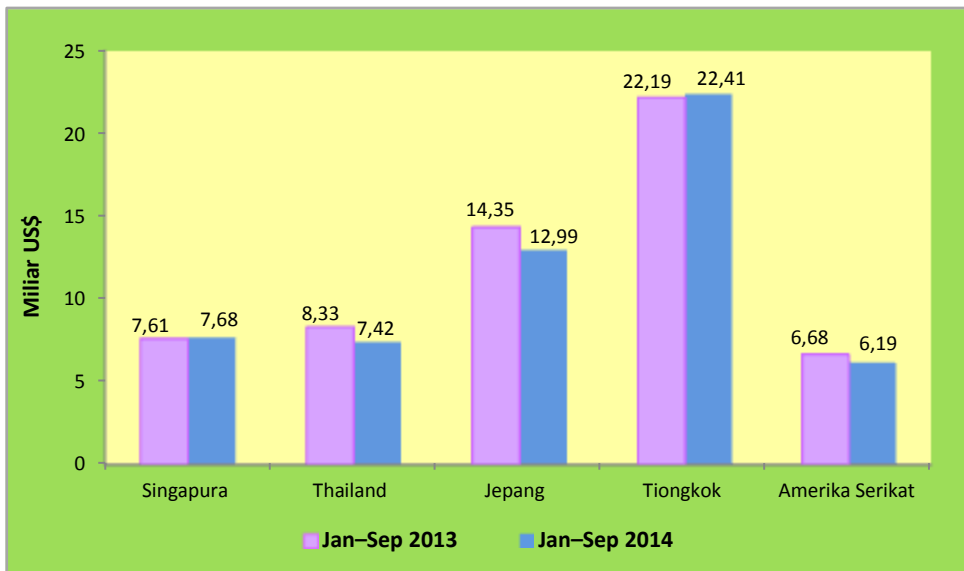
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
September 2013–September 2014



2. Impor nonmigas September 2014 sebesar US\$11,90 miliar, naik 4,39 persen dibanding Agustus 2014 (US\$11,39 miliar). Selama Januari–September 2014 impor nonmigas mencapai US\$101,35 miliar atau turun 5,03 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$106,72 miliar).
3. Impor migas September 2014 sebesar US\$3,65 miliar, naik 7,42 persen dibanding Agustus 2014 (US\$3,40 miliar). Selama Januari–September 2014 impor migas mencapai US\$33,02 miliar atau turun 1,82 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (US\$33,63 miliar).

4. Nilai impor nonmigas September 2014 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,29 miliar, turun 0,70 persen dibanding Agustus 2014. Impor golongan barang tersebut selama Januari–September 2014 mencapai US\$19,56 miliar, menurun 2,67 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.
5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–September 2014 ditempati Tiongkok 22,11 persen, Jepang 12,81 persen, dan Singapura 7,58 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 22,24 persen dan 9,46 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–September 2013 dan 2014



6. Nilai impor selama Januari–September 2014 pada golongan barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan barang modal mengalami penurunan masing-masing sebesar 3,31 persen, 3,76 persen, dan 6,88 persen dibanding impor periode yang sama tahun sebelumnya.
7. Neraca perdagangan Indonesia September 2014 defisit sebesar US\$0,27 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–September 2013 dan 2014

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Sep '14 (%)
	Agt 2014	Sep 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep 2014 thd Jan–Sep 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	14 793,2	15 546,1	140 349,5	134 374,7	5,09	-4,26	100,00
Migas	3 399,3	3 651,6	33 632,0	33 019,8	7,42	-1,82	24,57
- Minyak Mentah	1 128,7	875,6	10 261,3	10 316,8	-22,42	0,54	7,68
- Hasil Minyak	2 042,7	2 521,0	21 071,0	20 350,2	23,42	-3,42	15,14
- Gas	227,9	255,0	2 299,7	2 352,8	11,89	2,31	1,75
Nonmigas	11 393,9	11 894,5	106 717,5	101 354,9	4,39	-5,03	75,43

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
September 2013–September 2014

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013						
September	3 715,6	11 794,2	15 509,8	1,19	26,27	19,20
Triwulan III	11 524,9	34 414,0	45 938,9	8,77	-9,83	-5,79
Oktober	3 473,9	12 200,1	15 674,0	-6,51	3,44	1,06
November	3 938,9	11 210,4	15 149,3	13,39	-8,11	-3,35
Desember	4 221,6	11 234,3	15 455,9	7,18	0,21	2,02
Triwulan IV	11 634,4	34 644,8	46 279,2	0,95	0,67	0,74
Jan-Des 2013	45 266,4	141 362,3	186 628,7	6,35	-5,21	-2,64
2014						
Januari	3 550,5	11 365,7	14 916,2	-15,87	1,17	-3,49
Februari	3 457,2	10 333,5	13 790,7	-2,63	-9,08	-7,55
Maret	3 994,6	10 529,1	14 523,7	15,55	1,89	5,32
Triwulan I	11 002,3	32 228,3	43 230,6	-5,43	-6,98	-6,59
April	3 692,8	12 562,2	16 255,0	-7,56	19,31	11,92
Mei	3 706,6	11 063,7	14 770,3	0,37	-11,93	-9,13
Juni	3 394,2	12 303,6	15 697,8	-8,43	11,21	6,28
Triwulan II	10 793,0	35 929,5	46 723,0	-1,90	11,48	8,08
Juli	4 173,0	9 908,7	14 081,7	22,95	-19,47	-10,29
Agustus	3 399,3	11 393,9	14 793,2	-18,54	14,99	5,05
September	3 651,6	11 894,5	15 546,1	7,42	4,39	5,09
Triwulan III	11 223,9	33 197,1	44 421,0	3,99	-7,60	-4,93

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit
Januari–September 2013 dan 2014

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Sep'14 (%)
	Agustus 2014	September 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep 2014 thd Jan–Sep 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 309,7	2 293,5	20 092,0	19 555,1	-0,70	-2,67	19,29
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 461,3	1 481,5	14 005,9	13 038,3	1,38	-6,91	12,86
3. Besi dan baja (72)	566,0	609,9	7 557,9	6 163,3	7,76	-18,45	6,08
4. Plastik dan barang dari plastik (39)	639,9	690,9	5 769,3	5 774,1	7,97	0,08	5,70
5. Bahan kimia organik (29)	583,5	641,7	5 278,6	5 367,2	9,97	1,68	5,30
6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	512,4	612,1	6 089,6	4 850,2	19,46	-20,35	4,79
7. Barang dari besi dan baja (73)	338,3	380,9	3 656,6	3 215,1	12,59	-12,07	3,17
8. Sereal (10)	249,4	346,7	2 591,9	2 558,2	39,01	-1,30	2,52
9. Sisa industri makanan (23)	316,4	309,9	2 172,1	2 539,6	-2,04	16,92	2,51
10. Kapas (52)	201,0	206,8	1 898,2	1 847,4	2,89	-2,68	1,82
Total 10 Golongan Barang Utama	7 177,9	7 573,9	69 112,1	64 908,5	5,52	-6,08	64,04
Barang Lainnya	4 216,0	4 320,6	37 605,4	36 446,4	2,48	-3,08	35,96
Total Impor Nonmigas	11 393,9	11 894,5	106 717,5	101 354,9	4,39	-5,03	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–September 2014

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	2 827,6	30 960,6	4 492,2	38 280,4	7,39	80,88	11,73	100,00
2 Jepang	447,6	8 638,5	3 957,9	13 044,0	3,43	66,23	30,34	100,00
3 Korea Selatan	435,2	7 395,4	779,6	8 610,1	5,05	85,89	9,05	100,00
4 Tiongkok	2 085,7	12 798,8	7 619,9	22 504,4	9,27	56,87	33,86	100,00
5 India	183,6	2 619,5	348,6	3 151,7	5,83	83,11	11,06	100,00
6 Australia	410,6	3 715,0	87,8	4 213,4	9,75	88,17	2,08	100,00
7 Selandia Baru	320,0	337,5	7,9	665,4	48,09	50,72	1,19	100,00
8 Amerika Serikat	480,5	4 991,2	771,9	6 243,6	7,70	79,94	12,36	100,00
9 Uni Eropa	1 008,3	5 705,4	2 941,4	9 655,1	10,44	59,09	30,46	100,00
10 Lainnya	1 270,4	25 635,3	1 100,8	28 006,5	4,54	91,53	3,93	100,00
Total Impor	9 469,5	102 797,2	22 108,0	134 374,7	7,05	76,50	16,45	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–September 2013 dan 2014

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Sep '14 (%)
	Agustus 2014	September 2014	Jan–Sep 2013	Jan–Sep 2014	Sep 2014 thd Agt 2014	Jan–Sep'14 thd Jan–Sep'13	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 502,3	2 529,3	23 134,7	22 540,6	1,08	-2,57	22,24
1 Singapura	854,0	795,5	7 613,2	7 684,6	-6,85	0,94	7,58
2 Thailand	898,7	858,5	8 328,2	7 419,2	-4,47	-10,91	7,32
3 Malaysia	410,2	537,5	4 495,7	4 355,5	31,03	-3,12	4,30
ASEAN Lainnya	339,4	337,8	2 697,6	3 081,3	-0,47	14,22	3,04
Uni Eropa	1 062,1	1 157,2	10 258,2	9 583,2	8,95	-6,58	9,46
4 Jerman	343,6	389,9	3 368,3	3 107,3	13,47	-7,75	3,07
5 Perancis	129,9	114,6	1 173,4	1 031,4	-11,78	-12,10	1,02
6 Inggris	95,3	70,0	840,5	695,5	-26,55	-17,25	0,69
Uni Eropa Lainnya	493,3	582,7	4 876,0	4 749,0	18,12	-2,60	4,69
Negara Utama Lainnya	6 299,3	6 549,0	59 554,8	56 968,0	3,96	-4,34	56,21
7 Jepang	1 527,3	1 468,6	14 354,9	12 988,2	-3,84	-9,52	12,81
8 Tiongkok	2 385,5	2 725,8	22 191,5	22 414,3	14,27	1,00	22,11
9 Amerika Serikat	654,6	617,8	6 675,9	6 189,3	-5,62	-7,29	6,11
10 Korea Selatan	653,6	594,9	6 690,1	5 750,4	-8,98	-14,05	5,67
11 Australia	485,8	528,4	3 521,9	4 066,5	8,77	15,46	4,01
12 Taiwan	266,7	328,5	3 127,7	2 734,2	23,17	-12,58	2,70
13 India	325,8	285,0	2 992,8	2 825,1	-12,52	-5,60	2,79
Total 13 Negara Utama	9 031,0	9 315,0	85 374,1	81 261,5	3,14	-4,82	80,18
Negara Lainnya	2 362,9	2 579,5	21 343,4	20 093,4	9,17	-5,86	19,82
Total Impor Nonmigas	11 393,9	11 894,5	106 717,5	101 354,9	4,39	-5,03	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2013–September 2014
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2013				2014			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2	985,1	11 302,0	2 629,1	14 916,2
Februari	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3	898,6	10 552,5	2 339,6	13 790,7
Maret	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1	1 081,9	11 197,7	2 244,1	14 523,7
April	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5	1 130,1	12 453,8	2 671,1	16 255,0
Mei	1 286,4	12 532,8	2 841,3	16 660,5	1 045,6	11 349,7	2 375,0	14 770,3
Juni	1 234,0	11 747,1	2 654,9	15 636,0	1 152,4	11 947,8	2 597,6	15 697,8
Juli	1 364,1	13 046,1	3 006,8	17 417,0	841,2	11 108,1	2 132,4	14 081,7
Agustus	907,8	10 021,1	2 083,2	13 012,1	1 165,8	11 129,1	2 498,3	14 793,2
September	1 088,7	11 632,0	2 789,1	15 509,8	1 168,8	11 756,5	2 620,8	15 546,1
Oktober	1 055,0	11 959,6	2 659,4	15 674,0				
November	1 110,9	11 336,4	2 702,2	15 149,3				
Desember	1 178,9	11 846,6	2 430,4	15 455,9				
Total	13 138,8	141 957,9	31 532,0	186 628,7	9 469,5	102 797,2	22 108,0	134 374,7
Persentase thd Total (%)	7,04	76,06	16,90	100,00	7,05	76,50	16,45	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–September 2014
 (juta US\$)

Negara Asal Barang	Juli 2014	Agustus 2014	September 2014	Jan-Sep 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Tiongkok	2 141,5	2 436,6	2 734,1	22 504,4
2 Singapura	2 149,3	1 930,9	2 156,9	18 961,3
3 Jepang	1 335,9	1 533,3	1 484,1	13 044,0
4 Korea Selatan	904,9	838,9	1 023,3	8 610,1
5 Malaysia	853,7	845,0	1 037,8	8 046,6
6 Thailand	708,7	907,4	877,1	7 489,9
7 Amerika Serikat	587,2	668,8	618,8	6 243,6
8 Saudi Arabia	638,7	711,0	706,6	4 959,0
9 Australia	488,5	497,1	539,4	4 213,4
10 India	332,5	327,0	288,8	3 151,7
11 Jerman	254,0	344,5	390,8	3 114,9
12 Taiwan	289,2	269,0	346,2	2 823,0
13 Nigeria	403,2	319,9	107,2	2 505,1
14 Vietnam	216,9	308,1	257,8	2 500,6
15 Azerbaijan	229,4	219,4	101,6	1 909,3
Total 15 Negara	11 533,7	12 157,1	12 670,6	110 077,0
Negara Lainnya	2 548,0	2 636,2	2 875,5	24 297,7
Total Impor	14 081,7	14 793,2	15 546,1	134 374,7
Persentase Terhadap Total				
Total 15 Negara	81,91	82,18	81,50	81,92
Negara Lainnya	18,09	17,82	18,50	18,08

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, September 2013–September 2014
 (miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013									
September	2,41	12,29	14,71	3,72	11,79	15,51	-1,31	0,50	-0,80
Oktober	2,72	12,98	15,70	3,47	12,20	15,67	-0,75	0,78	0,03
November	2,77	13,17	15,94	3,94	11,21	15,15	-1,17	1,96	0,79
Desember	3,41	13,56	16,97	4,22	11,24	15,46	-0,81	2,32	1,51
Jan–Des	32,63	149,92	182,55	45,27	141,36	186,63	-12,64	8,56	-4,08
2014									
Januari	2,50	11,97	14,47	3,55	11,37	14,92	-1,05	0,60	-0,45
Februari	2,73	11,90	14,63	3,46	10,33	13,79	-0,73	1,57	0,84
Maret	2,64	12,55	15,19	3,99	10,53	14,52	-1,35	2,02	0,67
April	2,65	11,64	14,29	3,70	12,56	16,26	-1,05	-0,92	-1,97
Mei	2,37	12,45	14,82	3,71	11,06	14,77	-1,34	1,39	0,05
Juni	2,79	12,62	15,41	3,39	12,31	15,70	-0,60	0,31	-0,29
Juli	2,50	11,63	14,13	4,17	9,91	14,08	-1,67	1,72	0,05
Agustus	2,60	11,88	14,48	3,40	11,39	14,79	-0,80	0,49	-0,31
September	2,62	12,66	15,28	3,65	11,90	15,55	-1,03	0,77	-0,27
Jan-Sep	23,40	109,30	132,70	33,02	101,35	134,37	-9,62	7,95	-1,67

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2012–Triwulan III 2014

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
Triwulan II	561 014	425 064	129 548 175	64 587 922
Triwulan III	131 620	203 161	109 668 226	56 043 208
Triwulan IV	1 718 404	318 842	119 179 220	62 673 864
2014	329 709	557 594	340 839 182	148 739 050
Triwulan I	85 560	169 269	60 796 853	26 870 252
Triwulan II	161 455	264 660	115 480 643	49 336 490
Juli	105	156	9 140 000	4 101 080
Agustus	2 164	8 338	73 690 784	32 236 383
September	80 425	115 171	81 730 902	36 194 845
Triwulan III	82 694	123 665	164 561 686	72 532 308

V. KEPENDUDUKAN JUNI 2014

1. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang. Penduduk laki-laki sebanyak 126.715,2 ribu orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 125.449,6 ribu orang. Rasio Jenis Kelamin penduduk Indonesia sebesar 101, artinya diantara 100 perempuan terdapat 101 laki-laki.

Hasil proyeksi menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252.164,8 ribu orang

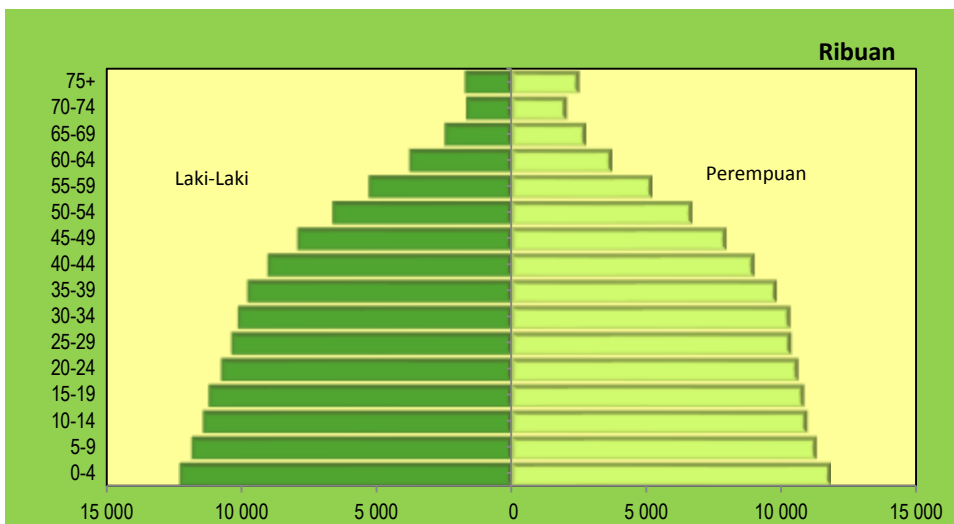
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2014
(ribu orang)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	12 301,4	11 785,4	24 086,8
5-9	11 857,3	11 252,2	23 109,5
10-14	11 448,3	10 911,9	22 360,2
15-19	11 237,8	10 786,9	22 024,7
20-24	10 768,5	10 583,9	21 352,4
25-29	10 398,2	10 318,1	20 716,3
30-34	10 150,2	10 280,7	20 430,9
35-39	9 802,6	9 784,5	19 587,1
40-44	9 054,2	8 950,5	18 004,7
45-49	7 949,2	7 918,2	15 867,4
50-54	6 650,6	6 663,1	13 313,7
55-59	5 319,6	5 198,5	10 518,1
60-64	3 804,7	3 714,1	7 518,8
65-69	2 500,2	2 753,2	5 253,4
70-74	1 715,0	2 042,0	3 757,0
75+	1 757,4	2 506,4	4 263,8
Total	126 715,2	125 449,6	252 164,8

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

2. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2014 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Grafik 5.1 menunjukkan piramida yang masih lebar di bagian bawah dan cembung di bagian tengah, sedangkan pada bagian atas meruncing.

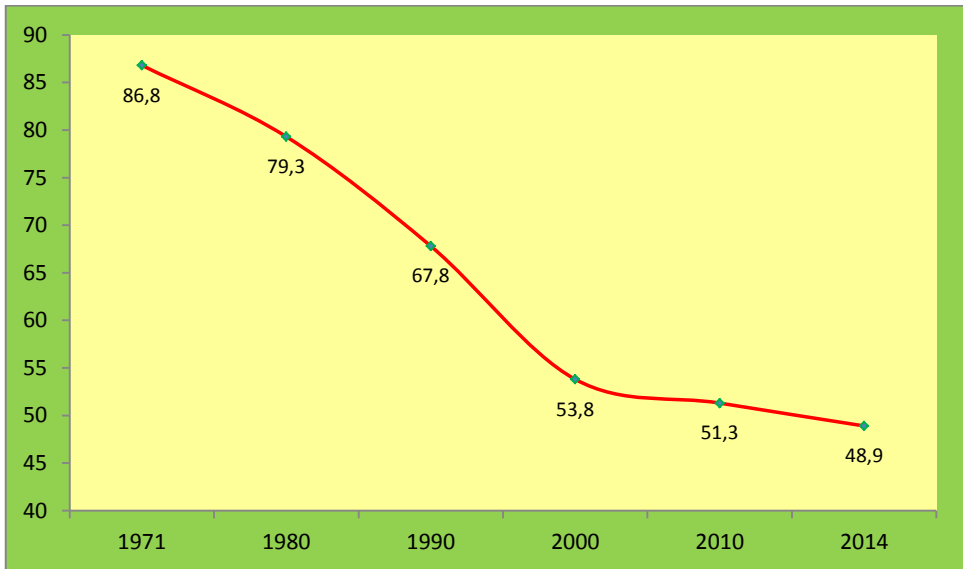
Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia, 2014



Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

3. Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971-2014. Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara usia penduduk non produktif (penduduk 0-14 tahun dan 64 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Hasil proyeksi penduduk menunjukkan rasio ketergantungan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 48,9. Angka ini mengandung makna bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung penduduk usia non produktif sekitar 48 - 49 orang. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, rasio ketergantungan penduduk Indonesia memiliki tren yang menurun. Jika pada tahun 1971 rasio ketergantungan sebesar 86,8, maka pada tahun 2014 kondisinya semakin membaik dengan rasio ketergantungan sebesar 48,9. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki era bonus demografi, dimana kelebihan penduduk usia produktif bisa dimanfaatkan untuk peningkatan pembangunan. Era bonus demografi akan mencapai puncaknya pada periode 2025-2030. Pulau dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Bali dan Nusa Tenggara (56,0), dan yang terendah Pulau Jawa (46,3). Tiga provinsi dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (67,5), Sulawesi Tenggara (61,0), dan Maluku (60,4). Sedangkan tiga provinsi dengan rasio ketergantungan terendah adalah DKI Jakarta (39,3), Jawa Timur (44,5), dan Yogyakarta (45,1).

Grafik 5.2
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2014

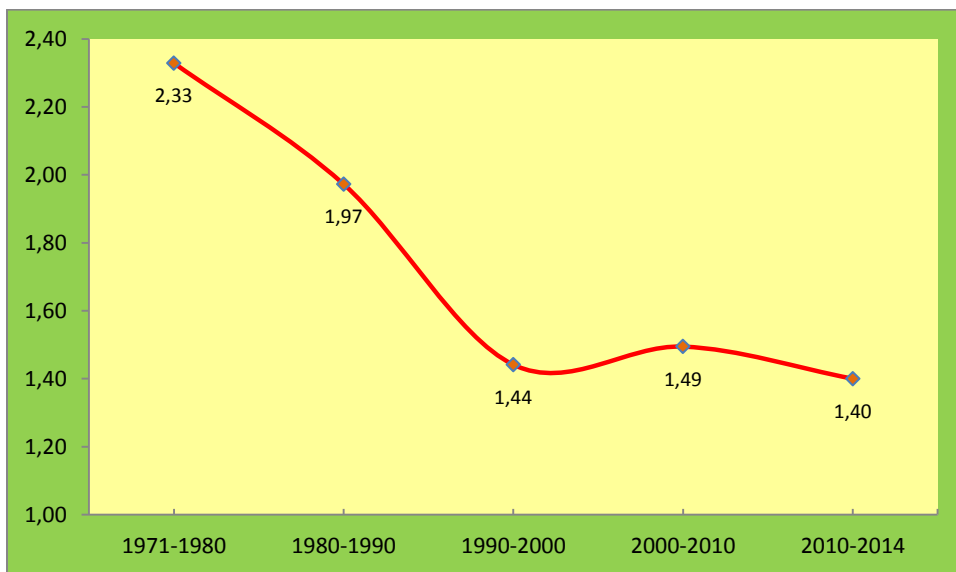


Sumber : Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan
 Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

4. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen. Dibandingkan dengan periode 1971-1980 (2,33 persen), 1980-1990 (1,97 persen), 1990-2000 (1,44 persen), dan 2000-2010 (1,49 persen), maka laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2014 menunjukkan penurunan.
5. Pulau dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kalimantan, yaitu sebesar 2,09 persen. Lima pulau lainnya secara berurutan Maluku dan Papua (2,07 persen), Sumatera (1,70 persen), Bali dan Nusa Tenggara (1,46 persen), Sulawesi (1,45 persen) serta Jawa (1,17 persen). Menurut provinsi, empat provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Provinsi Kepulauan Riau (3,16 persen), Papua Barat (2,65 persen), Riau (2,64 persen) dan Kalimantan Timur (2,64 persen). Tiga provinsi dengan laju pertumbuhan penduduk terkecil terdapat di Provinsi Jawa Timur (0,69 persen), Jawa Tengah (0,82 persen) dan DKI Jakarta (1,11 persen).

**Laju pertumbuhan
 penduduk Indonesia
 pada tahun 2010-2014
 sebesar 1,40 persen**

Grafik 5.3
Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971-2014



Sumber : SP1971, SP1980, SP1990, SP2000, SP2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

6. Penduduk Indonesia sebagian besar berdomisili di Pulau Jawa, yaitu sebesar 56,9 persen. Kemudian, secara berturut-turut diikuti Pulau Sumatera (21,6 persen), Sulawesi (7,3 persen), Kalimantan (6,0 persen), Bali dan Nusa Tenggara (5,5 persen) serta Maluku dan Papua (2,7 persen). Menurut provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan tiga provinsi dengan proporsi penduduk terbesar yaitu masing-masing 18,3 persen; 15,3 persen; dan 13,3 persen dari total penduduk Indonesia. Sedangkan provinsi dengan proporsi penduduk terendah adalah Papua Barat, Gorontalo dan Maluku Utara yaitu masing-masing 0,3 persen; 0,4 persen dan 0,5 persen.
7. Kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa per km². Pulau Jawa merupakan pulau yang terpadat penduduknya (1.109 per km²), kemudian secara berurutan Pulau Bali dan Nusa Tenggara (190 per km²), Sumatera (113 per km²), Sulawesi (98 per km²), Kalimantan (28 per km²), dan yang paling jarang penduduknya adalah Kepulauan Maluku dan Papua (14 per km²). Kepadatan penduduk menurut provinsi, terpadat di DKI Jakarta (15.173 per km²), Jawa Barat (1.301 per km²) dan Banten (1.211 per km²).

**Kepadatan penduduk
 Indonesia pada tahun
 2014 sebesar 132 jiwa
 per km²**

- km²). Sedangkan tiga provinsi yang terjarang, yaitu Papua Barat (9 per km²), Papua (10 per km²) dan Kalimantan Tengah (16 per km²).
8. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kepulauan Maluku dan Papua yaitu sebesar 108,0 sedangkan yang terendah di Pulau Bali dan Nusa Tenggara yaitu sebesar 97,7. Tiga provinsi dengan rasio jenis kelamin tertinggi yaitu Papua (111,9), Papua Barat (111,5) dan Kalimantan Timur (110,8) sedangkan yang terendah Nusa Tenggara Barat (94,2), Sulawesi Selatan (95,4) dan Jawa Timur (97,4).
 9. Penduduk lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berumur 60 tahun ke atas. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, lansia di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 8,2 persen. Penduduk lansia terbesar terdapat di Pulau Jawa (9,4 persen), kemudian berturut-turut Bali dan Nusa Tenggara (8,3 persen), Sulawesi (7,9 persen), Sumatera (6,5 persen), Kalimantan (5,8 persen) serta Maluku dan Papua (4,2 persen). Menurut provinsi, tiga provinsi dengan penduduk lansia terbesar adalah Yogyakarta (13,2 persen), Jawa Tengah (11,4 persen) dan Jawa Timur (11,2 persen), sedangkan yang terkecil adalah Papua (2,7 persen), Papua Barat (3,8 persen) dan Kepulauan Riau (3,8 persen).
 10. Umur Harapan Hidup adalah kemungkinan umur yang akan dicapai seseorang dari sejak lahir. Hasil proyeksi penduduk tahun 2014 menunjukkan umur harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,6 tahun. Tiga provinsi dengan umur harapan hidup tertinggi adalah Yogyakarta (74,5 tahun), Kalimantan Timur (73,7 tahun) dan Jawa Tengah (73,5 tahun). Sedangkan tiga provinsi dengan umur harapan hidup terendah adalah Sulawesi Barat (63,6 tahun), Papua (64,9 tahun) dan Nusa Tenggara Barat (65,1 tahun).

**Hasil proyeksi tahun
2014 menunjukkan
umur harapan hidup
penduduk Indonesia
sebesar 70,6 tahun**

Tabel 5.2
Demografi Penduduk Indonesia, 2014

Provinsi	Penduduk (000)		Laju Pertumbuh- an Penduduk 2010-2014 (%)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergan- tungan	Penduduk Lansia (%)	Umur Harapan Hidup
	2010	2014	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Aceh	4 523	4 907	2,06	85	99,7	54,9	6,1	69,6
02. Sumatera Utara	13 029	13 767	1,39	189	99,6	56,6	6,5	68,2
03. Sumatera Barat	4 865	5 132	1,34	122	98,8	55,9	8,6	68,4
04. Riau	5 575	6 188	2,64	71	105,6	52,0	4,6	70,8
05. Kepulauan Riau	1 693	1 917	3,16	234	104,6	49,4	3,8	69,3
06. Jambi	3 108	3 344	1,85	67	104,2	47,9	6,2	70,5
07. Sumatera Selatan	7 482	7 942	1,50	87	103,3	49,9	6,8	69,0
08. Kep. Bangka Belitung	1 230	1 344	2,23	82	108,0	46,4	6,5	69,8
09. Bengkulu	1 722	1 845	1,74	93	104,1	48,4	6,3	68,5
10. Lampung	7 634	8 026	1,26	232	105,3	49,8	7,6	69,8
Sumatera	50 860	54 412	1,70	113	102,4	52,5	6,5	
11. DKI Jakarta	9 640	10 075	1,11	15 173	101,3	39,3	6,2	72,1
12. Jawa Barat	43 227	46 030	1,58	1 301	102,9	48,0	7,8	72,4
13. Banten	10 689	11 705	2,30	1 211	104,1	46,7	5,1	69,2
14. Jawa Tengah	32 444	33 523	0,82	1 022	98,4	48,4	11,4	73,5
15. Yogyakarta	3 468	3 637	1,20	1 161	97,7	45,1	13,2	74,5
16. Jawa Timur	37 566	38 610	0,69	808	97,4	44,5	11,2	70,5
Jawa	137 033	143 580	1,17	1 109	100,2	46,3	9,4	
17. Bali	3 907	4 105	1,24	710	101,4	46,0	10,1	71,3
18. Nusa Tenggara Barat	4 516	4 774	1,40	257	94,2	54,1	7,5	65,1
19. Nusa Tenggara Timur	4 706	5 037	1,71	103	98,2	67,5	7,4	66,0
Bali dan Nusa Tenggara	13 130	13 916	1,46	190	97,7	56,0	8,3	
20. Kalimantan Barat	4 411	4 716	1,68	32	103,9	51,1	6,6	69,9
21. Kalimantan Tengah	2 221	2 440	2,38	16	109,2	46,9	5,0	67,6
22. Kalimantan Selatan	3 643	3 923	1,87	101	102,7	48,8	6,3	67,6
23. Kalimantan Timur	3 576	3 970	2,64	19	110,8	46,7	4,9	73,7
Kalimantan	13 851	15 048	2,09	28	106,2	48,6	5,8	
24. Sulawesi Utara	2 278	2 387	1,17	172	104,2	46,7	9,4	71,0
25. Gorontalo	1 045	1 116	1,65	99	100,4	49,0	6,8	67,1
26. Sulawesi Tengah	2 646	2 831	1,71	46	104,5	50,7	7,1	67,3
27. Sulawesi Selatan	8 060	8 432	1,13	180	95,4	53,5	8,7	69,7
28. Sulawesi Barat	1 165	1 258	1,95	75	100,6	56,7	6,3	63,6
29. Sulawesi Tenggara	2 244	2 448	2,20	64	100,9	61,0	6,2	70,5
Sulawesi	17 437	18 472	1,45	98	99,2	53,0	7,9	
30. Maluku	1 542	1 657	1,82	35	101,8	60,4	6,5	65,1
31. Maluku Utara	1 043	1 139	2,21	36	104,3	59,2	5,3	67,4
32. Papua	2 857	3 091	1,99	10	111,9	48,5	2,7	64,9
33. Papua Barat	765	850	2,65	9	111,5	50,5	3,8	65,2
Maluku dan Papua	6 208	6 737	2,07	14	108,0	53,3	4,2	
Indonesia	238 519	252 165	1,40	132	101,0	48,9	8,2	70,6

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035

VI. KETENAGAKERJAAN AGUSTUS 2014

A. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2014

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2014 sebesar 5,94 persen meningkat dibanding TPT Februari 2014 (5,70 persen) dan menurun dibandingkan TPT Agustus 2013 (6,17 persen).

Jumlah penganggur Agustus 2014 sebanyak 7,24 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2012–2014
(juta orang)

Jenis kegiatan (1)	2012 *)	2013 *)		2014 **)	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)	Februari (5)	Agustus (6)
1. Angkatan Kerja	119,85	123,17	120,17	125,32	121,87
Bekerja	112,50	115,93	112,76	118,17	114,63
Penganggur	7,35	7,24	7,41	7,15	7,24
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	67,76	69,15	66,77	69,17	66,60
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,13	5,88	6,17	5,70	5,94
4. Pekerja tidak penuh	34,92	36,39	37,74	36,97	35,77
Setengah penganggur	12,74	13,68	11,00	10,57	9,68
Paruh waktu	22,18	22,71	26,74	26,40	26,09
Bekerja di bawah 15 jam per minggu	6,76	7,21	8,85	7,28	6,69

*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

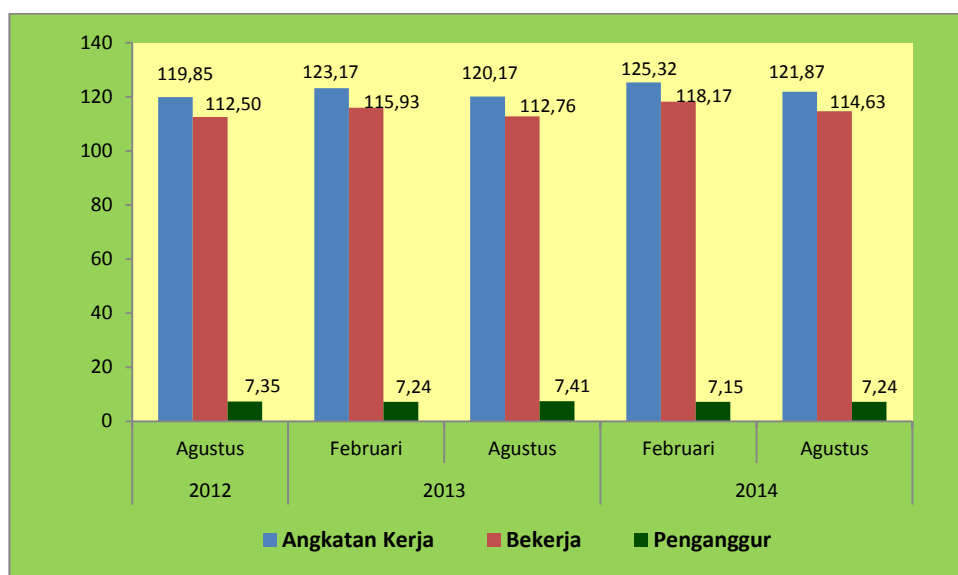
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Agustus 2014 sebesar 66,60 persen, lebih rendah dari TPAK Februari 2014 sebesar 69,17 persen, dan menurun sebesar 0,17 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Agustus 2013 sebesar 66,77 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Agustus 2014 sebanyak 35,77 juta orang (31,20 persen) mengalami penurunan dibanding Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 36,97 juta orang (31,29 persen) dan 37,74 juta orang (33,47 persen).
4. Penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu pada Agustus 2014 mencapai 6,69 juta orang (5,84 persen), mengalami penurunan jika dibandingkan Februari 2014 dan Agustus 2013 masing-masing sebesar 7,28 juta orang (6,16 persen) dan 8,85 juta orang (7,8 persen).

- Pada Agustus 2014 terdapat 9,68 juta orang (8,44 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

- Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,4 juta orang dibanding Februari 2014 dan bertambah sebanyak 1,7 juta orang dibanding Agustus 2013.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2012–2014 (juta orang)



- Penduduk yang bekerja pada Agustus 2014 berkurang sebanyak 3,5 juta orang dibanding Februari 2014, atau bertambah sebanyak 1,9 juta orang dibanding Agustus 2013.
- Jumlah penganggur pada Agustus 2014 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 90 ribu orang jika dibanding Februari 2014, dan berkurang sebanyak 170 ribu orang jika dibanding Agustus 2013. Namun dalam setahun terakhir, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan sebesar 0,17 persen poin.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

- Komposisi Struktur lapangan pekerjaan hingga Agustus 2014 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Sektor Jasa Masyarakat, dan Sektor Industri masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013, penduduk yang bekerja meningkat hampir di semua sektor terutama Sektor Konstruksi sebanyak 930 ribu orang (14,65 persen), Sektor Perdagangan sebanyak 730 ribu orang (3,03 persen), dan Sektor Industri sebanyak 300 ribu orang (2,01 persen). Sedangkan yang mengalami penurunan Sektor Pertanian sebanyak 250 ribu orang (0,64 persen) dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebanyak 30 ribu orang (0,16 persen).

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. Pertanian	39,59	40,76	39,22	40,83	38,97	
2. Industri	15,61	15,00	14,96	15,39	15,26	
3. Konstruksi	6,85	6,95	6,35	7,21	7,28	
4. Perdagangan	23,52	25,27	24,10	25,81	24,83	
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,05	5,29	5,10	5,33	5,11	
6. Keuangan	2,70	3,05	2,90	3,19	3,03	
7. Jasa Kemasyarakatan	17,33	17,79	18,45	18,48	18,42	
8. Lainnya ***)	1,85	1,82	1,68	1,93	1,73	
Jumlah	112,50	115,93	112,76	118,17	114,63	

*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

***) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Agustus 2014 sebanyak 46,5 juta orang (40,62 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,1 juta orang (59,38 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 320 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 1,3 juta orang. Keadaan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 1,6 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 39,89 persen pada Agustus 2013 menjadi 40,62 persen pada Agustus 2014.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Agustus 2013–Agustus 2014), pekerja informal secara absolut bertambah sebanyak 290 ribu orang, tetapi secara persentase pekerja informal berkurang dari 60,11 persen pada Agustus 2013 menjadi 59,38 persen pada Agustus 2014. Kenaikan pada komponen pekerja informal berasal dari mereka yang berstatus berusaha sendiri dan pekerja bebas di nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2012–2014 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Berusaha sendiri	18,75	19,50	19,21	20,32	20,49	20,49
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	19,24	19,94	19,34	19,74	19,27	19,27
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,95	4,13	3,86	4,14	4,18	4,18
4. Buruh/Karyawan	40,87	42,05	41,12	43,35	42,38	42,38
5. Pekerja bebas di pertanian	5,41	5,10	5,20	4,74	5,09	5,09
6. Pekerja bebas di nonpertanian	6,23	6,46	6,06	6,75	6,41	6,41
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	18,05	18,75	17,97	19,13	16,81	16,81
Jumlah	112,50	115,93	112,76	118,17	114,63	114,63

*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

***) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2014 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,0 juta orang (47,07 persen) dan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20,4 juta (17,75 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,58 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 8,3 juta orang (7,21 persen) berpendidikan Universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012–2014 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 *)		2013 *)		2014 **)	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. SD ke bawah	55,08	55,95	53,81	55,31	53,96	
2. Sekolah Menengah Pertama	20,28	20,37	20,56	21,06	20,35	
3. Sekolah Menengah Atas	17,41	17,97	17,88	18,91	18,58	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,63	10,34	9,97	10,91	10,52	
5. Diploma I/II/III	3,01	3,25	2,93	3,13	2,96	
6. Universitas	7,09	8,05	7,61	8,85	8,26	
Jumlah	112,50	115,93	112,76	118,17	114,63	

*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

- Perbaikan kualitas penduduk yang bekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari sebanyak 74,4 juta orang (65,95 persen) pada Agustus 2013 menjadi 74,3 juta orang (64,83 persen) pada Agustus 2014. Sementara penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,5 juta orang (9,35 persen) pada Agustus 2013 menjadi 11,2 juta orang (9,79 persen) pada Agustus 2014.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Agustus 2014 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung meningkat, dimana TPT Agustus 2014 sebesar 5,94 persen naik dari TPT Februari 2014 sebesar (5,70 persen).
- Pada Agustus 2014, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 11,24 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 9,55 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,04 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2013, TPT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, Diploma, dan Universitas.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan 2012–2014 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan (1)	2012 *)		2013 *)		2014**)	
	Agustus (2)	Februari (3)	Agustus (4)	Februari (5)	Agustus (6)	
1. SD ke bawah	3,59	3,55	3,44	3,69	3,04	
2. Sekolah Menengah Pertama	7,80	8,21	7,59	7,44	7,15	
3. Sekolah Menengah Atas	9,69	9,45	9,72	9,10	9,55	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	7,72	11,21	7,21	11,24	
5. Diploma I/II/III	6,23	5,72	5,95	5,87	6,14	
6. Universitas	5,92	5,02	5,39	4,31	5,65	
Jumlah	6,13	5,88	6,17	5,70	5,94	

*) Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 –Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

- Pada Agustus 2014, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Maluku dan Provinsi Banten masing-masing sebesar 10,51 persen dan 9,07 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Bali masing-masing sebesar 2,08 persen dan 1,90 persen.
- Dibanding Februari 2014, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat penurunan sebesar 1,51 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Maluku dengan peningkatan sebesar 3,92 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2013–2014

Provinsi	2013 *)		2014 **)			
	Agustus		Februari		Agustus	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	207,4	10,12	146,7	6,75	191,5	9,02
Sumatera Utara	419,4	6,45	402,4	5,95	390,7	6,23
Sumatera Barat	155,6	7,02	158,2	6,32	151,7	6,50
Riau	143,8	5,48	139,8	4,99	176,8	6,56
Jambi	69,8	4,76	39,3	2,50	79,8	5,08
Sumatera Selatan	179,2	4,84	154,5	3,84	192,9	4,96
Bengkulu	40,2	4,61	15,7	1,62	31,3	3,47
Lampung	209,5	5,69	204,8	5,08	184,8	4,79
Kep. Bangka Belitung	22,7	3,65	17,1	2,67	32,7	5,14
Kepulauan Riau	48,1	5,63	46,9	5,26	58,8	6,69
DKI Jakarta	440,7	8,63	510,4	9,84	429,1	8,47
Jawa Barat	1 888,7	9,16	1 843,6	8,66	1 775,2	8,45
Jawa Tengah	1 054,1	6,01	965,4	5,45	996,3	5,68
DI Yogyakarta	63,2	3,24	44,0	2,16	67,4	3,33
Jawa Timur	878,5	4,30	832,4	4,02	843,5	4,19
Banten	494,2	9,54	541,0	9,87	484,1	9,07
Bali	41,8	1,83	33,0	1,37	44,1	1,90
Nusa Tenggara Barat	113,7	5,30	123,8	5,30	127,7	5,75
Nusa Tenggara Timur	70,7	3,25	46,9	1,97	73,2	3,26
Kalimantan Barat	90,4	3,99	59,9	2,53	93,7	4,04
Kalimantan Tengah	34,8	3,00	33,8	2,71	38,7	3,24
Kalimantan Selatan	69,5	3,66	81,3	4,03	73,8	3,80
Kalimantan Timur	138,5	7,95	171,1	8,89	133,7	7,38
Sulawesi Utara	70,3	6,79	84,2	7,27	80,0	7,54
Sulawesi Tengah	54,2	4,19	41,7	2,92	49,4	3,68
Sulawesi Selatan	181,6	5,10	212,9	5,79	188,8	5,08
Sulawesi Tenggara	45,7	4,38	24,2	2,13	48,1	4,43
Gorontalo	19,9	4,15	12,7	2,44	20,9	4,18
Sulawesi Barat	13,1	2,35	9,6	1,60	12,6	2,08
Maluku	66,3	9,91	48,0	6,59	70,7	10,51
Maluku Utara	18,0	3,80	27,9	5,65	25,5	5,29
Papua Barat	16,6	4,40	15,1	3,70	20,0	5,02
Papua	50,8	3,15	58,8	3,48	57,7	3,44
Indonesia	7 410,9	6,17	7 147,1	5,70	7 244,9	5,94

*) Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

**) Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014-Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

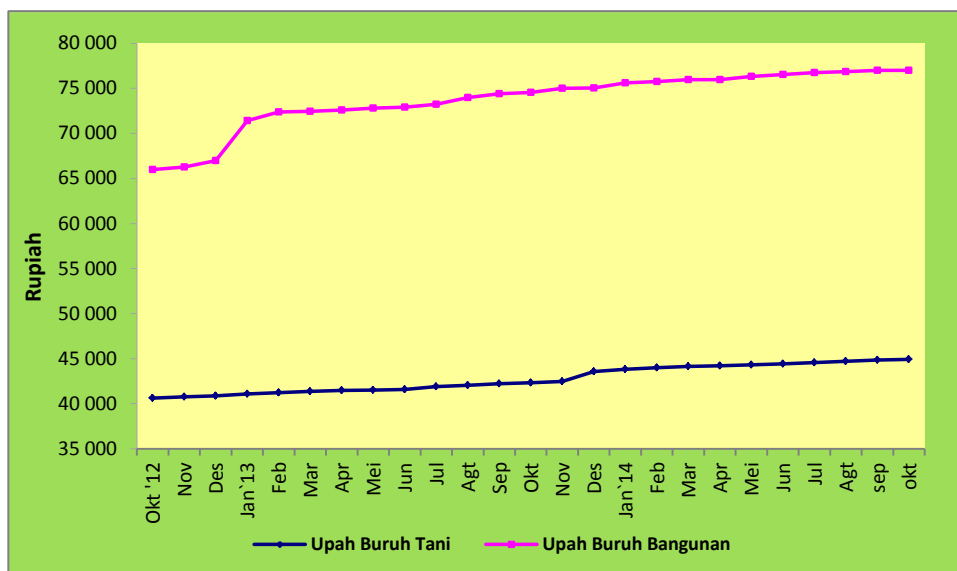
VII. UPAH BURUH OKTOBER 2014

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Oktober 2014 naik sebesar 0,20 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp44.833,00,00 menjadi Rp44.924,00. Secara riil turun sebesar 0,23 persen, yaitu dari Rp39.045,00 menjadi Rp38.955,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Oktober 2014 sebesar Rp44.924,00, naik 0,20 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Oktober 2012–Oktober 2014



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Oktober 2014, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,03 persen dibanding upah nominal September 2014, yaitu dari Rp76.991,00 menjadi Rp77.011,00, sedangkan secara riil turun sebesar 0,44 persen, yaitu dari Rp67.601,00 menjadi Rp67.305,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Oktober 2014 sebesar Rp77.011,00, naik 0,03 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Oktober 2012–Oktober 2014

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Oktober 2012	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077
Juli	41 900	27 096	73 253	50 649
Agustus	42 041	26 927	73 972	50 579
September	42 217	27 017	74 414	51 059
Oktober	42 322	27 002	74 569	51 120
November	42 480	27 065	75 006	51 360
Desember	43 562	39 618	75 055	68 344
Januari 2014	43 808	39 383	75 629	68 140
Februari	43 992	39 372	75 772	68 091
Maret	44 125	39 416	75 961	68 206
April	44 212	39 514	75 987	68 242
Mei	44 314	39 516	76 326	68 436
Juni	44 430	39 330	76 535	68 328
Juli	44 569	39 134	76 756	67 896
Agustus	44 717	39 119	76 854	67 665
September	44 833	39 045	76 991	67 601
Oktober	44 924	38 955	77 011	67 305

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga pedesaan, mulai Desember 2013 menggunakan tahun dasar (2012=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan menggunakan tahun dasar (2012=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan II-2014 meningkat 2,00 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.975.700,00 menjadi Rp2.015.300,00. Secara riil, rata-rata upah buruh industri dari triwulan I-2014 ke triwulan II-

2014 naik sebesar 1,42 persen, yaitu dari Rp1.774.000,00 menjadi Rp1.799.200,00.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh industri pada triwulan II-2014 sebesar Rp2.015.300,00, naik 2,00 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Triwulan (rupiah), 2013–2014

Tahun/triwulan	Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2013 I	1 816 400	12,41	1 750 100	8,31
II	1 846 500	1,66	1 763 300	0,75
III	1 859 300	0,69	1 705 900	-3,25
IV ^{*)}	1 879 100	1,06	1 711 200	0,31
2014 I ^{*)}	1 975 700	5,14	1 774 000	3,67
II ^{**)}	2 015 300	2,00	1 799 200	1,42

Catatan: ^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2012=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember

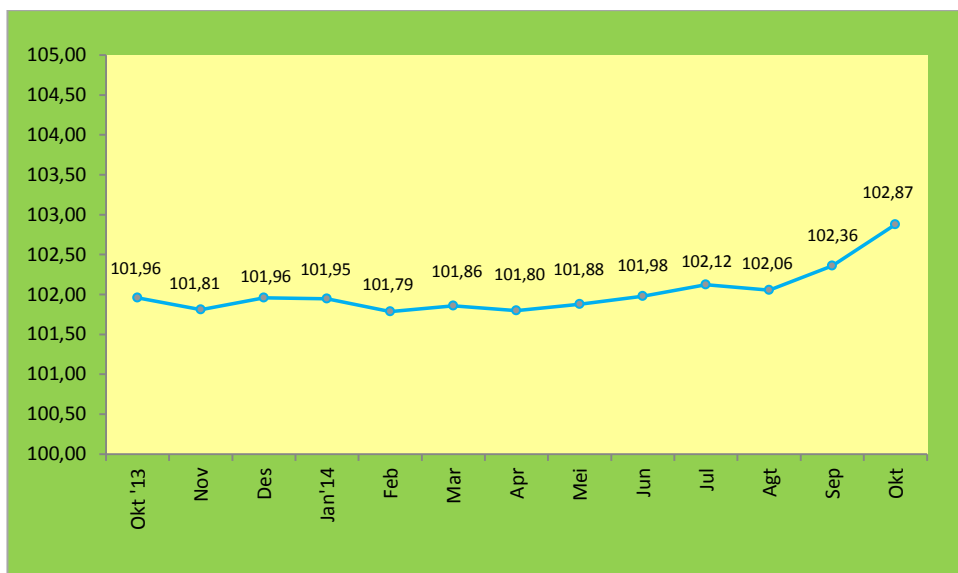
VIII. NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PERDESAAN, DAN NILAI TUKAR USAHA RUMAH TANGGA PERTANIAN OKTOBER 2014

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. NTP Oktober 2014 tercatat 102,87 atau naik sebesar 0,50 persen dibanding NTP September 2014 sebesar 102,36. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di tiga subsektor yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,30 persen, Tanaman Hortikultura 0,75 persen, dan Peternakan 0,14 persen. Sebaliknya, Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat mengalami penurunan yaitu sebesar 0,31 persen dan Subsektor Perikanan relatif stabil.

**NTP Oktober 2014 naik
sebesar 0,50 persen**

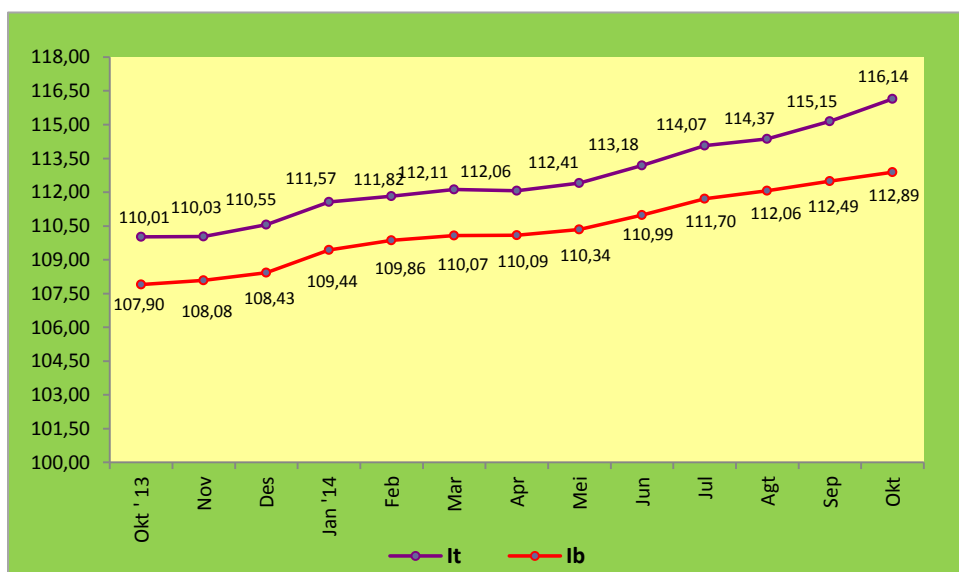
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Oktober 2013–Oktober 2014 (2012=100)



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Oktober 2014 naik 0,86 persen bila dibanding It pada September 2014, yaitu dari 115,15 menjadi 116,14. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di semua subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 1,68 persen, Tanaman Hortikultura (1,11 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,06 persen), Peternakan (0,44 persen), dan Perikanan (0,37 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Oktober 2014 naik sebesar 0,35 persen dibanding Ib September 2014. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,43 persen dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal sebesar 0,19 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Oktober 2013–Oktober 2014 (2012=100)



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Oktober 2014 naik sebesar 1,30 persen dibanding NTPP September 2014. Kenaikan NTPP disebabkan kenaikan It Tanaman Pangan (1,68 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,38 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) pada Oktober 2014 naik sebesar 0,75 persen dibanding NTPH September 2014. Kenaikan NTPH disebabkan kenaikan It Tanaman Hortikultura (1,11 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,37 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) pada Oktober 2014 turun sebesar 0,31 persen. Penurunan NTPR disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,06 persen lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,37 persen). NTP Peternakan (NTPT) naik 0,14 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,44 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,29 persen). NTP Perikanan (NTNP) relatif stabil disebabkan kenaikan It dan Ib Perikanan masing-masing sebesar 0,37 persen.

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Per Subsektor serta Persentase Perubahannya (2012=100)

Subsektor	September 2014	Oktober 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	102,36	102,87	0,50
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	115,15	116,14	0,86
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	112,49	112,89	0,35
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,83	115,32	0,43
- Indeks BPPBM	107,91	108,12	0,19
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTP)	102,29	102,82	0,52
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	115,08	116,09	0,88
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	112,50	112,90	0,35
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,82	115,31	0,43
- Indeks BPPBM	107,91	108,12	0,19
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	98,14	99,41	1,30
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	111,75	113,63	1,68
- Padi	110,07	112,21	1,95
- Palawija	115,60	116,68	0,93
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	113,87	114,30	0,38
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	115,05	115,54	0,42
- Indeks BPPBM	110,08	110,34	0,23
2. Tanaman Hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	103,22	103,99	0,75
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	116,75	118,05	1,11
- Sayur-sayuran	114,90	116,56	1,45
- Buah-buahan	118,38	119,31	0,79
- Tanaman Obat	112,14	113,53	1,24
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	113,10	113,52	0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,77	115,25	0,41
- Indeks BPPBM	107,96	108,21	0,23
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	101,23	100,92	-0,31
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	114,30	114,37	0,06
- Tanaman Perkebunan Rakyat	114,30	114,37	0,06
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	112,91	113,33	0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,53	115,03	0,44
- Indeks BPPBM	107,67	107,84	0,16

Subsektor	September 2014	Oktober 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPT)	108,56	108,72	0,14
b. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)	119,16	119,67	0,44
- Ternak Besar	120,96	121,80	0,69
- Ternak Kecil	117,22	118,11	0,76
- Unggas	116,92	116,67	-0,22
- Hasil Ternak	114,25	113,88	-0,32
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	109,76	110,08	0,29
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,83	115,35	0,46
- Indeks BPPBM	105,20	105,34	0,13
5. Perikanan			
a. Nilai tukar nelayan dan pembudidaya ikan (NTNP)	103,61	103,61	0,00
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan dan pembudidaya ikan (It)	116,20	116,63	0,37
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan dan pembudidaya ikan (Ib)	112,15	112,57	0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,91	115,44	0,46
- Indeks BPPBM	107,54	107,77	0,22
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai tukar nelayan (NTN)	106,38	106,66	0,26
b. Indeks Harga yang Diterima Nelayan (It)	119,22	119,94	0,60
- Penangkapan Perairan Umum	118,15	118,81	0,56
- Penangkapan Laut	119,30	120,00	0,58
c. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)	112,07	112,45	0,33
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	114,60	115,05	0,40
- Indeks BPPBM	108,12	108,36	0,22
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai tukar pembudidaya ikan (NTPi)	101,61	101,41	-0,20
b. Indeks Harga yang Diterima Pembudidaya Ikan (It)	114,00	114,23	0,20
- Budidaya Air Tawar	113,07	113,22	0,13
- Budidaya Laut	110,15	110,44	0,26
- Budidaya Air Payau	112,41	113,01	0,54
c. Indeks Harga yang Dibayar Pembudidaya Ikan (Ib)	112,20	112,65	0,40
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	115,14	115,71	0,50
- Indeks BPPBM	107,10	107,33	0,22

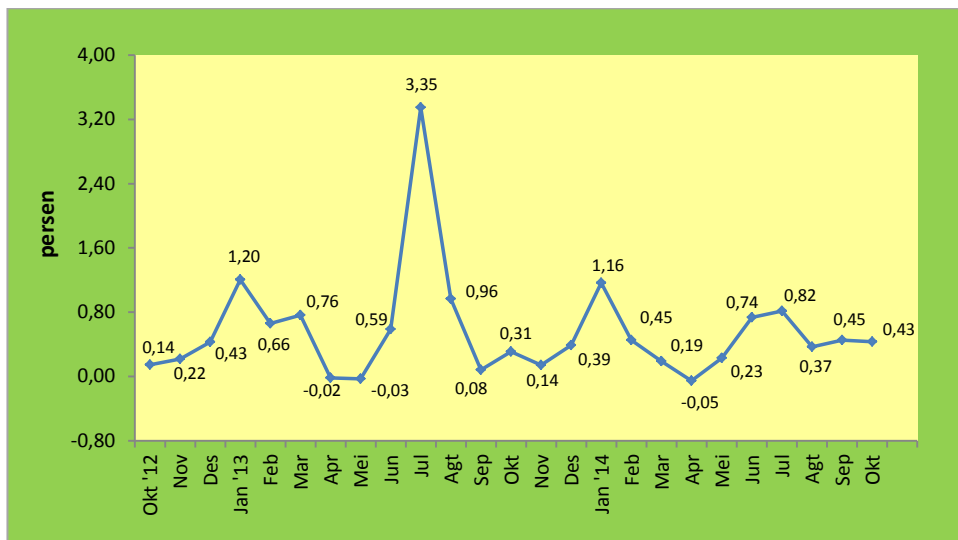
BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Oktober 2014 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,43 persen dengan indeks konsumsi rumah tangga 115,32. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 27 provinsi dan 6 provinsi mengalami deflasi perdesaan. Inflasi perdesaan tertinggi terjadi di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,92 persen, sedangkan inflasi perdesaan terendah terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,07 persen. Deflasi perdesaan terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,12 persen, sedangkan deflasi perdesaan terkecil terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,01 persen.

**Pada Oktober 2014
terjadi Inflasi perdesaan
sebesar 0,43 persen**

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Oktober 2012–Oktober 2014



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Oktober 2014, terjadi kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 0,59 persen; Makanan Jadi 0,32 persen; Perumahan 0,47 persen; Sandang 0,22 persen; Kesehatan 0,34 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,25 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,24 persen.
3. Inflasi perdesaan Oktober 2014 sebesar 0,43 persen dipicu oleh naiknya komoditas cabai merah, beras, cabai rawit, rokok kretek filter, dan Gas LPG.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2014 (Oktober 2014 terhadap Desember 2013) sebesar 4,88 persen dan *year-on-year* (Oktober 2014 terhadap Oktober 2013) sebesar 5,44 persen.

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Oktober 2012–Oktober 2014

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Oktober 2012	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
Januari 2013	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59
Juli	4,80	1,10	1,02	0,85	0,76	1,06	9,08	3,35
Agustus	1,25	0,71	0,48	0,56	0,40	0,68	0,90	0,96
September	-0,23	0,47	0,38	0,50	0,36	0,26	0,27	0,08
Oktober	0,31	0,36	0,29	0,26	0,33	0,25	0,26	0,31
November	0,02	0,32	0,31	0,18	0,29	0,08	0,16	0,14
Desember	0,52	0,38	0,33	0,32	0,25	0,04	0,14	0,39
Januari 2014	1,86	0,74	1,10	0,52	0,52	0,25	0,39	1,16
Februari	0,53	0,43	0,51	0,38	0,42	0,22	0,30	0,45
Maret	0,02	0,39	0,35	0,39	0,39	0,21	0,22	0,19
April	-0,48	0,27	0,28	0,21	0,36	0,11	0,09	-0,05
Mei	0,20	0,30	0,31	0,23	0,30	0,11	0,12	0,23
Juni	1,32	0,39	0,33	0,43	0,28	0,19	0,20	0,74
Juli	1,24	0,45	0,41	1,72	0,31	0,81	0,18	0,82
Agustus	0,48	0,36	0,26	0,17	0,33	0,27	0,22	0,37
September	0,48	0,51	0,61	0,08	0,38	0,22	0,33	0,45
Oktober	0,59	0,32	0,47	0,22	0,34	0,25	0,24	0,43

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Oktober 2014, Tahun Kalender 2014
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2012=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Perdesaan Oktober 2014	Tingkat Inflasi 2014	
	Oktober 2013	Desember 2013	Oktober 2014		Tahun Kalender	Year-on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	109,38	109,95	115,32	0,43	4,88	5,44
1. Bahan Makanan	112,83	113,44	120,70	0,59	6,40	6,97
2. Makanan Jadi	106,24	106,99	111,53	0,32	4,25	4,99
3. Perumahan	105,69	106,38	111,41	0,47	4,73	5,41
4. Sandang	106,15	106,68	111,39	0,22	4,42	4,94
5. Kesehatan	104,63	105,20	109,07	0,34	3,68	4,24
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	105,97	106,10	108,94	0,25	2,68	2,81
7. Transportasi dan Komunikasi	111,85	112,19	114,86	0,24	2,39	2,70

C. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP)

1. Pada Oktober 2014 terjadi kenaikan NTUP sebesar 0,67 persen. Hal ini karena kenaikan It sebesar 0,86 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks BPBBM sebesar 0,19 persen. Kenaikan NTUP disebabkan oleh naiknya empat subsektor penyusun NTUP yaitu Tanaman Pangan (1,45 persen), Tanaman Hortikultura (0,88 persen), Peternakan (0,30 persen), dan Perikanan (0,15 persen), sebaliknya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,10 persen.
2. Dari 33 provinsi yang dihitung NTUP-nya, 23 provinsi mengalami kenaikan, 9 provinsi mengalami penurunan, dan 1 provinsi relatif stabil. Kenaikan NTUP tertinggi pada Oktober 2014 terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,54 persen, sebaliknya penurunan NTUP terbesar terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu sebesar 0,99 persen.

Tabel 8.4
Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor, dan Persentase Perubahannya,
Oktober 2014 (2012=100)

Subsektor	September 2014	Oktober 2014	Persentase Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Pangan	101,51	102,98	1,45
2. Tanaman Hortikultura	108,14	109,09	0,88
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	106,16	106,05	-0,10
4. Peternakan	113,26	113,61	0,30
5. Perikanan	108,06	108,22	0,15
a. Tangkap	110,28	110,69	0,38
b. Budidaya	106,45	106,43	-0,02
Nasional	106,71	107,42	0,67

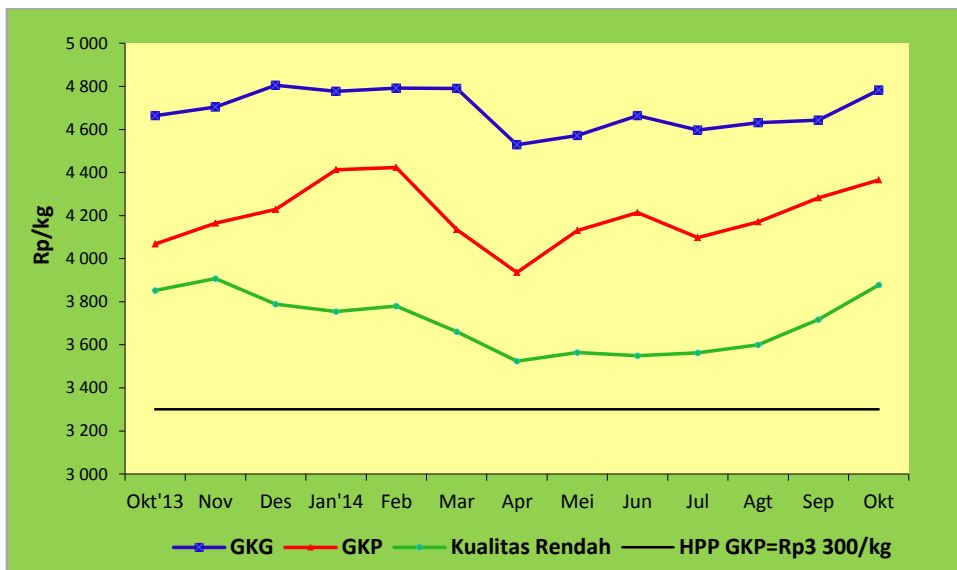
IX. HARGA PANGAN OKTOBER 2014

A. Harga Gabah dan Beras di Penggilingan

- Selama Oktober 2014, rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di petani naik 1,92 persen menjadi Rp4.364,75 per kg dan di penggilingan naik 1,76 persen menjadi Rp4.445,98 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Harga GKP di petani pada periode Oktober 2014 sebesar Rp4.364,75 per kg, naik 1,92 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Oktober 2013–Oktober 2014



- Pada bulan yang sama, harga tertinggi di tingkat petani senilai Rp6.900,00 per kg dan di tingkat penggilingan Rp7.225,00 per kg. Sedangkan harga terendah di tingkat petani dan penggilingan masing-masing senilai Rp3.200,00 per kg dan Rp3.300,00 per kg. Harga tertinggi di tingkat petani dan penggilingan berasal dari GKP varietas Siam Unus yang terjadi di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau (Kalimantan Tengah). Sementara itu, harga gabah terendah di tingkat petani berasal dari GKP varietas Ciharang, Cigilis, Inpari, dan Mekongga yang terjadi di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan kualitas rendah

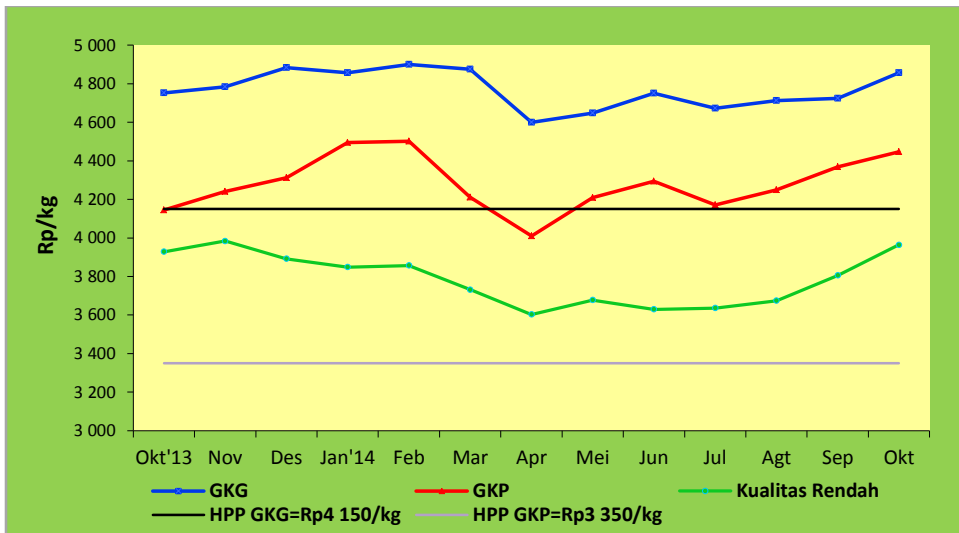
varietas Sidomuncul yang terjadi di kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat) sedangkan penggilingan berasal dari GKP varietas Inpari dan Mekongga yang terjadi di Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka (Sulawesi Tenggara).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Oktober 2013–Oktober 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Okt	19,09	4 068,29	2,58	12,72	4 664,40	0,81	25,52	3 852,25	5,09
Nov	19,16	4 165,03	2,38	12,51	4 704,82	0,87	24,80	3 908,11	1,45
Des	18,57	4 228,88	1,53	12,93	4 805,64	2,14	26,13	3 789,29	-3,04
2014 Jan	18,48	4 412,30	4,34	12,85	4 776,26	-0,61	25,28	3 755,19	-0,90
Feb	17,89	4 423,22	0,25	12,77	4 791,95	0,33	26,07	3 780,19	0,67
Mar	19,41	4 134,76	-6,52	13,14	4 790,71	-0,03	26,27	3 660,81	-3,16
Apr	19,08	3 935,73	-4,81	12,57	4 528,88	-5,47	25,71	3 524,33	-3,73
Mei	18,22	4 130,49	4,95	12,62	4 572,07	0,95	26,51	3 564,91	1,15
Jun	18,11	4 213,83	2,02	12,67	4 664,43	2,02	25,86	3 549,68	-0,43
Jul	19,24	4 097,92	-2,75	12,79	4 597,59	-1,43	26,94	3 562,06	0,35
Agt	18,81	4 170,35	1,77	12,70	4 630,94	0,73	26,07	3 600,67	1,08
Sep	18,44	4 282,54	2,69	12,48	4 643,25	0,27	25,50	3 717,56	3,25
Okt	18,49	4 364,75	1,92	12,54	4 782,74	3,00	26,37	3 877,30	4,30
Perubahan (%) Okt'14 thd Okt'13			7,29			2,54			0,65

- Rata-rata harga GKG di petani selama Oktober 2014 naik 3,00 persen menjadi Rp4.782,74 per kg, sedangkan di penggilingan naik 2,81 persen menjadi Rp4.857,39 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan lalu. Sedangkan harga gabah kualitas rendah di petani dan penggilingan mengalami peningkatan masing-masing 4,30 persen menjadi Rp3.877,30 per kg dan 4,16 persen menjadi Rp3.963,57 per kg.
- Selama Periode Oktober 2013–Oktober 2014, rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG di tingkat petani masing-masing senilai Rp4.423,22 per kg pada Februari 2014 dan Rp4.805,64 per kg yang terjadi pada Desember 2013. Rata-rata harga tertinggi gabah kualitas rendah terjadi pada November 2013 senilai Rp3.908,11 per kg. Sebaliknya, rata-rata harga terendah pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing senilai Rp3.935,73 per kg, Rp4.528,88 per kg, dan Rp3.524,33 per kg.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Oktober 2013–Oktober 2014



5. Pada periode Oktober 2013–Oktober 2014, di tingkat penggilingan rata-rata harga tertinggi GKP dan GKG terjadi pada Februari 2014 masing-masing senilai Rp4.501,84 per kg dan Rp4.900,37 per kg, sedangkan gabah kualitas rendah terjadi pada November 2013 senilai Rp3.983,96 per kg. Rata-rata harga terendah di tingkat penggilingan pada GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah terjadi pada April 2014, masing-masing senilai Rp4.010,54 per kg, Rp4.600,34 per kg, dan Rp3.602,75 per kg.
6. Dibandingkan Oktober 2013, rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah di tingkat petani pada Oktober 2014 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,29 persen, 2,54 persen, dan 0,65 persen. Di tingkat penggilingan rata-rata harga GKP, GKG, dan gabah kualitas rendah pada Oktober 2014 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,29 persen, 2,23 persen, dan 0,89 persen dibandingkan Oktober 2013.
7. Berdasarkan 1.297 observasi pada transaksi penjualan gabah di 20 provinsi selama Oktober 2014, masih didominasi transaksi penjualan GKP sebanyak 898 observasi (69,24 persen), gabah kualitas rendah sebanyak 251 observasi (19,35 persen), dan GKG sebanyak 148 observasi (11,41 persen). Dari sejumlah observasi tersebut, terdapat 0,89 persen kasus harga GKP di tingkat petani dan 0,19 persen kasus harga GKG dan GKP di tingkat penggilingan berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Oktober 2013–Oktober 2014

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Okt	19,09	4 143,79	2,40	12,72	4 751,62	0,99	25,52	3 928,54	4,88
Nov	19,16	4 241,44	2,36	12,51	4 784,46	0,69	24,80	3 983,96	1,41
Des	18,57	4 312,49	1,68	12,93	4 883,40	2,07	26,13	3 891,85	-2,31
2014 Jan	18,48	4 494,67	4,22	12,85	4 857,52	-0,53	25,28	3 848,38	-1,12
Feb	17,89	4 501,84	0,16	12,77	4 900,37	0,88	26,07	3 856,38	0,21
Mar	19,41	4 210,54	-6,47	13,14	4 875,92	-0,50	26,27	3 731,27	-3,24
Apr	19,08	4 010,54	-4,75	12,57	4 600,34	-5,65	25,71	3 602,75	-3,44
Mei	18,22	4 209,36	4,96	12,62	4 648,51	1,05	26,51	3 677,69	2,08
Jun	18,11	4 293,51	2,00	12,67	4 750,45	2,19	25,86	3 629,31	-1,32
Jul	19,24	4 171,76	-2,84	12,79	4 671,93	-1,65	26,94	3 635,71	0,18
Agt	18,81	4 249,30	1,86	12,70	4 712,52	0,87	26,07	3 674,50	1,07
Sep	18,44	4 369,26	2,82	12,48	4 724,66	0,26	25,50	3 805,19	3,56
Okt	18,49	4 445,98	1,76	12,54	4 857,39	2,81	26,37	3 963,57	4,16
Perubahan (%) Okt'14 thd Okt'13			7,29			2,23			0,89

8. Pada bulan Oktober 2014 rata-rata harga beras kualitas premium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.396,86 naik sebesar 1,04 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Rata-rata harga beras kualitas medium di tingkat penggilingan sebesar Rp8.126,34 naik sebesar 0,01 persen. Sedangkan rata-rata harga beras kualitas rendah di tingkat penggilingan sebesar Rp7.693,15 naik sebesar 1,80 persen.
9. Dibandingkan dengan bulan Oktober 2013, rata-rata harga beras di tingkat penggilingan pada bulan Oktober 2014 untuk kualitas premium, medium dan rendah semuanya mengalami kenaikan harga, masing-masing sebesar 7,02 persen, 5,51 persen, dan 4,32 persen.

Tabel 9.3
Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Beras Patah (*Broken*), Oktober 2013–Oktober 2014

Tahun/ Bulan	Premium			Medium			Rendah		
	Rata-Rata Harga	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)	Rata- Rata Harga	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)	Rata- Rata Harga	Perubah- an (%)	Kadar Beras Patah (<i>Broken</i>) (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2013 Okt	7 846,05	1,29	7,21	7 702,05	0,64	15,60	7 374,66	0,40	23,33
Nov	7 919,98	0,94	7,07	7 732,47	0,39	15,62	7 581,72	2,81	23,67
Des	7 976,72	0,72	7,45	7 871,21	1,79	15,85	7 740,00	2,09	23,32
2014 Jan	8 208,79	2,91	7,35	8 028,48	2,00	15,56	7 902,25	2,10	23,69
Feb	8 303,23	1,15	7,51	8 129,02	1,25	15,70	8 060,93	2,01	23,64
Mar	8 192,87	-1,33	7,56	8 083,86	-0,56	15,53	8 065,48	0,06	23,81
Apr	7 919,93	-3,33	7,42	7 830,32	-3,14	15,19	7 619,57	-5,53	23,43
Mei	8 009,43	1,13	7,37	7 805,76	-0,31	15,73	7 680,06	0,79	23,44
Jun	8 167,57	1,97	7,45	7 797,08	-0,11	15,41	7 706,25	0,34	23,70
Jul	8 228,30	0,74	7,49	7 939,00	1,82	15,17	7 623,30	-1,08	23,60
Agt	8 329,47	1,23	7,20	8 009,58	0,89	15,43	7 736,84	1,49	23,42
Sep	8 310,51	-0,23	6,86	8 125,93	1,45	15,36	7 557,46	-2,32	23,43
Okt	8 396,86	1,04	6,91	8 126,34	0,01	15,57	7 693,15	1,80	23,38
Perubahan Okt'14 thd Okt'13		7,02			5,51			4,32	

Keterangan: Premium: Maksimum beras patah (*Broken*) s.d. 10%
 Medium: Beras patah (*Broken*) 10,1% - 20%
 Rendah: Beras patah (*Broken*) 20,1% - 25%

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada Oktober 2014 naik 0,78 persen dibanding September 2014. Dibandingkan Oktober 2013, harga beras naik 4,87 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun periode yang sama sebesar 4,83 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami kenaikan nilai riil sebesar 0,04 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Pare-Pare (6 persen) dan Cilacap (5 persen).
- Harga cabai merah naik 40,52 persen dibanding September 2014 atau turun 14,59 persen bila dibanding Oktober 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Banyuwangi (106 persen) dan Sumenep (81 persen). Harga cabai rawit naik 13,45 persen

**Rata-rata harga beras
 Oktober 2014 sebesar
 Rp11.522,00 per kg, naik
 0,78 persen**

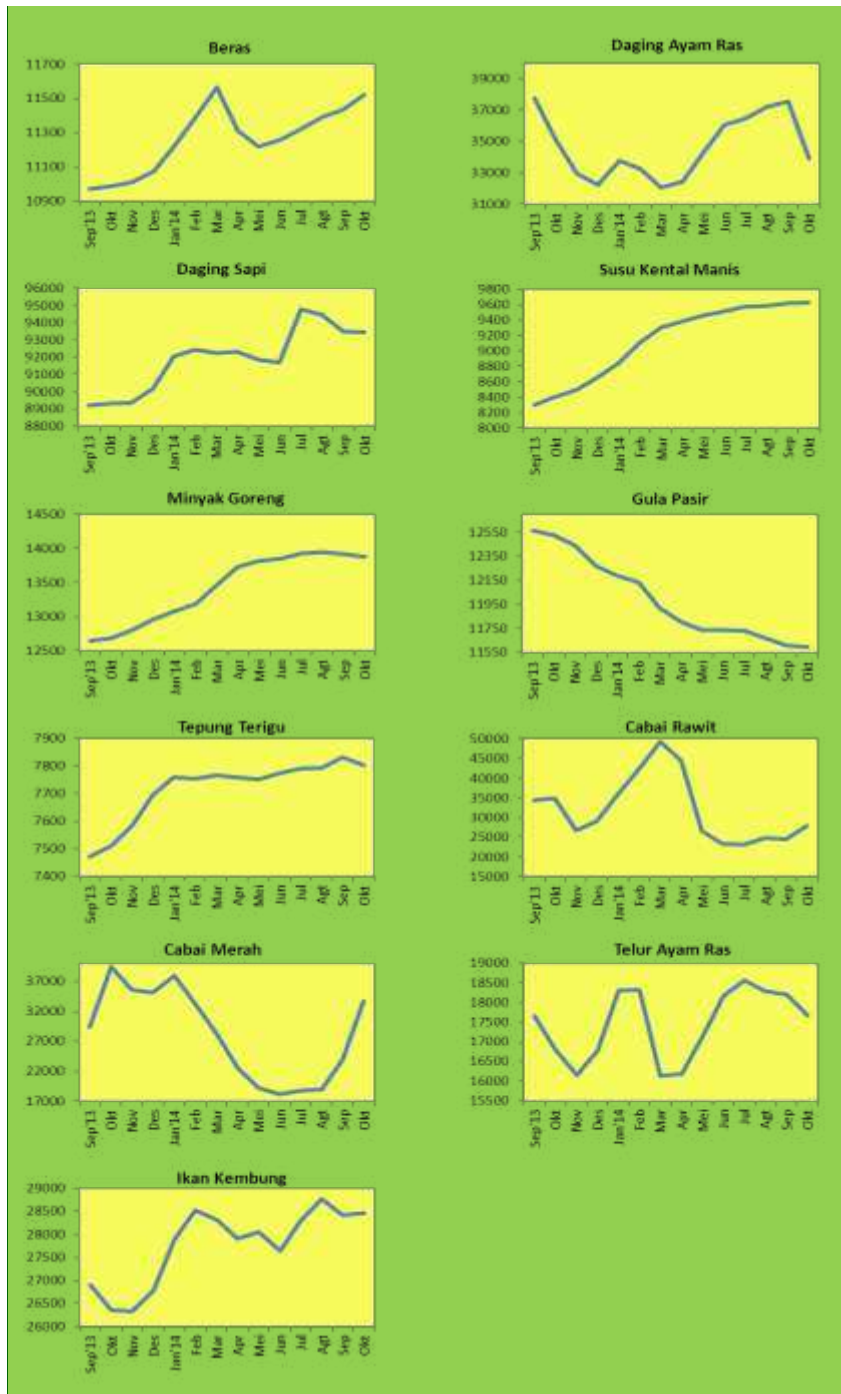
dibanding September 2014 atau turun 20,38 persen bila dibanding Oktober 2013. Kenaikan tertinggi terjadi di Jayapura (74 persen) dan Tegal (60 persen).

3. Harga daging ayam ras turun 9,65 persen dibanding September 2014 atau turun 3,30 persen bila dibanding Oktober 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Kudus (30 persen) dan Jambi (27 persen). Harga telur ayam ras turun 2,90 persen dibanding September 2014 atau naik 5,19 persen bila dibanding Oktober 2013. Penurunan tertinggi terjadi di Manokwari (11 persen) dan Batam (9 persen).
4. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan ikan kembung perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.4
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Oktober 2013–Oktober 2014 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu			Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)
			Daging Sapi (kg)	Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Oktober'13	10 987	35 061	89 297	8 411	12 684	12 523	7 511	34 918	39 401	16 799	26 359
November	11 011	32 947	89 368	8 499	12 807	12 442	7 583	26 723	35 583	16 144	26 338
Desember	11 073	32 202	90 154	8 660	12 958	12 267	7 694	29 008	35 142	16 785	26 780
Januari'14	11 224	33 757	92 029	8 843	13 077	12 188	7 759	35 938	37 989	18 314	27 889
Februari	11 389	33 230	92 443	9 105	13 188	12 131	7 754	42 202	33 218	18 330	28 525
Maret	11 564	32 054	92 230	9 306	13 468	11 922	7 766	49 144	28 411	16 129	28 314
April	11 313	32 435	92 313	9 385	13 735	11 806	7 758	44 338	22 555	16 187	27 915
Mei	11 219	34 284	91 861	9 457	13 817	11 738	7 750	26 443	19 210	17 142	28 060
Juni	11 259	36 050	91 686	9 515	13 853	11 738	7 773	23 212	18 200	18 172	27 642
Juli	11 321	36 483	94 767	9 578	13 925	11 731	7 790	23 168	18 715	18 565	28 305
Agustus	11 390	37 173	94 445	9 584	13 947	11 669	7 792	24 878	18 996	18 285	28 766
September	11 433	37 526	93 501	9 620	13 915	11 608	7 831	24 507	23 948	18 199	28 424
Oktober	11 522	33 905	93 454	9 627	13 879	11 595	7 803	27 803	33 652	17 671	28 458
Oktober'14 thd September'14	0,78	-9,65	-0,05	0,07	-0,26	-0,11	-0,36	13,45	40,52	-2,90	0,12
Oktober'14 thd Oktober'13	4,87	-3,30	4,66	14,46	9,42	-7,41	3,89	-20,38	-14,59	5,19	7,96
(dalam persen)											

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
September 2013–Oktober 2014 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PRODUSEN TRIWULAN II-2014 DAN INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR OKTOBER 2014

A. INDEKS HARGA PRODUSEN

Pada Harga Produsen (IHP) Triwulan II-2014, sebesar 124,66 naik 0,39 persen dibandingkan IHP triwulan I-2014 sebesar 124,17 (*q-to-q*). Kenaikan indeks tersebut tidak sebesar kenaikan indeks pada triwulan sebelumnya. Dari tiga sektor

Pada triwulan II-2014 terjadi inflasi produsen sebesar 0,39 persen

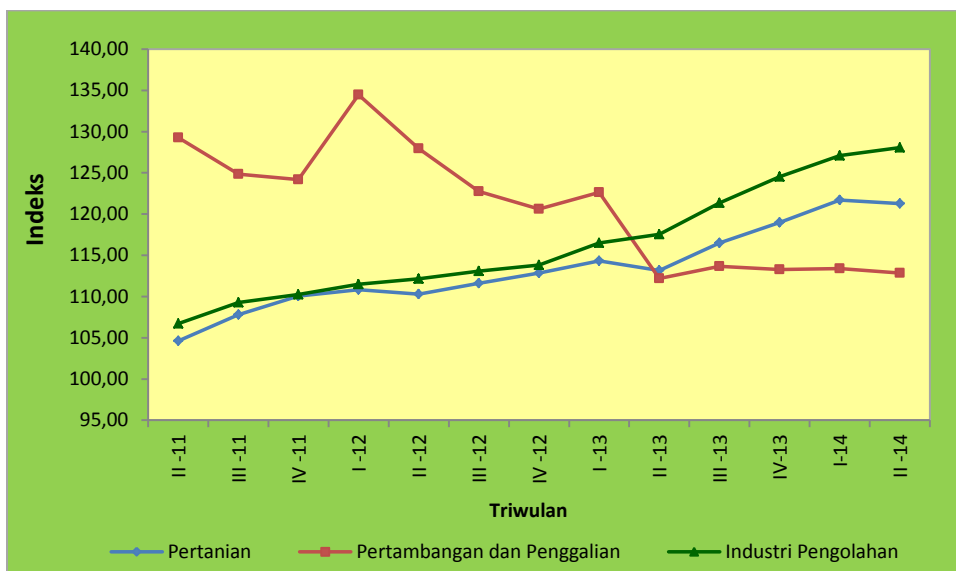
yang ada hanya IHP Sektor Industri Pengolahan yang mengalami kenaikan sebesar 0,77 persen. Sebaliknya IHP Sektor Pertanian dan IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian turun masing-masing sebesar 0,37 persen dan 0,47 persen. Perubahan IHP triwulan II-2014 terhadap triwulan II-2013 (*y-on-y*) sebesar 7,52 persen, yaitu dari 115,94 pada triwulan II-2013 menjadi 124,66 pada triwulan II-2014. Kenaikan indeks tersebut disebabkan oleh naiknya indeks atau inflasi produsen pada semua sektor. Inflasi produsen (*y-on-y*) Sektor Pertanian sebesar 7,16 persen; Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,59 persen; dan Sektor Industri Pengolahan sebesar 8,96 persen.

Tabel 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Sektor
Triwulan II-2014

Sektor	IHP Triw II- 2013	IHP Triw I- 2014	IHP Triw I- 2014	Inflasi Produsen (<i>q-to-q</i>) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen (<i>y-on-y</i>) ²⁾ (%)	
				Triw I- 2014	Triw II- 2014	Triw I- 2014	Triw II- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Gabungan (1+2+3)	115,94	124,17	124,66	1,85	0,39	6,22	7,52
1. Pertanian	113,16	121,71	121,26	2,30	-0,37	6,45	7,16
2. Pertambangan dan Penggalian	112,18	113,38	112,84	0,09	-0,47	-7,55	0,59
3. Industri Pengolahan	117,55	127,10	128,08	2,05	0,77	9,09	8,96

Keterangan: 1). Inflasi Produsen (*q-to-q*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1
2). Inflasi Produsen (*y-on-y*) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

Grafik 10.1
Indeks Harga Produsen (2010=100) Menurut Sektor
Triwulan II-2011 s.d. Triwulan II-2014



1. Sektor Pertanian

IHP Sektor Pertanian pada triwulan II-2014 turun 0,37 persen (*q-to-q*), yaitu dari 121,71 pada triwulan I-2014 menjadi 121,26 pada triwulan II-2014. Penurunan IHP Sektor Pertanian pada triwulan II-2014 didominasi oleh penurunan Subsektor Tanaman Bahan Makanan sebesar 1,98 persen. Apabila dibandingkan dengan triwulan II-2013, Sektor Pertanian pada triwulan II-2014 juga mengalami inflasi produsen (*y-on-y*) sebesar 7,16 persen, yaitu dari 113,16 pada triwulan II-2013 menjadi 121,26 pada triwulan II-2014. Subsektor Perkebunan merupakan penyebab utama kenaikan IHP pada periode tersebut yaitu sebesar 9,17 persen, diikuti oleh Subsektor Perikanan dan Subsektor Peternakan masing-masing sebesar 7,02 persen dan 6,78 persen.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan II-2014 sebesar 112,84 mengalami penurunan 0,47 persen, dibandingkan IHP pada triwulan sebelumnya sebesar 113,38 (*q-to-q*). Deflasi produsen pada sektor ini dipengaruhi oleh turunnya IHP pada Subsektor Pertambangan sebesar 0,85 persen. Sedangkan IHP Subsektor Penggalian naik sebesar 1,36 persen. IHP Sektor Pertambangan dan Penggalian triwulan II-2014 terhadap triwulan II-2013 (*y-on-y*) mengalami kenaikan sebesar 0,59 persen, yaitu dari 112,18 pada triwulan II-2013 menjadi

112,84 pada Triwulan II-2014. Inflasi produsen pada Sektor Pertambangan dan Penggalian dipengaruhi oleh naiknya IHP Subsektor Penggalian sebesar 7,12 persen.

3. Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan II-2014, IHP Sektor Industri Pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,77 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 127,10 pada triwulan I-2014 menjadi 128,08 pada triwulan II-2014 (*q-to-q*). Penyebab kenaikan terjadi pada beberapa subsektor, terutama pada Subsektor Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Cetak (5,21 persen); Subsektor Barang Mineral Bukan Logam (3,29 persen); dan Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (2,33 persen). Dibandingkan triwulan II-2013, perubahan IHP Sektor Industri Pengolahan pada triwulan II-2014 (*y-on-y*) mengalami kenaikan (8,96 persen) dari 117,55 menjadi 128,08. Perubahan IHP disebabkan terutama oleh kenaikan IHP pada Subsektor Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia, dan Barang dari Bahan Kimia (20,02 persen); Subsektor Industri Mesin, Listrik, Elektronik dan Perlengkapannya (13,98 persen); dan Subsektor Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-buahan, Sayuran, Minyak, dan Lemak (11,81 persen).

Tabel 10.2
Indeks Harga Produsen (2010=100) dan Inflasi Produsen Menurut Subsektor
Triwulan II-2014

Sektor/Subsektor	IHP Triw II- 2013	IHP Triw I- 2014	IHP Triw I- 2014	Inflasi Produsen ($q - to - q$) ¹⁾ (%)		Inflasi Produsen ($y - on - y$) ²⁾ (%)	
				Triw I- 2014	Triw II- 2014	Triw I- 2014	Triw II- 2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Pertanian	113,16	121,71	121,26	2,30	-0,37	6,45	7,16
1. Tanaman Bahan Makanan	117,26	127,47	124,95	2,47	-1,98	5,03	6,55
2. Perkebunan	110,15	119,13	120,25	4,17	0,94	9,63	9,17
3. Peternakan	108,44	114,68	115,78	0,32	0,97	6,40	6,78
4. Perikanan	109,42	116,11	117,11	2,00	0,86	6,90	7,02
5. Kehutanan	118,93	125,81	126,98	1,10	0,92	6,47	6,77
Pertambangan dan Penggalian	112,18	113,38	112,84	0,09	-0,47	-7,55	0,59
1. Pertambangan	111,34	111,51	110,57	-0,42	-0,85	-9,94	-0,69
2. Penggalian	116,69	123,32	125,00	2,59	1,36	6,02	7,12
Industri Pengolahan	117,55	127,10	128,08	2,05	0,77	9,09	8,96
1. Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan, Buah-Buahan, Sayuran, Minyak dan Lemak	120,51	131,91	134,74	2,48	2,14	14,53	11,81
2. Industri Susu dan Makanan Dari Susu	103,74	108,93	109,66	1,62	0,67	5,02	5,71
3. Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pakan Ternak	117,93	130,03	127,98	2,94	-1,58	8,44	8,52
4. Industri Makanan Lainnya	115,51	120,78	122,93	2,42	1,77	4,90	6,42
5. Industri Minuman dan Rokok	116,16	124,80	127,35	2,28	2,04	8,57	9,63
6. Industri Pemintalan dan Pertenunan Tekstil	112,87	123,04	122,69	1,52	-0,28	10,32	8,70
7. Industri Pakaian Jadi dan Alas Kaki	129,56	141,00	141,77	1,21	0,55	11,55	9,42
8. Industri Kayu Gergajian dan Olahan	138,19	150,31	150,96	3,20	0,43	9,28	9,24
9. Industri Kertas, Barang dari Kertas dan Cetakan	115,88	120,73	127,01	3,90	5,21	5,33	9,61
10. Industri Pupuk	119,64	126,47	126,64	1,23	0,13	11,24	5,85
11. Industri Kimia Dasar, Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	111,00	130,18	133,22	3,84	2,33	18,83	20,02
12. Pengilangan Minyak Bumi dan Gas	125,90	132,54	131,18	-0,13	-1,03	5,54	4,19
13. Industri Karet, Plastik, dan Hasil-Hasilnya	107,73	113,28	112,88	2,06	-0,35	4,15	4,79
14. Industri Barang Mineral Bukan Logam	126,80	132,95	137,32	2,41	3,29	7,90	8,30
15. Industri Logam Dasar	105,63	107,42	108,19	0,28	0,72	2,28	2,42
16. Industri Barang-Barang dari Logam	110,18	112,84	113,57	1,05	0,65	2,53	3,08
17. Industri Mesin, Listrik, Elektronik, dan Perlengkapannya	112,30	127,64	128,01	1,78	0,29	13,20	13,98
18. Industri Alat Angkutan	119,60	124,68	125,53	1,93	0,68	4,23	4,95
19. Industri Perabot Rumah Tangga dan Barang Lainnya	126,16	137,40	137,93	1,60	0,39	11,61	9,33

Keterangan: 1) Inflasi Produsen ($q - to - q$) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t terhadap Triwulan t-1

2) Inflasi Produsen ($y - on - y$) adalah persentase perubahan IHP Triwulan t-2014 terhadap Triwulan t-2013

B. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB)

1. Pada Oktober 2014, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,86 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, yaitu 4,52 persen dan terendah pada Kelompok Barang Impor Nonmigas sebesar 0,70 persen.

Pada Oktober 2014 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,86 persen

Pada September 2014 IHPB Umum naik sebesar 0,22 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Kenaikan IHPB tertinggi adalah pada Sektor Pertanian sebesar 3,58 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Industri sebesar 0,22 persen. Sedangkan Kelompok Barang Ekspor, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Kelompok Barang Impor turun masing-masing sebesar 0,91 persen, 0,26 persen, dan 0,16 persen.

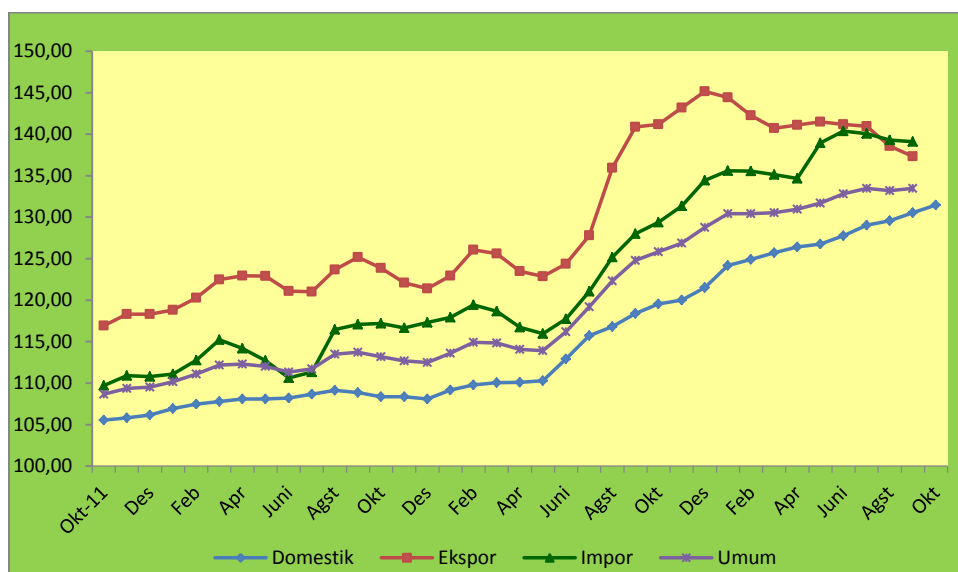
Tabel 10.3
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
Agustus – Oktober 2014, (2010=100)

Sektor/Kelompok	Agustus 2014	September 2014	Oktober 2014	Perubahan	
				September 2014 terhadap Agustus 2014 (%)	Oktober 2014 terhadap September 2014 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	173,05	179,23	187,34	3,58	4,52
2. Pertambangan dan Penggalian	119,47	119,16	118,57	-0,26	-0,50
3. Industri	123,80	124,07	124,03	0,22	-0,03
Domestik	129,59	130,56	131,48	0,74	0,71
4. Impor Nonmigas	123,06	123,31	124,18	0,21	0,70
Impor	139,31	139,10		-0,16	
5. Ekspor Nonmigas	128,12	127,24	129,25	-0,69	1,58
Ekspor	138,58	137,32		-0,91	
Umum Nonmigas	128,34	128,87	129,98	0,42	0,86
Umum	133,19	133,48		0,22	

Tabel 10.4
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Oktober 2014 (2010=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Oktober 2014 terhadap September 2014	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar	
	Oktober 2013	Desember 2013	September 2014	Oktober 2014		Tahun Kalender 2014	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	150,23	151,48	179,23	187,34	4,52	23,67	24,70
2. Pertambangan dan Penggalian	106,93	108,87	119,16	118,57	-0,50	8,91	10,88
3. Industri	115,84	117,94	124,07	124,03	-0,03	5,16	7,07
4. Impor Nonmigas	114,97	116,13	123,31	124,18	0,70	6,93	8,01
5. Ekspor Nonmigas	126,11	129,46	127,24	129,25	1,58	-0,16	2,49
Umum Nonmigas	119,98	122,08	128,87	129,98	0,86	6,47	8,34

Grafik 10.2
Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia
Oktober 2011–Oktober 2014



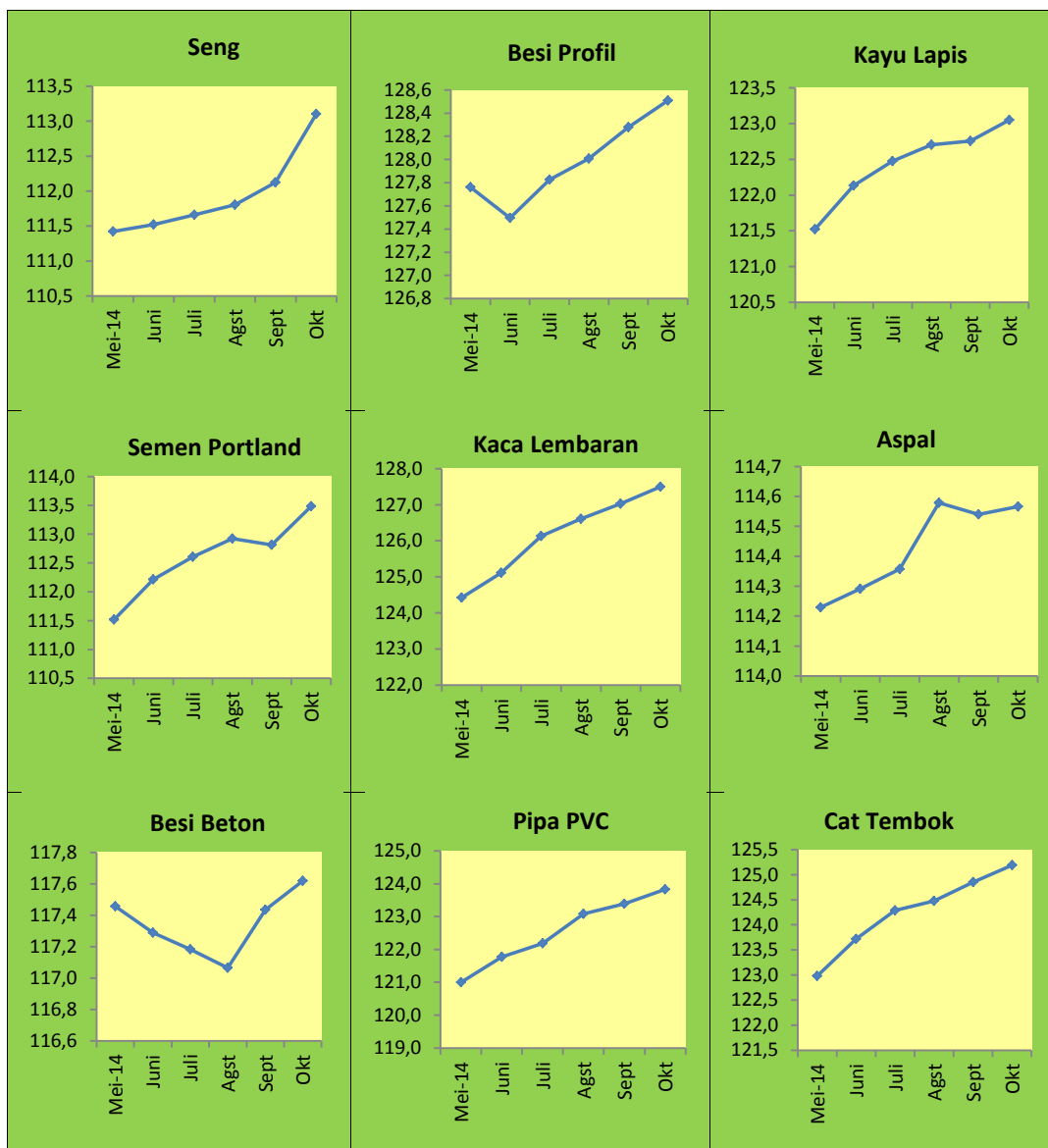
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Oktober 2014 naik sebesar 0,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan tempat Tinggal sebesar 0,44 persen.

Tabel 10.5
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Oktober 2014
Menurut Jenis Bangunan (2010=100)

Jenis Bangunan	Oktober 2013	Desember 2013	September 2014	Oktober 2014	Perubahan Oktober 2014 terhadap September 2014	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2014	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	117,46	118,83	123,00	123,54	0,44	3,96	5,17
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	115,07	116,16	120,82	121,29	0,39	4,41	5,41
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	113,91	115,16	119,61	120,11	0,42	4,30	5,44
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	114,68	116,11	121,96	122,43	0,38	5,44	6,75
Bangunan Lainnya	115,77	116,59	120,67	121,18	0,43	3,94	4,68
Konstruksi Indonesia	115,94	117,24	121,77	122,29	0,42	4,30	5,47

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (seng, semen portland, kaca lembaran, pipa pvc, cat tembok, kayu lapis, besi profil, besi beton, dan aspal) pada Oktober 2014 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada seng sebesar 0,87 persen dan terendah pada aspal sebesar 0,02 persen. Komoditi lain, yaitu semen naik 0,60 persen, kaca lembaran naik 0,37 persen, pipa pvc naik 0,36 persen, cat tembok naik 0,27 persen, kayu lapis naik 0,24 persen, besi profil naik 0,18 persen, dan besi beton naik 0,16 persen.

Grafik 10.3
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Mei–Oktober 2014



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN III-2014

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN III-2014

1. Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2014 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 107,24. Tingkat optimisme pelaku bisnis di Indonesia pada triwulan III-2014 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 106,00).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan III-2014 terjadi di seluruh sektor ekonomi, kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan (nilai ITB sebesar 99,77). Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 112,43), dan terendah terjadi pada Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (nilai ITB 103,92).
3. Kondisi bisnis pada triwulan III-2014 meningkat karena adanya peningkatan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 109,15), penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 107,45), dan rata-rata jumlah jam kerja (nilai indeks sebesar 105,58). Peningkatan tertinggi untuk pendapatan usaha terjadi pada Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan (nilai ITB sebesar 114,69).

Kondisi bisnis triwulan III-2014 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 107,24

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN IV-2014

1. Selain pada triwulan berjalan, indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang juga dihitung. Nilai ITB triwulan IV-2014 diprediksi sebesar 103,94, artinya secara umum kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2014. Tingkat optimisme pelaku bisnis dalam melihat potensi bisnis pada triwulan IV-2014 diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2014 (nilai ITB sebesar 107,24).

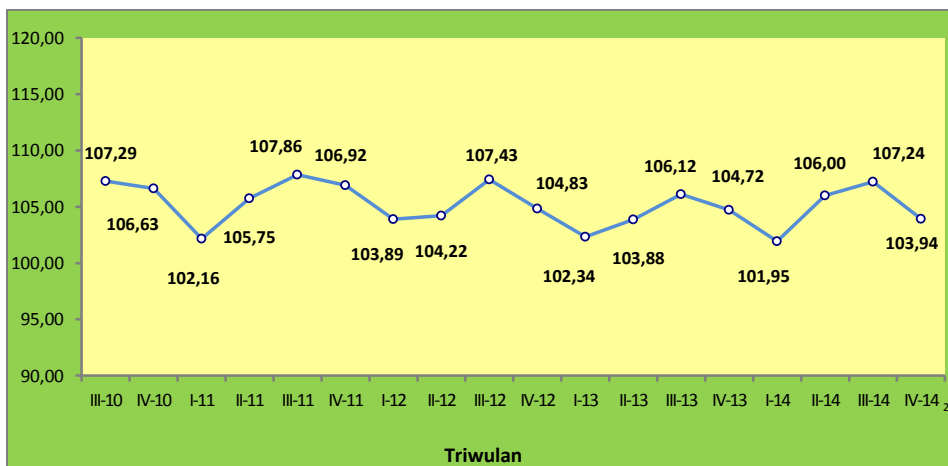
Kondisi bisnis pada triwulan IV-2014 diprediksi meningkat (ITB 103,94)

2. Seluruh sektor ekonomi diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2014, kecuali Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan. Sektor Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan diperkirakan mengalami peningkatan bisnis tertinggi dengan nilai indeks sebesar 108,18.

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan III-2013	ITB Triwulan IV-2013	ITB Triwulan I-2014	ITB Triwulan II-2014	ITB Triwulan III-2014	Perkiraan ITB Triwulan IV-2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	106,13	95,54	115,79	102,13	105,85	96,64
2. Pertambangan dan Penggalian	104,97	106,00	94,61	96,45	99,77	102,14
3. Industri Pengolahan	105,50	104,16	99,75	105,09	106,62	102,71
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	103,40	107,33	99,96	107,27	103,92	103,32
5. Konstruksi	105,44	106,31	98,32	104,91	107,47	107,60
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	110,60	106,94	99,77	107,93	111,61	105,32
7. Pengangkutan dan Komunikasi	108,33	105,68	104,09	107,14	108,25	106,06
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	105,27	107,20	108,43	113,05	112,43	108,18
9. Jasa-Jasa	105,46	103,33	108,30	110,04	107,59	103,48
Indeks Tendensi Bisnis	106,12	104,72	101,95	106,00	107,24	103,94

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹ Triwulan III-2010–Triwulan III-2014 dan Perkiraan Triwulan IV-2014



Keterangan:

¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan IV-2014.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN III-2014

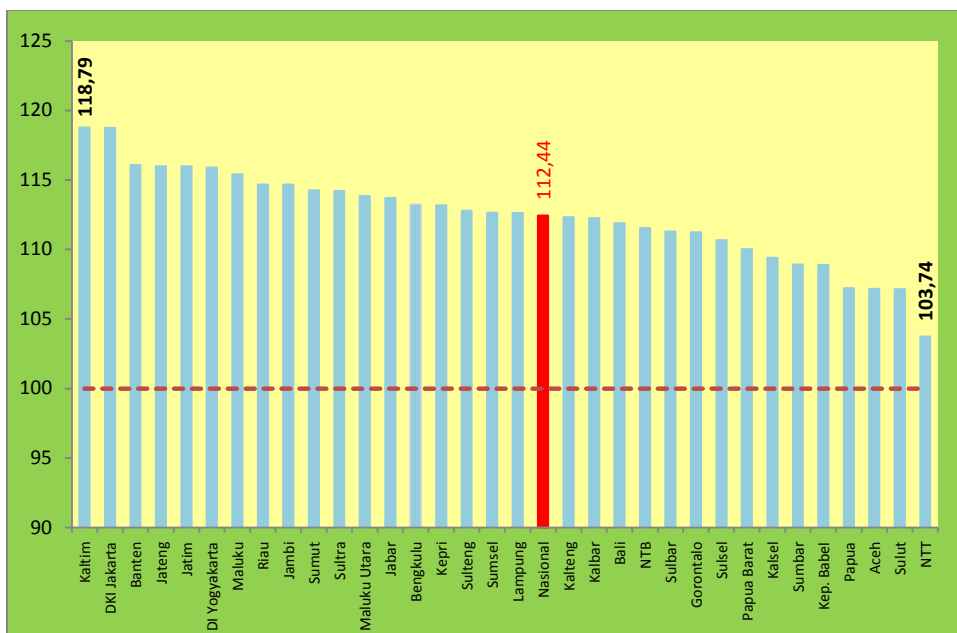
1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan III-2014 sebesar 112,44, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan semua komponen indeks, terutama akibat pengaruh kenaikan pendapatan dan kenaikan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 110,76).
2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 18 provinsi diantaranya (54,55 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Timur (nilai ITK sebesar 118,79). Sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 103,74.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2014 meningkat (ITK 112,44)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2014 dan Triwulan III-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Triw II-2014	ITK Triw III-2014
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga	110,72	113,48
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	112,58	109,86
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	108,54	113,18
Indeks Tendensi Konsumen	110,76	112,44

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan III-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN IV-2014

- Selain triwulan berjalan, juga indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi pada triwulan mendatang juga diperkirakan. Nilai ITK nasional pada triwulan IV-2014 diperkirakan sebesar 109,64, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen mendatang diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2014 (nilai ITK sebesar 112,44).
- Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia, dimana 15 provinsi diantaranya (45,45 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Selatan (nilai ITK sebesar 117,98) dan terendah di Provinsi Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 102,92).

Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2014 diprediksi meningkat (ITK 109,64)

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Triw IV-2014
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga	110,09
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	108,84
Indeks Tendensi Konsumen	109,64

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2014
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan III-2013–Triwulan III-2014 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2014 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan III-2013	Triwulan IV-2013	Triwulan I-2014	Triwulan II-2014	Triwulan III-2014	Triwulan IV-2014 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	110,27	107,14	107,22	101,09	107,18	106,95
2.	Sumatera Utara	110,62	109,27	113,28	107,68	114,27	107,95
3.	Sumatera Barat	113,40	109,56	111,58	114,54	108,91	103,91
4.	R i a u	112,61	105,06	110,69	108,39	114,69	105,61
5.	J a m b i	112,33	107,07	105,66	106,20	114,68	108,14
6.	Sumatera Selatan	111,63	110,21	107,69	106,71	112,65	108,35
7.	Bengkulu	110,65	106,00	107,63	109,13	113,23	103,98
8.	Lampung	110,32	109,54	108,16	108,92	112,64	105,55
9.	Kep. Bangka Belitung	110,62	106,76	105,13	102,86	108,89	112,15
10.	Kep. R i a u	112,36	112,03	110,46	110,30	113,18	112,02
11.	DKI Jakarta	118,09	113,55	117,56	114,58	118,75	113,64
12.	Jawa Barat	113,53	110,04	112,42	111,07	113,72	108,20
13.	Jawa Tengah	113,46	108,08	112,53	110,43	116,00	110,68
14.	D.I. Yogyakarta	116,23	112,11	118,18	109,13	115,89	114,64
15.	Jawa Timur	114,17	108,67	111,84	105,68	115,99	107,74
16.	Banten	115,36	110,05	115,41	120,45	116,09	111,68
17.	B a l i	115,67	115,03	114,98	113,29	111,90	110,70
18.	Nusa Tenggara Barat	109,85	107,86	111,57	110,27	111,54	109,61
19.	Nusa Tenggara Timur	108,18	107,54	100,51	103,47	103,74	108,64
20.	Kalimantan Barat	114,58	111,47	114,80	116,74	112,27	109,64
21.	Kalimantan Tengah	109,76	109,19	106,64	104,32	112,33	112,29
22.	Kalimantan Selatan	109,94	105,74	111,47	102,92	109,41	102,92
23.	Kalimantan Timur	113,71	112,29	119,52	116,64	118,79	115,21
24.	Sulawesi Utara	109,50	112,23	100,49	100,84	107,16	109,07
25.	Sulawesi Tengah	109,89	109,75	106,29	104,06	112,79	114,46
26.	Sulawesi Selatan	111,84	110,11	111,13	104,98	110,67	117,98
27.	Sulawesi Tenggara	114,52	108,57	103,71	107,35	114,21	108,40
28.	Gorontalo	112,73	110,47	106,42	107,00	111,25	106,00
29.	Sulawesi Barat	111,10	107,68	104,82	103,37	111,30	108,46
30.	Maluku	109,33	113,15	116,85	109,05	115,41	115,02
31.	Maluku Utara	113,23	110,83	111,00	105,99	113,85	107,39
32.	Papua Barat	109,10	110,71	106,47	107,27	110,02	111,40
33.	Papua	108,10	110,22	108,99	109,48	107,21	109,81
	Indonesia	112,02	109,64	110,03	110,76	112,44	109,64

Keterangan:

- ¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:
- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
 - Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan IV-2014

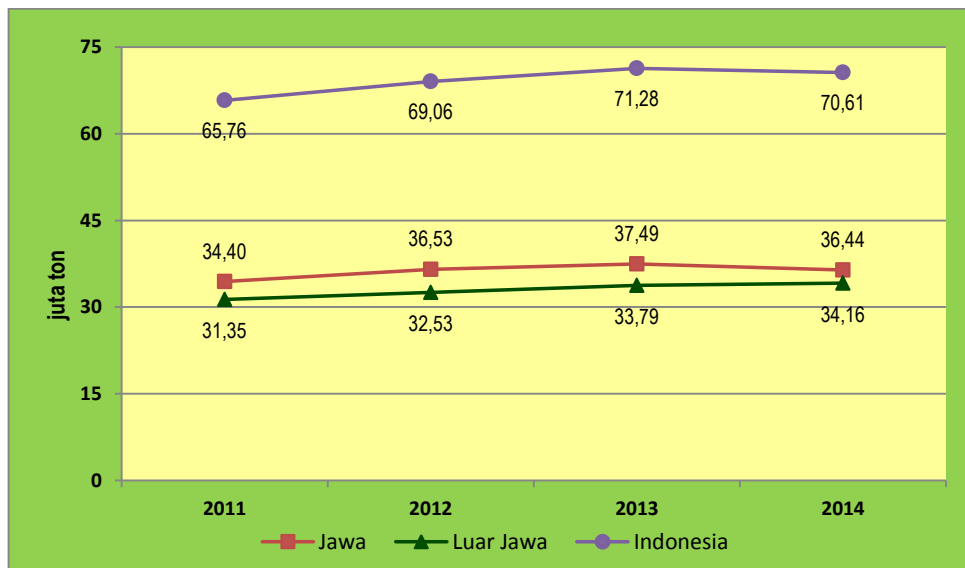
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA RAMALAN II (ARAM II) 2014

A. PADI

- Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 0,67 juta ton (0,94 persen) dibandingkan tahun 2013. Penurunan produksi padi tahun 2014 diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,05 juta ton, sedangkan produksi padi di luar Pulau Jawa diperkirakan mengalami kenaikan sebanyak 0,38 juta ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48 persen) dan penurunan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47 persen).

Produksi padi tahun 2014 diperkirakan sebanyak 70,61 juta ton GKG atau turun 0,94 persen dibandingkan tahun 2013

Grafik 12.1
Perkembangan Produksi Padi, 2011–2014¹⁾



Keterangan: ¹⁾ Tahun 2014 adalah ARAM II

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2012–2014

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 185 521	6 467 073	6 353 843	281 552	4,55	-113 230	-1,75
- Luar Jawa	7 260 003	7 368 179	7 414 476	108 176	1,49	46 297	0,63
- Indonesia	13 445 524	13 835 252	13 768 319	389 728	2,90	-66 933	-0,48
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	59,05	57,98	57,35	-1,07	-1,81	-0,63	-1,09
- Luar Jawa	44,81	45,85	46,08	1,04	2,32	0,23	0,50
- Indonesia	51,36	51,52	51,28	0,16	0,31	-0,24	-0,47
c. Produksi (ton)							
- Jawa	36 526 663	37 493 020	36 442 371	966 357	2,65	-1 050 649	-2,80
- Luar Jawa	32 529 463	33 786 689	34 164 860	1 257 226	3,86	378 171	1,12
- Indonesia	69 056 126	71 279 709	70 607 231	2 223 583	3,22	-672 478	-0,94

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

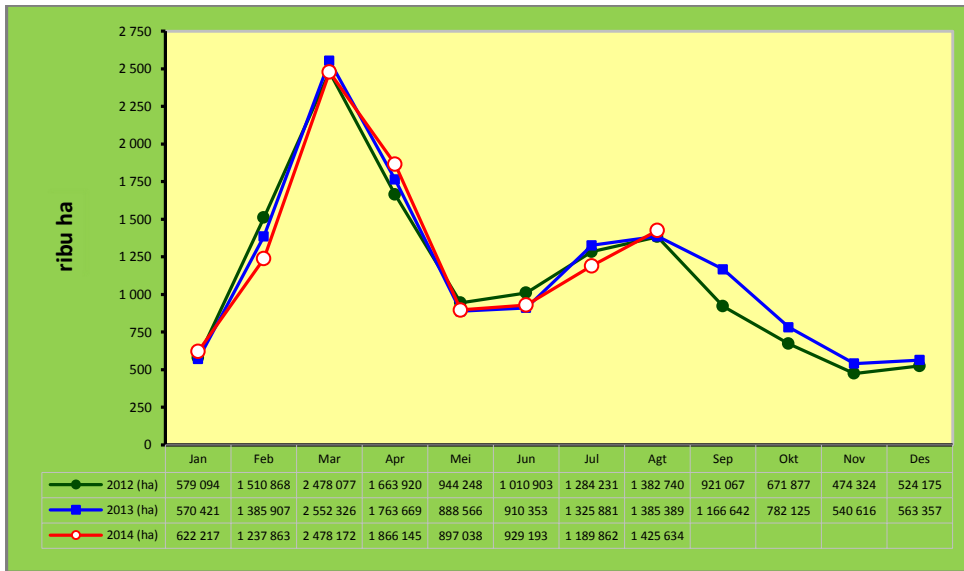
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2012–2014

URAIAN	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
				2012–2013		2013–2014	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 231 959	6 272 323	6 204 397	40 364	0,65	-67 926	-1,08
- Mei–Agustus	4 622 122	4 510 189	4 441 727	-111 933	-2,42	-68 462	-1,52
- September–Desember	2 591 443	3 052 740	3 122 195	461 297	17,80	69 455	2,28
- Januari–Desember	13 445 524	13 835 252	13 768 319	389 728	2,90	-66 933	-0,48
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	51,56	51,65	50,85	0,09	0,17	-0,80	-1,55
- Mei–Agustus	50,93	50,92	51,20	-0,01	-0,02	0,28	0,55
- September–Desember	51,64	52,13	52,26	0,49	0,95	0,13	0,25
- Januari–Desember	51,36	51,52	51,28	0,16	0,31	-0,24	-0,47
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	32 132 657	32 398 677	31 548 391	266 020	0,83	-850 286	-2,62
- Mei–Agustus	23 540 426	22 967 655	22 742 807	-572 771	-2,43	-224 848	-0,98
- September–Desember	13 383 043	15 913 377	16 316 033	2 530 334	18,91	402 656	2,53
- Januari–Desember	69 056 126	71 279 709	70 607 231	2 223 583	3,22	-672 478	-0,94

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

2. Pola panen padi pada periode Januari–Agustus tahun 2014 relatif sama dengan pola panen tahun 2013 dan tahun 2012. Puncak panen padi pada periode Januari–Agustus tahun 2014, 2013, dan 2012 terjadi pada bulan Maret.

Grafik 12.2
Pola Panen Padi, 2012–2014



B. JAGUNG

1. Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, mengalami kenaikan sebanyak 0,62 juta ton (3,33 persen) dibandingkan tahun 2013. Kenaikan produksi jagung tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebanyak 0,06 juta ton dan 0,56 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 0,85 kuintal/hektar (1,75 persen) dan kenaikan luas panen sebesar 58,72 ribu hektar (1,54 persen).

Produksi jagung tahun 2014 diperkirakan sebanyak 19,13 juta ton pipilan kering, naik 3,33 persen dibandingkan tahun 2013

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2014 diperkirakan sebanyak 921,34 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 141,34 ribu ton (18,12 persen) dibandingkan tahun 2013. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di Pulau Jawa sebanyak 73,47 ribu ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 67,87 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 61,01 ribu hektar (11,08 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,90 kuintal/hektar (6,36 persen).

**Produksi kedelai tahun 2014
diperkirakan sebanyak
921,34 ribu ton biji kering
atau naik 18,12 persen
dibandingkan tahun 2013**

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2012–2014

Uraian	Satuan	2012	2013	2014 (ARAM II)	Perkembangan			
					2012–2013		2013–2014	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	ha	3 957 595	3 821 504	3 880 221	-136 091	-3,44	58 717	1,54
-Produktivitas	ku/ha	48,99	48,44	49,29	-0,55	-1,12	0,85	1,75
-Produksi (pipilan kering)	ton	19 387 022	18 511 853	19 127 409	-5 169	-4,51	615 556	3,33
2 Kedelai								
-Luas Panen	ha	567 624	550 793	611 805	-16 831	-2,97	61 012	11,08
-Produktivitas	ku/ha	14,85	14,16	15,06	-0,69	-4,65	0,90	6,36
-Produksi (biji kering)	ton	843 153	779 992	921 336	-63 161	-7,49	141 344	18,12
3 Kacang Tanah								
-Luas Panen	ha	559 538	519 056	506 302	-40 482	-7,23	-12 754	-2,46
-Produktivitas	ku/ha	12,74	13,52	12,94	0,78	6,12	-0,58	-4,29
-Produksi (biji kering)	ton	712 857	701 680	655 172	-11 177	-1,57	-46 508	-6,63
4 Kacang Hijau								
-Luas Panen	ha	245 006	182 075	202 365	-62 931	-25,69	20 290	11,14
-Produktivitas	ku/ha	11,60	11,24	11,81	-0,36	-3,10	0,57	5,07
-Produksi (biji kering)	ton	284 257	204 670	238 942	-79 587	-28,00	34 272	16,75
5 Ubi Kayu								
-Luas Panen	ha	1 129 688	1 065 752	1 075 784	-63 936	-5,66	10 032	0,94
-Produktivitas	ku/ha	214,02	224,60	228,29	10,58	4,94	3,69	1,64
-Produksi (umbi basah)	ton	24 177 372	23 936 921	24 558 778	-240 451	-0,99	621 857	2,60
6 Ubi Jalar								
-Luas Panen	ha	178 295	161 850	156 691	-16 445	-9,22	-5 159	-3,19
-Produktivitas	ku/ha	139,29	147,47	150,62	8,18	5,87	3,15	2,14
-Produksi (umbi basah)	ton	2 483 460	2 386 729	2 360 063	-96 731	-3,90	-26 666	-1,12

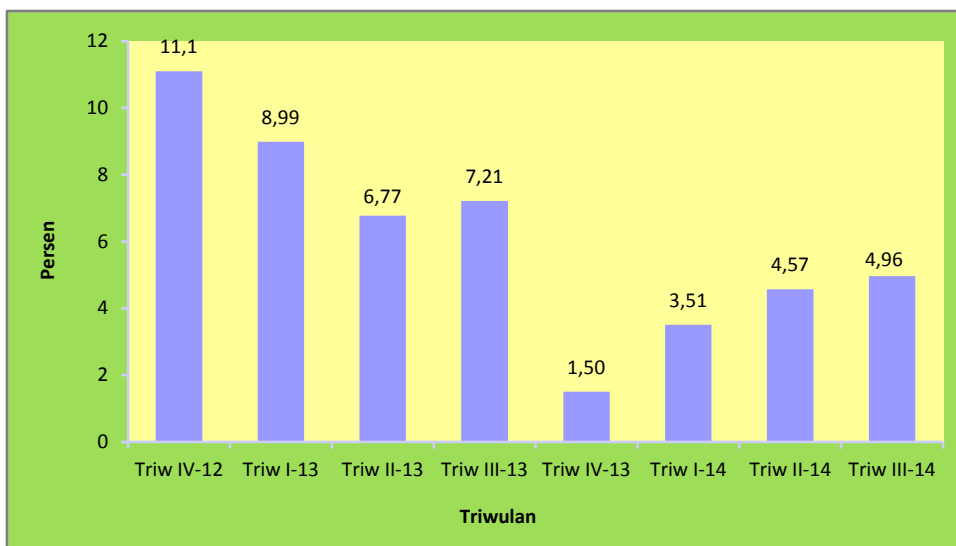
XIII. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN III-2014

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

- Pertumbuhan IBS triwulan III-2014 naik sebesar 4,96 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,19 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik sebesar 3,51 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik 1,50 persen (*y-on-y*) dari triwulan IV-2012, triwulan III-2013 naik sebesar 7,21 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2012, dan triwulan II-2013 naik sebesar 6,77 persen (*y-on-y*) dari triwulan II-2012.

Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2014 naik 4,96 persen dari triwulan III-2013

Grafik 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014



- Pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2014 naik sebesar 2,45 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik sebesar 1,97 persen (*q-to-q*) dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 turun sebesar 0,25 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 1,91 persen (*q-to-q*) dari triwulan III-2013, dan triwulan III-2013 naik sebesar 0,51 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2013.

3. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2014 (*y-on-y*) adalah industri peralatan listrik naik 13,21 persen, industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak tersebut dalam lainnya) naik 9,49 persen, dan industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya naik 8,70 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS tertinggi pada triwulan III-2014 (*q-to-q*) adalah industri Tekstil naik 7,67 persen, industri Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan naik 6,04 persen, dan industri Minuman naik 4,45 persen.
5. Pertumbuhan produksi IBS bulanan (*m-to-m*) Agustus 2014 dan September 2014 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,35 persen dan 6,96 persen. Sedangkan pada Juli 2014 mengalami penurunan sebesar 2,91 persen.

Tabel 13.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2012–2014 (persen) 2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,20	1,31	0,51	1,91	8,99	6,77	7,21	1,50	6,01
2014	-0,25	1,97	2,45		3,51	4,19	4,96		

Tabel 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2012–2014 (persen) 2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1,07	10,86	2,99	-0,13	-0,18	-0,03
Februari	7,72	6,32	3,82	2,80	-1,41	-0,61
Maret	-3,21	9,88	3,74	-3,00	0,24	0,17
April	1,17	6,89	2,74	0,90	1,37	0,39
Mei	2,54	3,23	3,79	4,77	1,45	2,48
Juni	2,39	6,77	6,07	1,37	-2,10	0,05
Juli	1,79	12,49	1,26 *)	3,96	1,71	-2,91 *)
Agustus	-2,25	6,16	6,41 **)	-9,54	-1,65	3,35 **)
September	5,27	7,21	10,89 ***)	8,76	2,64	6,96 ***)
Oktober	9,84	-0,10		7,82	1,45	
November	12,61	1,82		-3,42	-1,57	
Desember	10,91	2,83		-0,01	0,99	

Catatan:

- *) Angka Sementara
- **) Angka Sangat Sementara
- ***) Angka Sangat Sangat Sementara

Tabel 13.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan III-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

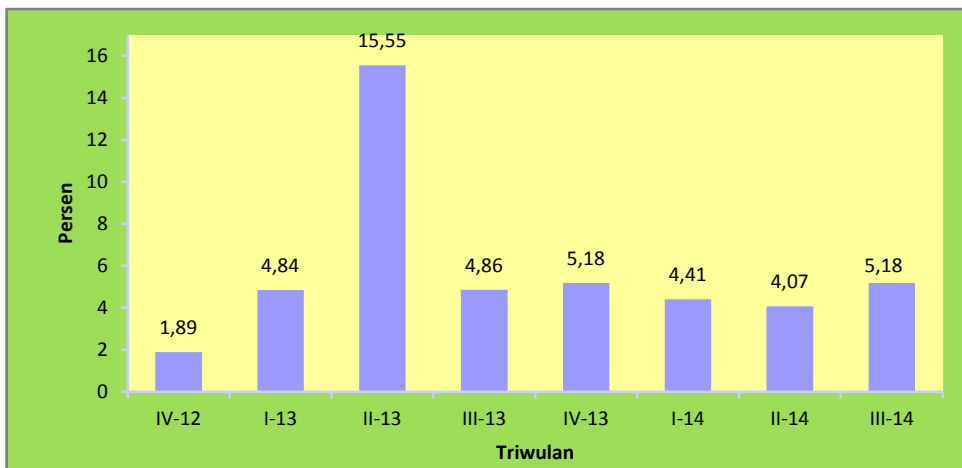
KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	1,03	5,10
11	Minuman	4,45	2,65
12	Pengolahan Tembakau	0,41	4,35
13	Tekstil	7,67	2,68
14	Pakaian Jadi	-0,86	3,33
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-0,31	3,56
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	1,98	8,70
17	Kertas dan Barang dari Kertas	-5,21	0,63
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,68	7,29
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	-5,85	0,34
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	-2,17	0,44
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-0,16	-0,76
23	Barang Galian Bukan Logam	0,49	-3,53
24	Logam Dasar	1,45	5,13
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,99	-2,66
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	3,30	-4,03
27	Peralatan Listrik	4,15	13,21
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-1,13	9,49
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	1,84	4,89
30	Alat Angkutan Lainnya	-2,28	-5,08
31	Furnitur	-2,08	-0,57
32	Pengolahan Lainnya	-4,81	-1,43
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	6,04	-8,22
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		2,45	4,96

B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan III-2014 naik sebesar 5,18 persen (*y-on-y*) dari triwulan III-2013, triwulan II-2014 naik sebesar 4,07 persen dari triwulan II-2013, triwulan I-2014 naik sebesar 4,41 persen dari triwulan I-2013, triwulan IV-2013 naik sebesar 5,18 persen dari triwulan IV-2012, dan triwulan III-2013 naik sebesar 4,86 persen dari triwulan III-2012.

Pertumbuhan produksi IMK triwulan III-2014 naik 5,18 persen dari triwulan III-2013

Grafik 13.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*)
Triwulan IV-2012–Triwulan III-2014



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan III-2014 turun 3,43 persen (*q-to-q*) dari triwulan II-2014, triwulan II-2014 naik 6,17 persen dari triwulan I-2014, triwulan I-2014 naik 0,99 persen dari triwulan IV-2013, triwulan IV-2013 naik 1,58 persen dari triwulan III-2013, triwulan III-2013 turun 4,45 persen dari triwulan II-2013, triwulan II-2013 naik 6,52 persen dari triwulan I-2013, dan triwulan I-2013 naik 1,74 persen dari triwulan IV-2012.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2014 (*y-on-y*) adalah industri Peralatan Listrik naik 24,60 persen, industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman naik 13,86 persen, dan industri Furnitur naik 8,88 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan III-2014 (*q-to-q*) adalah industri Pengolahan Tembakau naik 13,11 persen, industri Logam Dasar naik 2,61 persen, dan industri Kendaraan Bermotor naik 2,31 persen.

Tabel 13.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan
Triwulan I-2012–Triwulan III-2014 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74	6,52	-4,45	1,58	4,84	15,55	4,86	5,18	7,51
2014	0,99	6,17	-3,43		4,41	4,07	5,18		

Tabel 13.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2014
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	-6,24	6,67
11	Minuman	-1,37	5,61
12	Pengolahan Tembakau	13,11	-29,04
13	Tekstil	-4,16	4,98
14	Pakaian Jadi	-5,10	1,78
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-5,33	2,14
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (kecuali furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan sejenisnya	-4,30	0,05
17	Kertas dan Barang dari Kertas	2,19	7,81
18	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-5,99	13,86
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,41	-4,66
21	Farmasi, Obat Kimia dan Obat Tradisional	-7,41	-12,37
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,67	-13,19
23	Barang Galian Bukan Logam	-5,26	-2,52
24	Logam Dasar	2,61	5,48
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	-5,15	3,30
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	-7,53	-4,82
27	Peralatan Listrik	-0,63	24,60
28	Mesin dan Perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk dalam lainnya)	-3,11	-15,72
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	2,31	8,39
30	Alat Angkutan Lainnya	-2,88	-7,74
31	Furnitur	1,09	8,88
32	Pengolahan Lainnya	-6,19	-0,45
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-1,10	0,30
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		-3,43	5,18

XIV. PARIWISATA SEPTEMBER 2014

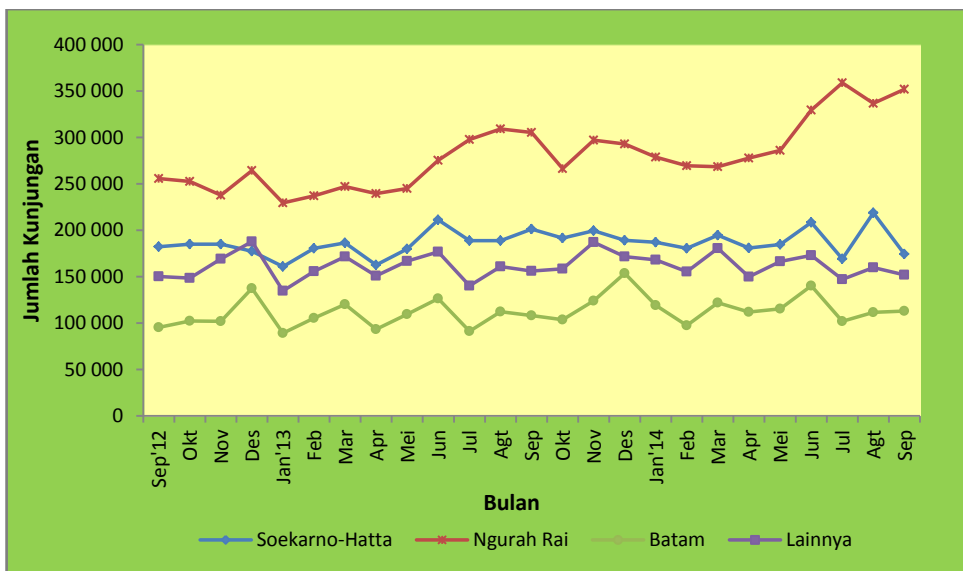
A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

1. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia selama Januari–September 2014 mencapai 6,95 juta kunjungan atau naik 8,31 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2013, yang tercatat sebanyak 6,41 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman September 2014 meningkat sebesar 2,65 persen dibanding September 2013, yaitu

Jumlah kunjungan wisman Januari–September 2014 mencapai 6,95 juta kunjungan atau naik 8,31 persen dibanding periode yang sama tahun 2013

dari 770,9 ribu kunjungan menjadi 791,3 ribu kunjungan. Namun, jika dibandingkan dengan Agustus 2014, jumlah kunjungan wisman September 2014 mengalami penurunan sebesar 4,30 persen. Pada September 2014 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama meningkat sebesar 2,94 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman September 2013, dan mengalami penurunan sebesar 4,80 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Grafik 14.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk September 2012–September 2014



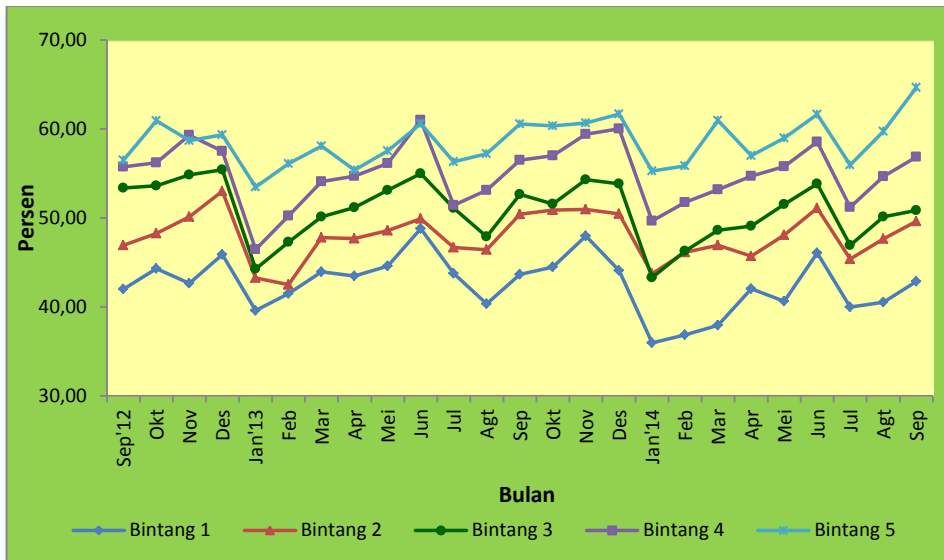
2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–September 2014 mencapai 2,76 juta kunjungan atau naik 15,60 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2013. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada September 2014 meningkat sebesar 15,25 persen dibandingkan September 2013, yaitu dari 305,4 ribu kunjungan menjadi 352,0 ribu kunjungan. Demikian pula, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada September 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,57 persen.
3. Dari sekitar 791,3 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada September 2014, sebanyak 15,24 persen diantaranya dilakukan oleh wisman berkebangsaan Singapura, diikuti oleh wisman Australia (14,03 persen), Malaysia (13,23 persen), Tionghoa (11,23 persen), Jepang (5,74 persen), dan Inggris (2,64 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap Tamu Hotel Berbintang

1. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 27 provinsi selama Januari–September 2014 rata-rata mencapai 51,45 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,11 poin dibandingkan rata-rata TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK September 2014 mencapai 54,21 persen, atau mengalami kenaikan sebesar 0,19 poin dibanding TPK September 2013. Demikian pula, jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK September 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,19 poin.

**TPK Hotel Berbintang
September 2014
mencapai 54,21
persen atau naik 0,19
poin dibanding TPK
September 2013**
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

Grafik 14.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang Rata-Rata 27 Provinsi di Indonesia, September 2012–September 2014



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–September 2014 mencapai rata-rata per bulan sebesar 61,03 persen, atau naik sebesar 0,52 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. TPK September 2014 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,11 poin dibandingkan TPK September 2013, yaitu dari 63,76 persen menjadi 63,87 persen. Demikian pula, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, TPK September 2014 di Bali mengalami kenaikan sebesar 1,80 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–September 2014 mencapai 2,00 hari, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,06 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2013. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada September 2014 naik sebesar 0,01 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 2,01 hari menjadi 2,02 hari.

Tabel 14.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Berbintang, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu September 2013–September 2014

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 27 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- bahan (poin)	Rata- Rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2013	8 802 129	9,42	3 241 889	11,71	52,50	-0,05	60,72	-0,81	1,93	0,02
Jan–Sep	6 414 149	8,80	2 385 485	11,10	51,56	-0,21	60,51	-0,40	1,94	-0,04
September	770 878	-0,02	305 429	-1,17	54,02	3,83	63,76	1,12	1,90	-0,04
Oktober	719 903	-6,61	266 453	-12,76	54,09	0,07	60,57	-3,19	1,91	0,01
November	807 422	12,16	296 990	11,46	56,02	1,93	60,94	0,37	1,87	-0,04
Desember	860 655	6,59	292 961	-1,36	55,73	-0,29	62,53	1,59	1,91	0,04
2014	6 946 849	8,31	2 757 566	15,60	51,45	-0,11	61,03	0,52	2,00	0,06
Januari	753 079	-12,50	278 685	-4,87	46,98	-8,75	57,76	-4,77	2,12	0,21
Februari	702 666	-6,69	269 367	-3,34	48,81	1,83	59,13	1,37	1,95	-0,17
Maret	765 607	8,96	268 418	-0,35	51,29	2,48	59,87	0,74	1,96	0,01
April	726 332	-5,13	277 925	3,54	51,33	0,04	61,28	1,41	2,06	0,10
Mei	752 363	3,58	285 965	2,89	52,72	1,39	61,01	-0,27	1,99	-0,07
Juni	851 475	13,17	329 654	15,28	55,40	2,68	62,10	1,09	1,86	-0,13
Juli	777 210	-8,72	358 907	8,87	49,09	-6,31	61,40	-0,70	2,10	0,24
Agustus	826 821	6,38	336 628	-6,21	52,02	2,93	62,07	0,67	2,01	-0,09
September	791 296	-4,30	352 017	4,57	54,21	2,19	63,87	1,80	2,02	0,01

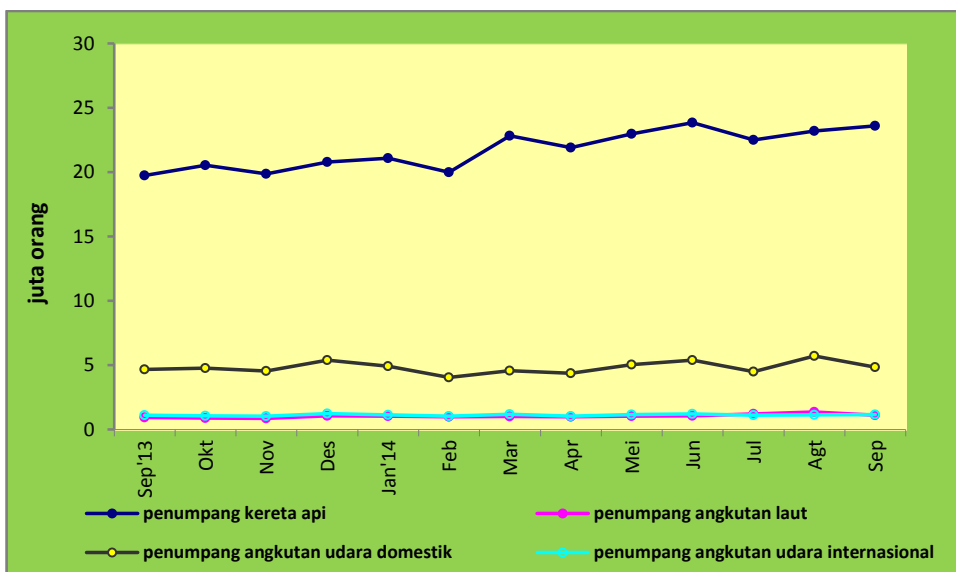
XV. TRANSPORTASI NASIONAL SEPTEMBER 2014

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) September 2014 mencapai 4,8 juta orang atau turun 15,21 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 3,47 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik September 2014 mencapai 4,8 juta orang, naik 3,47 persen

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
September 2013–September 2014



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) September 2014 mencapai 1,2 juta orang atau naik 3,27 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 5,25 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2014 mencapai 1,1 juta orang atau turun 18,68 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 18,05 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri September 2014 mencapai 18,9 juta ton atau naik 0,82 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 1,81 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri September 2014 mencapai 1,1 juta orang, naik 18,05 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api September 2014 mencapai 23,6 juta orang atau naik 1,70 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 19,53 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api September 2014 mencapai 3,3 juta ton atau naik 23,75 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 44,90 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2013.

Jumlah penumpang kereta api September 2014 mencapai 23,6 juta orang, naik 19,53 persen

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
September 2013–September 2014

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)	(000 org)	Perubahan (%)	(000 ton)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2013	55 684,8	-	12 984,1	-	8 906,9	-	216 755,0	-	215 345	-	26 755	-
September	4 672,5	-6,01	1 111,4	-7,92	932,5	-2,62	19 251,7	9,28	19 738	1,62	2 305	10,60
Oktober	4 761,1	1,90	1 068,2	-3,89	880,7	-5,55	19 127,3	-0,65	20 534	4,03	2 312	0,30
November	4 541,2	-4,62	1 026,2	-3,93	860,4	-2,30	18 788,3	-1,77	19 879	-3,19	2 570	11,16
Desember	5 377,7	18,42	1 223,4	19,22	1 046,9	21,68	17 645,4	-6,08	20 794	4,60	2 246	-12,61
2014	43 355,8	-	10 146,7	-	9 734,2	-	170 381,8	-	201 949	-	24 582	-
Januari	4 916,5	-8,58	1 127,2	-7,86	1 037,6	-0,89	18 739,6	6,20	21 091	1,43	2 310	2,85
Februari	4 042,2	-17,78	1 027,8	-8,82	985,6	-5,01	17 527,3	-6,47	19 997	-5,19	2 274	-1,56
Maret	4 571,9	13,10	1 174,6	14,28	996,3	1,09	19 693,1	12,36	22 836	14,20	2 472	8,71
April	4 361,3	-4,61	1 037,5	-11,67	984,9	-1,14	18 334,4	-6,90	21 907	-4,07	2 352	-4,85
Mei	5 042,1	15,61	1 148,2	10,67	1 022,8	3,85	19 100,8	4,18	22 987	4,93	3 188	35,54
Juni	5 388,9	6,88	1 218,2	6,10	1 052,0	2,85	19 749,4	3,40	23 840	3,71	3 479	9,13
Juli	4 496,1	-16,57	1 110,8	-8,82	1 200,5	14,12	19 586,6	-0,82	22 499	-5,63	2 468	-29,06
Agustus	5 702,0	26,82	1 132,7	1,97	1 353,7	12,76	18 748,1	-4,28	23 199	3,11	2 699	9,36
September	4 834,8	-15,21	1 169,7	3,27	1 100,8	-18,68	18 902,5	0,82	23 593	1,70	3 340	23,75

Catatan: Data penumpang kereta api September s.d November 2013, dan Januari s.d Mei dan Juli 2014 direvisi.

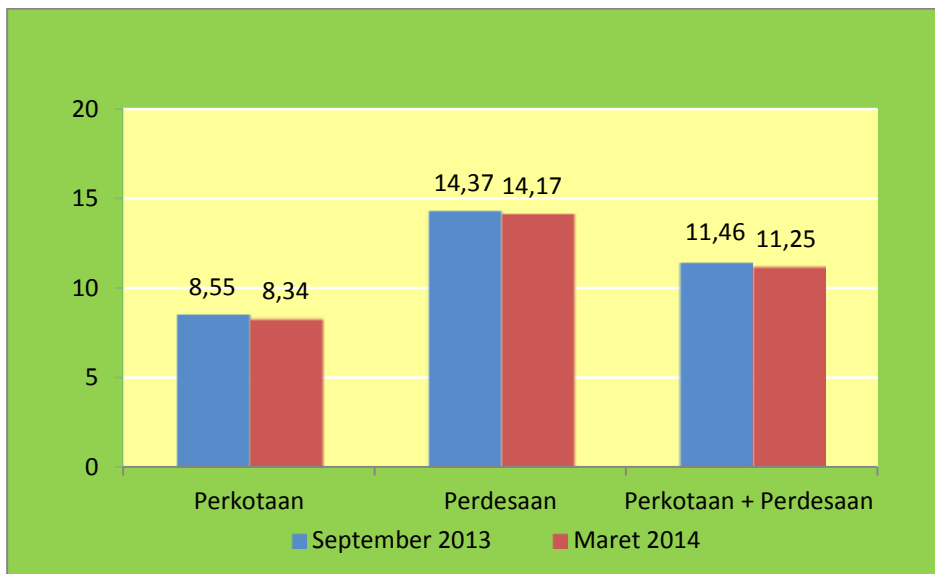
XVI. KEMISKINAN MARET 2014

A. Perkembangan Kemiskinan September 2013 –Maret 2014

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang (11,25 persen), berkurang 0,32 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang sebanyak 28,60 juta orang (11,46 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 16.1. dan Tabel 16.1.

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2014 sebanyak 28,28 juta

Grafik 16.1
Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2013 – Maret 2014



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang lebih banyak dibanding berkurangnya penduduk miskin di daerah perdesaan. Selama periode September 2013–Maret 2014, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 170 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang sekitar 150 ribu orang.

3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode September 2013–Maret 2014 sedikit mengalami pergeseran. Pada September 2013, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 62,65 persen dari seluruh penduduk miskin, sementara pada Maret 2014 sebesar 62,85 persen.

Tabel 16.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
September 2013 ^{*)}	215 750	93 076	308 826	10,68	8,55
Maret 2014 ^{**)}	223 091	95 423	318 514	10,51	8,34
Perdesaan					
September 2013 ^{*)}	213 250	62 529	275 779	17,92	14,37
Maret 2014 ^{**)}	221 379	64 718	286 097	17,77	14,17
Perkotaan+Perdesaan					
September 2013 ^{*)}	215 122	77 829	292 951	28,60	11,46
Maret 2014 ^{**)}	222 628	80 107	302 735	28,28	11,25

**) September 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk*

****) Penghitungan kemiskinan Maret 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk*

Beberapa faktor terkait bertambahnya jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2013–Maret 2014 adalah:

- Secara umum inflasi periode September 2013–Maret 2014 cenderung rendah, yaitu sebesar 2,31 persen.
- Secara nominal, rata-rata upah buruh tani pada Maret 2014 naik sebesar 4,52 persen dibanding upah buruh tani September 2013, yaitu dari Rp42.217,00 menjadi Rp44.125,00. Selain itu rata-rata upah buruh bangunan pada Maret 2014 naik sebesar 2,08 persen dibanding upah buruh tani September 2013, yaitu dari Rp74.414,00 menjadi Rp75.961,00.
- Selama periode September 2013–Maret 2014, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok mengalami penurunan seperti daging ayam ras, gula pasir, cabai merah serta telur ayam ras, yaitu masing-masing turun sebesar 15,05 persen, 5,09 persen, 3,31 persen dan 8,63 persen.
- Perbaikan penghasilan petani yang ditunjukkan oleh kenaikan NTP (Nilai Tukar Petani) sebesar 0,61 persen dari 101,24 pada September 2013 menjadi 101,86 pada Maret 2014

B. Perubahan Garis Kemiskinan September 2013–Maret 2014

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama September 2013–Maret 2014, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,34 persen, yaitu dari Rp292.251,- per kapita per bulan pada September 2013 menjadi Rp302.735,- per kapita per bulan pada Maret 2014. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,54 persen pada bulan Maret 2014.
2. Pada Maret 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan adalah sama, seperti beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan gula pasir. Demikian juga untuk komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan sama antara daerah perkotaan dan perdesaan, seperti perumahan, listrik, pendidikan dan bensin. Nama komoditi makanan dan bukan makanan beserta nilai kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan dapat dilihat pada Tabel 16.2

Tabel 16.2
Kemiskinan Daftar Komoditi yang Memberi Sumbangan Besar terhadap
Garis beserta Kontribusinya (%), Maret 2014

Komoditi	Perkotaan	Komoditi	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan			
Beras	25,14	Beras	32,89
Rokok kretek filter	9,68	Rokok kretek filter	8,64
Telur ayam ras	3,43	Gula pasir	3,36
Daging ayam ras	2,81	Telur ayam ras	2,77
Mie instan	2,56	Mie instan	2,42
Gula pasir	2,33	Tempe	2,00
Tempe	2,30	Bawang merah	1,82
Tahu	2,07	Tahu	1,68
Bawang merah	1,55	Cabe rawit	1,57
Kopi	1,28	Kopi	1,53
Bukan Makanan			
Perumahan	9,78	Perumahan	7,31
Listrik	3,48	Bensin	2,46
Bensin	3,16	Listrik	2,00
Pendidikan	2,81	Pendidikan	1,52
Angkutan	2,03	Kayu bakar	1,50

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2014

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode September 2013–Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,88 pada September 2013 menjadi 1,75 pada Maret 2014. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,48 menjadi 0,44 pada periode yang sama (Tabel 16.3). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga mengecil.

Tabel 16.3
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, September 2013–Maret 2014

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
September 2013 ^{*)}	1,41	2,36	1,88
Maret 2014 ^{**)}	1,25	2,26	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
September 2013 ^{*)}	0,37	0,60	0,48
Maret 2014 ^{**)}	0,31	0,57	0,44

**) September 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang Proyeksi Penduduk*

****) Penghitungan kemiskinan Maret 2014 menggunakan penimbang hasil Proyeksi Penduduk.*

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada Maret 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,26. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,57.

Tabel 16.4
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2014

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	383 186	161,94	11,76	350 204	719,31	20,52	881,25	18,05
Sumatera Utara	338.234	632,20	9,35	299 145	654,47	9,40	1 286,67	9,38
Sumatera Barat	374 968	108,08	5,43	333 511	271,12	8,68	379,2	7,41
Riau	375 286	166,36	6,90	357 009	333,52	8,92	499,88	8,12
Jambi	379 183	100,12	9,85	291 534	163,68	7,07	263,8	7,92
Sumatera Selatan	336 929	367,12	12,93	277 509	733,71	14,46	1 100,83	13,91
Bengkulu	362 614	104,54	18,22	325 261	216,41	17,14	320,95	17,48
Lampung	336 927	230,63	11,08	295 931	912,28	15,41	1 142,91	14,28
Bangka Belitung	439 377	22,33	3,39	448 817	49,31	7,27	71,64	5,36
Kepulauan Riau	421 733	97,38	6,09	385 071	30,42	9,86	127,8	6,70
DKI Jakarta	447 797	393,98	3,92	—	—	—	393,98	3,92
Jawa Barat	288 742	2 578,36	8,47	277 645	1 748,71	11,35	4 327,07	9,44
Jawa Tengah	279 036	1 945,29	12,68	267 991	2 891,17	15,96	4 836,46	14,46
DI Yogyakarta	327 273	333,03	13,81	286 137	211,84	17,36	544,87	15,00
Jawa Timur	287 582	1 535,81	8,35	278 429	3 250,98	16,13	4 786,79	12,42
Banten	315 239	375,69	4,73	281 925	247,14	6,67	622,83	5,35
Bali	310 321	99,90	4,01	271 646	85,3	5,34	185,2	4,53
Nusa Tenggara Barat	307 147	370,18	18,54	274 136	450,64	16,31	820,82	17,25
Nusa Tenggara Timur	337 367	100,34	10,23	248 606	894,33	22,15	994,67	19,82
Kalimantan Barat	291 533	82,05	5,76	279 049	319,46	9,76	401,51	8,54
Kalimantan Tengah	307 382	40,78	4,98	323 556	105,55	6,57	146,33	6,03
Kalimantan selatan	322 006	62,51	3,79	298 656	120,37	5,33	182,88	4,68
Kalimantan Timur	448 220	97,89	4,01	404 554	155,71	10,33	253,6	6,42
Sulawesi Utara	265 093	59,18	5,51	257 845	149,05	11,41	208,23	8,75
Sulawesi Tengah	336 900	67,08	9,77	303 975	325,57	15,27	392,65	13,93
Sulawesi Selatan	240 276	162,49	5,22	211 271	701,81	13,25	864,3	10,28
Sulawesi Tenggara	241 921	48,25	7,06	226 220	294,01	16,78	342,26	14,05
Gorontalo	246 633	25,21	6,60	241 936	168,96	23,10	194,17	17,44
Sulawesi Barat	235 934	26,31	9,16	233 215	127,58	13,19	153,89	12,27
Maluku	362 783	49,83	7,80	345 536	266,28	26,28	316,11	19,13
Maluku Utara	321 231	12,19	3,95	286 242	70,45	8,56	82,64	7,30
Papua Barat	416 158	14,78	5,86	389 812	214,65	36,16	229,43	27,13
Papua	404 944	35,37	4,47	338 206	889,04	38,92	924,41	30,05
INDONESIA	318 514	10 507,20	8,34	286 097	17 772,81	14,17	28 280,01	11,25

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2014

XVII. HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS PERTANIAN 2013 DAN SURVEI PENDAPATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN

A. Kegiatan Usaha Pertanian

1. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha pertanian di rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia hasil ST2013 tercatat sebanyak 26,1 juta rumah tangga, menurun sebesar 16,32 persen dari hasil ST2003 yang sebanyak 31,2 juta rumah tangga. Jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.
2. Pulau Jawa tercatat sebagai wilayah dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar, yaitu sebanyak 13,4 juta rumah tangga. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia turun sebanyak 5,1 juta rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar terjadi di Pulau Jawa yang mencapai 4,5 juta rumah tangga.
3. Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum tercatat sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan sebagian besar berada di Pulau Sumatera (1,5 ribu perusahaan).
4. Jika dibandingkan dengan hasil ST2003, jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,96 persen. Peningkatan jumlah perusahaan pertanian ini terbesar terjadi di Pulau Kalimantan sebesar 61,51 persen atau bertambah sebanyak 0,3 ribu perusahaan dalam kurun waktu 10 tahun.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 26,1 juta rumah tangga, perusahaan pertanian berbadan hukum sebanyak 4,2 ribu perusahaan dan usaha pertanian lainnya sebanyak 5,9 ribu unit.

Tabel 17.1
Jumlah Usaha Pertanian Menurut Jenis Usaha, ST2003 dan ST2013

No.	Wilayah	Rumah Tangga Usaha Pertanian (000 rumah tangga)				Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (000 Perusahaan)				Usaha Pertanian lainnya ST2013 (000 unit)
		ST2003	ST2013	Perubahan		ST2003	ST2013	Perubahan		
				Absolut	%			Absolut	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	6 615,99	6 287,60	- 328,38	-4,96	1,24	1,46	0,22	17,43	1,37
2	Jawa	17 955,84	13 428,50	-4 527,35	-25,21	1,55	1,28	-0,27	-17,48	2,27
3	Bali dan Nusra	1 941,75	1 787,70	- 154,05	-7,93	0,16	0,19	0,02	14,72	1,01
4	Kalimantan	1 631,25	1 556,23	- 75,02	-4,60	0,54	0,88	0,33	61,51	0,37
5	Sulawesi	2 417,44	2 260,96	- 156,48	-6,47	0,36	0,25	-0,12	-31,59	0,60
6	Maluku dan Papua	669,91	814,48	144,56	21,58	0,16	0,17	0,01	6,41	0,36
	Indonesia	31 232,18	26 135,47	-5 096,72	-16,32	4,01	4,21	0,20	4,96	5,98

B. Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan

1. Berdasarkan hasil ST2013 diketahui bahwa jumlah rumah tangga tanaman padi sebanyak 14,1 juta rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga usaha tanaman padi berada di Pulau Jawa sebanyak 8,7 juta rumah tangga dan 2,6 juta rumah tangga berada di Pulau Sumatera.

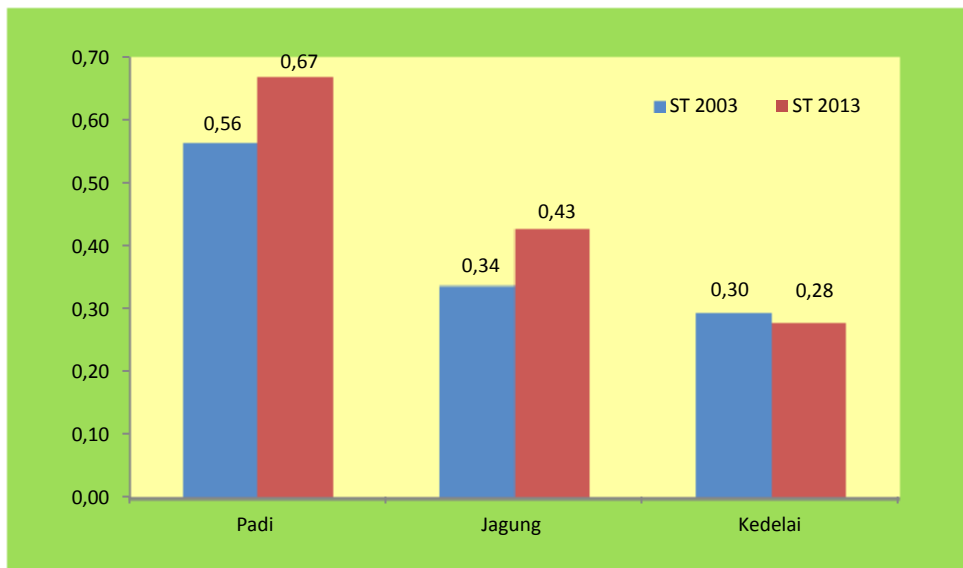
Jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebanyak 14,1 juta rumah tangga, mengalami penurunan sebesar 0,41 persen atau sekitar 58,4 ribu rumah tangga dibandingkan ST2003.

2. Jika dibandingkan hasil ST2003, jumlah rumah tangga usaha tanaman padi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,41 persen atau 58,4 ribu rumah tangga. Namun demikian di Pulau Jawa, Bali Nusa Tenggara, dan Sulawesi jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas ini mengalami peningkatan.

Tabel 17.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Padi		Perubahan (%)	Jagung		Perubahan (%)	Kedelai		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	2 886,12	2 576,29	-10,74	539,92	350,80	-35,03	46,14	12,23	-73,50
2	Jawa	8 459,39	8 698,02	2,82	4 191,33	3 406,18	-18,73	769,41	544,18	-29,27
3	Bali dan Nusra	899,25	960,60	6,82	732,73	648,83	-11,45	115,74	80,96	-30,05
4	Kalimantan	1 013,98	944,43	-6,86	224,23	77,68	-65,36	11,96	3,83	-67,97
5	Sulawesi	895,29	917,91	2,53	510,28	453,46	-11,14	25,32	17,91	-29,28
6	Maluku dan Papua	52,33	50,70	-3,12	155,17	120,60	-22,28	17,99	12,67	-29,59
Indonesia		14 206,36	14 147,94	-0,41	6 353,65	5 057,53	-20,40	986,57	671,77	-31,91

Grafik 17.1
Rata-Rata Luas Tanam dalam Setahun yang Diusahakan Rumah Tangga
Usaha Tanaman Pangan Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (ha)



3. Jika dibandingkan dengan kondisi 10 tahun yang lalu, terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang cukup besar pada komoditas tanaman jagung dan kedelai. Jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung berkurang hingga 20,40 persen atau sebanyak 1,3 juta rumah tangga diantaranya terjadi di Pulau Jawa sebanyak 785 ribu rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha tanaman jagung merata di semua wilayah. Kondisi yang sama terjadi pada jumlah rumah tangga usaha tanaman kedelai.

4. Rata-rata luas tanam yang diusahakan oleh rumah tangga tanaman padi pada periode Mei 2012–April 2013 mencapai 0,67 ha, meningkat dibanding tahun 2003 yang hanya 0,56 ha per rumah tangga. Kondisi yang serupa juga terjadi pada kegiatan budidaya tanaman jagung, rata-rata luas tanam meningkat dari 0,34 ha menjadi 0,43 ha. Sebaliknya, rata-rata luas tanam kedelai per rumah tangga mengalami penurunan dari 0,30 ha pada tahun 2003 menjadi 0,28 ha pada tahun 2013.

C. Rumah Tangga Usaha Hortikultura

1. Kegiatan usaha budidaya hortikultura khususnya komoditas bawang merah dan jeruk mengalami penurunan jumlah rumah tangga selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir.
2. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga yang mengusahakan komoditas bawang merah mengalami penurunan sebanyak 101,9 ribu rumah tangga atau turun sebesar 31,06 persen dibandingkan tahun 2003. Penurunan terbesar terjadi di Pulau Jawa yaitu sebanyak 58,6 ribu rumah tangga.
3. Selama kurun waktu 2003-2013 jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman jeruk mengalami penurunan sebanyak 418,8 ribu rumah tangga atau turun sebesar 43,03 persen. Penurunan terbesar terjadi di Pulau Sumatera yaitu sebanyak 175,6 ribu rumah tangga atau turun sebesar 67,07 persen.
4. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman cabai rawit pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 711,9 ribu rumah tangga atau sebesar 175,98 persen dibanding tahun 2003. Peningkatan terbesar di Pulau Jawa sebesar 402,2 ribu rumah tangga.
5. Kelompok tanaman buah-buahan tahunan merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 8,3 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman pisang. Kelompok tanaman buah-buahan semusim sebanyak 0,01 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman semangka.

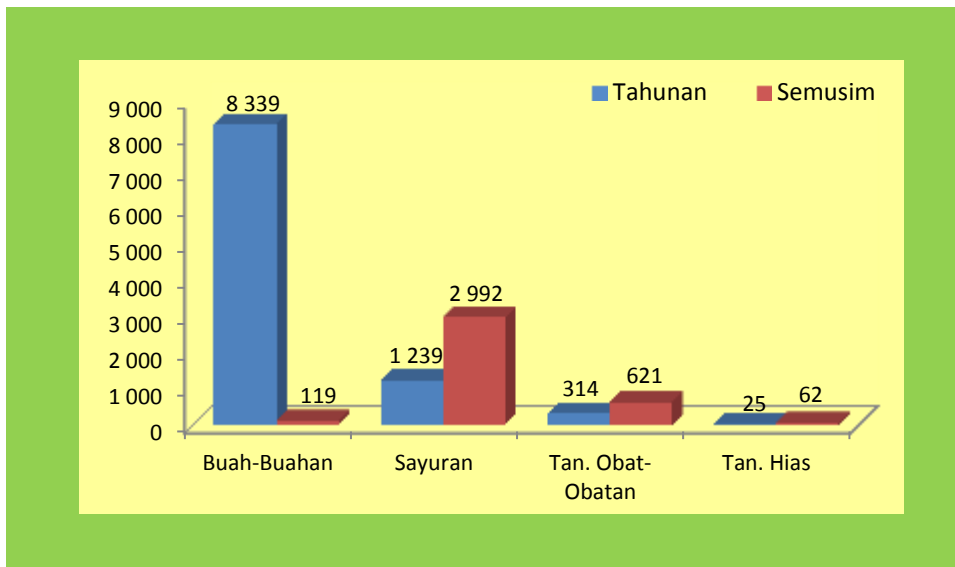
Jumlah rumah tangga usaha tanaman bawang merah tahun 2013 mengalami penurunan sebanyak 101,9 ribu rumah tangga atau turun 31,06 persen dibandingkan tahun 2003.

Tabel 17.3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Jenis Komoditas,
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No.	Wilayah	Bawang Merah		Perubahan (%)	Cabai Rawit		Perubahan (%)	Jeruk		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	30,68	17,37	-43,39	46,33	152,55	229,24	261,85	86,23	-67,07
2	Jawa	209,59	150,96	-27,97	294,31	696,49	136,65	343,08	214,51	-37,47
3	Bali dan Nusra	45,20	28,82	-36,23	31,61	63,89	102,14	153,44	97,45	-36,49
4	Kalimantan	0,56	0,08	-86,25	11,11	47,99	332,04	67,17	60,84	-9,42
5	Sulawesi	20,23	10,68	-47,19	14,19	94,64	566,78	98,99	39,88	-59,71
6	Maluku dan Papua	21,90	18,31	-16,39	7,00	60,92	770,01	48,69	55,52	14,01
Indonesia		328,16	226,22	-31,06	404,55	1116,48	175,98	973,22	554,43	-43,03

- Kelompok tanaman sayuran tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 1,2 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman petai. Kelompok tanaman sayuran semusim sebanyak 3,0 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman cabai rawit.
- Kelompok tanaman obat-obatan tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 0,3 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman kapulaga. Kelompok tanaman obat-obatan semusim sebanyak 0,6 juta rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman kunyit.
- Kelompok tanaman hias tahunan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hortikultura yaitu sebanyak 25 ribu rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman anturium. Kelompok tanaman hias semusim sebanyak 62 ribu rumah tangga, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman melati.

Grafik 17.2
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura
Menurut Kelompok Tanaman, ST2013 (ribu)



D. Rumah Tangga Usaha Perkebunan

1. Pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha kelapa sawit dalam kurun waktu 2003-2013 meningkat 779,9 ribu rumah tangga atau sebesar 114,96 persen. Peningkatan ini terjadi di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.
2. Jumlah rumah tangga usaha karet bertambah 71,67 persen dibanding tahun 2003 atau bertambah 1,2 juta rumah tangga. Peningkatan jumlah rumah tangga terbesar di Pulau Sumatera sebanyak 796,1 ribu rumah tangga.

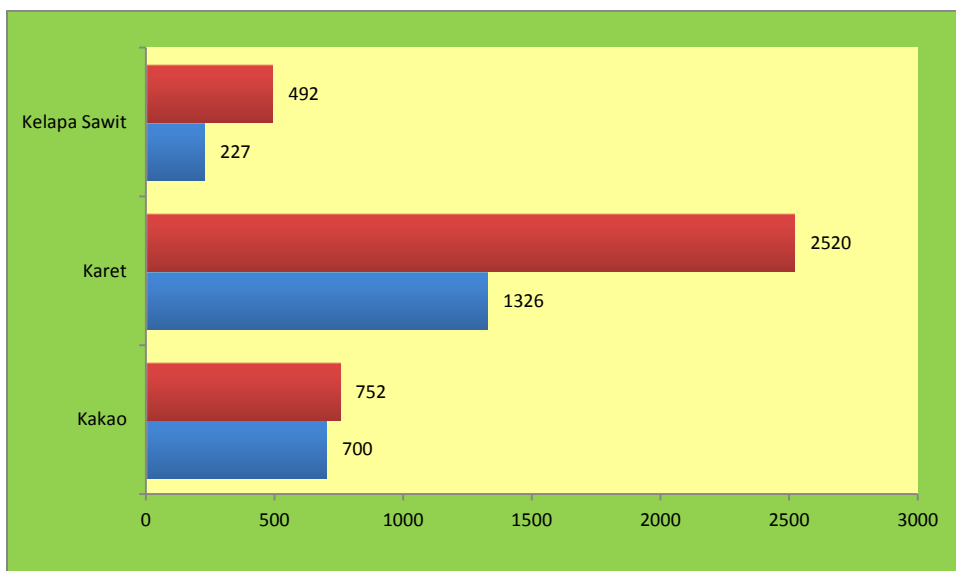
Jumlah rumah tangga usaha kelapa sawit, karet, kakao dalam kurun waktu 2003–2013 meningkat masing-masing 0,8 juta rumah tangga, 1,2 juta rumah tangga, dan 0,3 juta rumah tangga.

Tabel 17.4
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Kelapa Sawit		Perubahan (%)	Karet		Perubahan (%)	Kakao		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	585,61	1 217,06	107,83	1 159,00	1 955,10	68,69	536,75	873,95	62,82
2	Jawa	12,84	9,27	-27,81	45,77	124,00	170,90	77,13	243,18	215,30
3	Bali dan Nusra	0,19	0,29	54,05	0,04	0,16	276,19	157,05	199,93	27,30
4	Kalimantan	62,65	172,09	174,69	473,00	787,99	66,59	33,45	17,84	-46,66
5	Sulawesi	11,21	56,17	400,99	1,32	14,17	970,54	990,86	752,09	-24,10
6	Maluku dan Papua	5,91	3,46	-41,49	3,52	7,12	102,36	105,18	99,77	-5,15
Indonesia		678,40	1 458,32	114,96	1 682,66	2 888,54	71,67	1 900,42	2 186,75	15,07

- Peningkatan jumlah rumah tangga diikuti dengan perkembangan jumlah pohon yang diusahakan. Jumlah pohon karet yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 2,5 miliar pohon meningkat sebanyak 1,3 miliar pohon atau sebesar 90,08 persen dibandingkan dengan tahun 2003.
- Pada tahun 2003 jumlah pohon kelapa sawit yang diusahakan sebanyak 226,5 juta pohon, selanjutnya tahun 2013 meningkat menjadi 492,1 juta pohon atau terjadi peningkatan sebesar 117,22 persen. Pertambahan jumlah pohon kelapa sawit sebagian besar terjadi di wilayah Sumatera dan Kalimantan.
- Jumlah rumah tangga usaha kakao pada tahun 2013 meningkat sebanyak 0,3 juta rumah tangga, dan jumlah pohon meningkat sebanyak 52 ribu dibandingkan tahun 2003.

Grafik 17.3
Jumlah Tanaman yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Perkebunan
Menurut Jenis Komoditas, ST2003 dan ST2013 (juta pohon)



E. Rumah Tangga Usaha Peternakan

1. Jumlah rumah tangga usaha ayam lokal tahun 2013 sebanyak 6,6 juta rumah tangga turun sebesar 54,10 persen dari tahun 2003. Jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging tahun 2013 sebanyak 77,1 ribu rumah tangga turun 51,02 persen dari tahun 2003. Penurunan juga terjadi pada jumlah rumah tangga usaha ayam ras petelur yang semula 73,4 ribu rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 29,9 ribu rumah tangga pada tahun 2013 atau turun 59,21 persen.

Jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging tahun 2013 sebanyak 77,1 ribu rumah tangga atau turun 51,02 persen dari tahun 2003. Rata-rata ayam ras pedaging yang diusahakan per rumah tangga naik dari 1.409 ekor menjadi 3.285 ekor per rumah tangga

2. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam lokal merata di semua pulau. Penurunan jumlah rumah tangga usaha ayam ras pedaging dan petelur terbanyak di Pulau Sumatera dan Jawa.

Tabel 17.5
Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013

No	Wilayah	Ayam Lokal ^{*)}		Perubahan (%)	Ayam Ras Pedaging		Perubahan (%)	Ayam Ras Petelur		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	2 378 169	1 009 826	-57,54	33 573	14 037	-58,19	18 140	3 442	-81,03
2	Jawa	9 615 541	4 174 348	-56,59	97 197	42 366	-56,41	43 811	21 553	-50,80
3	Bali dan Nusra	926 495	531 519	-42,63	7 854	6 296	-19,84	2 935	1 198	-59,18
4	Kalimantan	529 011	278 753	-47,31	10 162	8 733	-14,06	1 915	424	-77,86
5	Sulawesi	798 560	453 977	-43,15	7 539	5 056	-32,94	5 890	3 110	-47,20
6	Maluku dan Papua	174 831	171 987	-1,63	1 167	659	-43,53	701	212	-69,76
Indonesia		14 422 607	6 620 410	-54,10	157 492	77 147	-51 02	73 392	29 939	-59,21

^{*)} Ayam kampung (ayam buras) dan ayam lokal lainnya (ayam arab, ayam bangkok, ayam cemani, ayam kedu, ayam kate, dll.)

3. Rata-rata ayam lokal yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 sebanyak 16 ekor dan tahun 2013 sebanyak 13 ekor atau turun 15,66 persen.
4. Rata-rata ayam ras pedaging dan ayam ras petelur yang diusahakan oleh rumah tangga mengalami kenaikan. Rata-rata ayam ras pedaging yang diusahakan pada tahun 2003 sebanyak 1.409 ekor dan pada tahun 2013 sebanyak 3.285 ekor atau naik 133,19 persen. Rata-rata ayam ras petelur yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian tahun 2003 sebanyak 633 ekor, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 2.710 ekor atau naik 328,52 persen.

Tabel 17.6
Rata-rata Jumlah Ternak yang Diusahakan Rumah Tangga Usaha Pertanian
Menurut Jenis Komoditas ST2003 dan ST2013^{*)}

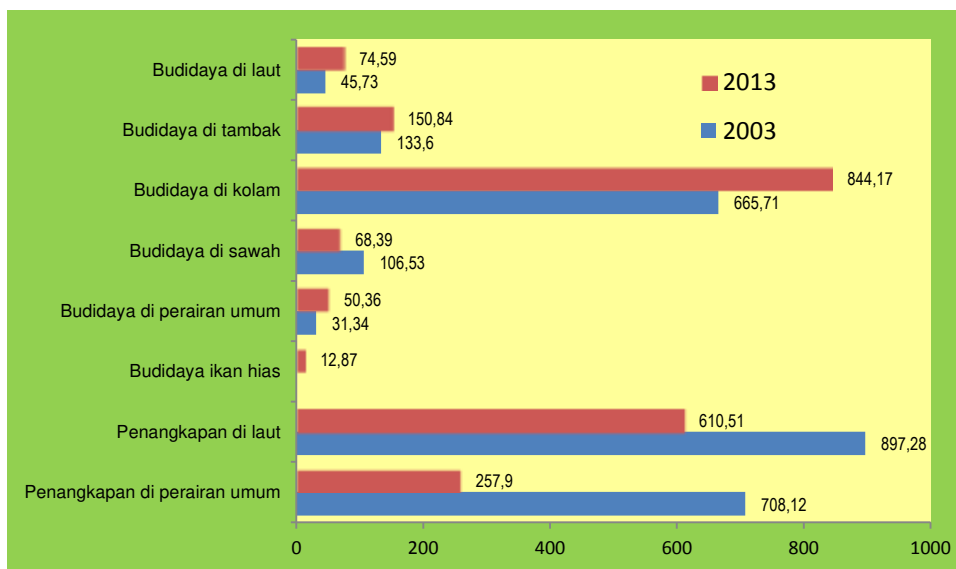
No	Wilayah	Ayam Lokal		Perubahan (%)	Ayam Ras Pedaging		Perubahan (%)	Ayam Ras Petelur		Perubahan (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	22	17	-21,10	775	3 007	288,01	554	5 000	802,27
2	Jawa	13	12	-10,53	1 663	3 898	134,47	645	2 296	256,22
3	Bali dan Nusra	15	12	-21,00	1 541	1 777	15,30	1 022	3 265	219,34
4	Kalimantan	27	19	-30,43	1 558	2 342	50,30	257	3 080	1 098,47
5	Sulawesi	22	16	-24,61	796	2 741	244,39	776	2 945	279,25
6	Maluku dan Papua	21	15	-28,89	267	865	224,50	87	336	284,33
Indonesia		16	13	-15,66	1 409	3 285	133,19	633	2 710	328,52

^{*)} Ayam lokal dan ayam ras petelur dihitung berdasarkan kondisi 1 Mei 2013, sedangkan ayam ras pedaging pada kondisi siklus terakhir

F. Rumah Tangga Usaha Perikanan

1. Jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di laut, tambak, kolam, dan perairan umum pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2003. Peningkatan terbanyak terjadi pada budidaya ikan di kolam, pada tahun 2013 sebanyak 844,2 ribu rumah tangga, mengalami peningkatan sebanyak 178,5 ribu rumah tangga dibanding pada tahun 2003 atau meningkat 26,81 persen dalam kurun waktu 10 tahun.
- Ikan nila merupakan jenis ikan yang paling banyak dibudidayakan oleh rumah tangga (260,6 ribu rumah tangga)**
2. Kegiatan budidaya ikan di sawah pada tahun 2013 menunjukkan penurunan jumlah rumah tangga dibandingkan tahun 2003 sebesar 38,1 ribu rumah tangga. Demikian pula untuk jumlah rumah tangga penangkapan ikan di laut maupun perairan umum, keduanya mengalami penurunan masing-masing 286,8 ribu dan 450,2 ribu rumah tangga.

Grafik 17.4
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Jenis Kegiatan
ST2003 dan ST2013 (ribu)



**) Pengumpulan data budidaya ikan hias pada ST2003 masih bergabung dalam budidaya bukan ikan hias.*

3. Jenis ikan utama yang paling banyak dibudidayakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan adalah nila, lele, bandeng, dan ikan mas masing-masing sebanyak 260,6 ribu rumah tangga; 223,6 ribu rumah tangga; 110,7 ribu rumah tangga; dan 100,9 ribu rumah tangga yang sebagian besar dibudidayakan di Pulau Jawa. Budidaya ikan patin, kerapu, dan udang sebagian besar di Pulau Sumatera, sedangkan budidaya rumput laut paling banyak diusahakan di Pulau Sulawesi.

Tabel 17.7
Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Bukan Ikan Hias
Menurut Jenis Ikan Utama, ST2013 (ribu)

No	Wilayah	Jenis Ikan Utama									
		Nila	Lele	Mas	Gura me	Bande ng	Patin	Kakap	Kerapu	Udang*	Rumput Laut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Sumatera	76,01	47,37	30,07	22,05	15,82	12,37	0,12	4,38	13,66	0,41
2	Jawa	141,93	161,30	37,48	74,34	55,23	4,64	0,01	0,65	13,67	4,50
3	Bali dan Nusra	7,50	2,19	1,62	0,43	3,84	0,03	0,01	0,15	0,19	12,93
4	Kalimantan	21,57	8,02	2,85	0,51	4,42	8,74	0,03	0,13	6,40	2,12
5	Sulawesi	10,79	3,68	15,60	0,15	31,23	0,04	0,10	0,72	5,13	37,57
6	Maluku dan Papua	2,83	1,01	13,27	0,10	0,15	0,00	0,02	0,16	0,00	8,59
Indonesia		260,64	223,57	100,89	97,58	110,69	25,82	0,29	6,19	39,05	66,12

**) Udang Vaname dan Udang Windu*

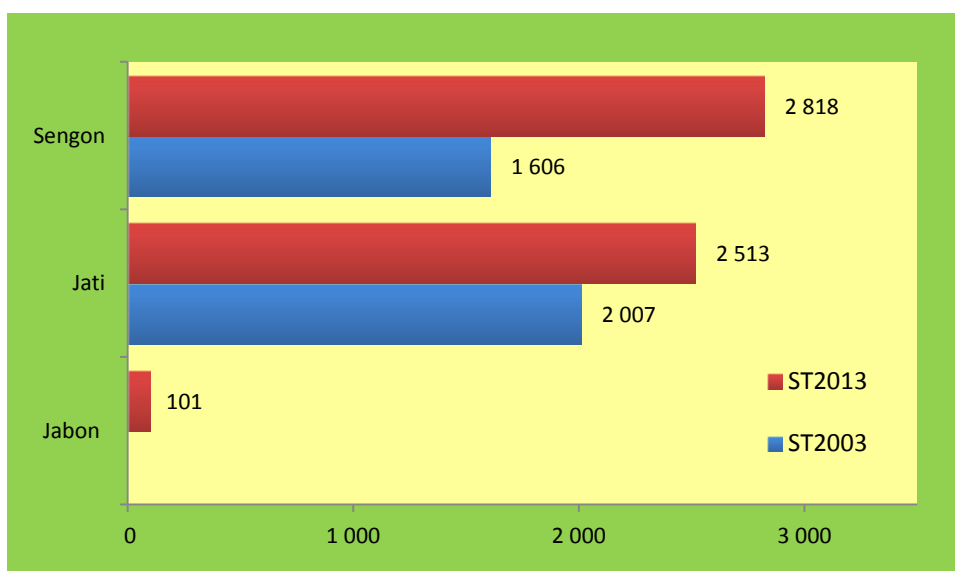
G. Rumah Tangga Usaha Kehutanan

1. Pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha tanaman sengon sebanyak 2,8 juta rumah tangga atau meningkat sebanyak 1,2 juta rumah tangga dibandingkan tahun 2003.
2. Jumlah pohon sengon yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 328,8 juta pohon meningkat 268,8 juta pohon atau 448,18 persen dibandingkan tahun 2003. Sementara itu, jumlah rumah tangga usaha tanaman jati meningkat sebanyak 0,5 juta rumah tangga atau sebesar 25,22 persen. Jumlah pohon jati yang diusahakan pada tahun 2013 sebanyak 167,4 juta pohon meningkat 87,7 juta pohon atau 110,00 persen dibandingkan tahun 2003.

Jumlah rumah tangga usaha tanaman sengon sebanyak 2,8 juta rumah tangga atau meningkat sebanyak 1,2 juta rumah tangga dibandingkan tahun 2003

3. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha tanaman jabon sebanyak 100,6 ribu rumah tangga dengan jumlah pohon sebanyak 23,5 juta pohon. Pada tahun 2003, tanaman jabon belum disajikan tersendiri.

Grafik 17.5
Jumlah Rumah Tangga Kehutanan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (ribu)



Tabel 17.8
Jumlah Tanaman Kehutanan yang Diusahakan Menurut Jenis Komoditas
ST2003 dan ST2013 (juta pohon)

No.	Wilayah	Sengon		Peruba han (%)	Jati		Peruba han (%)	Jabon		Peruba han (%)
		ST2003	ST2013		ST2003	ST2013		ST2003*	ST2013	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1	Sumatera	4,79	10,49	119,15	7,30	3,13	- 57,13	-	2,71	-
2	Jawa	50,10	305,92	510,63	50,05	103,12	106,04	-	17,45	-
3	Bali dan Nusra	1,12	4,70	319,22	9,98	24,36	144,22	-	0,43	-
4	Kalimantan	3,13	5,01	59,90	3,84	1,73	- 54,83	-	0,43	-
5	Sulawesi	0,73	2,59	252,73	8,09	33,20	310,63	-	2,37	-
6	Maluku dan Papua	0,11	0,12	9,44	0,46	1,84	298,02	-	0,07	-
Indonesia		59,99	328,83	448,18	79,71	167,39	110,00	-	23,46	-

**) Pengumpulan data tanaman Jabon pada ST2003 belum tersedia*

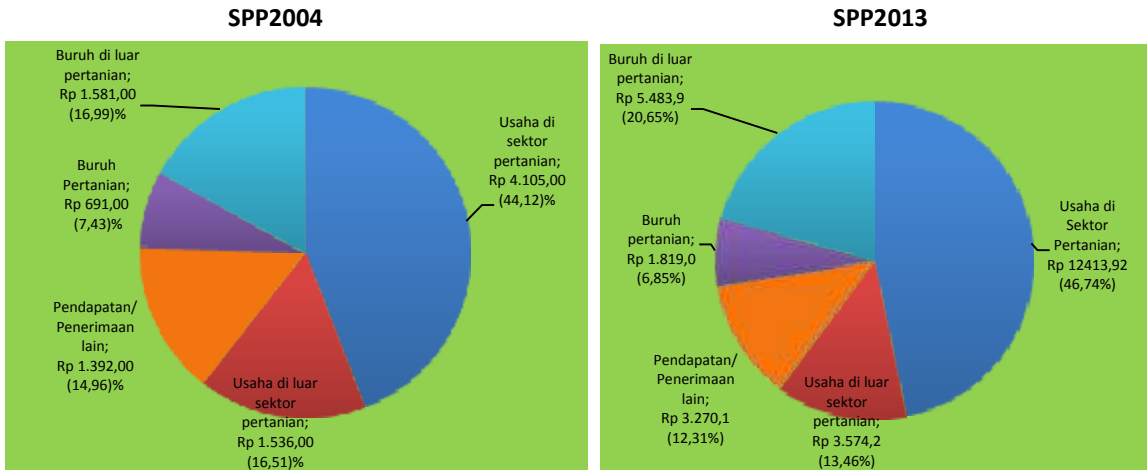
H. Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan. Sedangkan pada tahun 2004 rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian dari usaha pertanian sebesar Rp 0,3 juta per bulan, atau sebesar 44,12 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian per bulan.

Rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dari usaha pertanian sebesar Rp 1,03 juta per bulan atau sebesar 46,74 persen terhadap total rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian sebesar Rp 2,21 juta per bulan

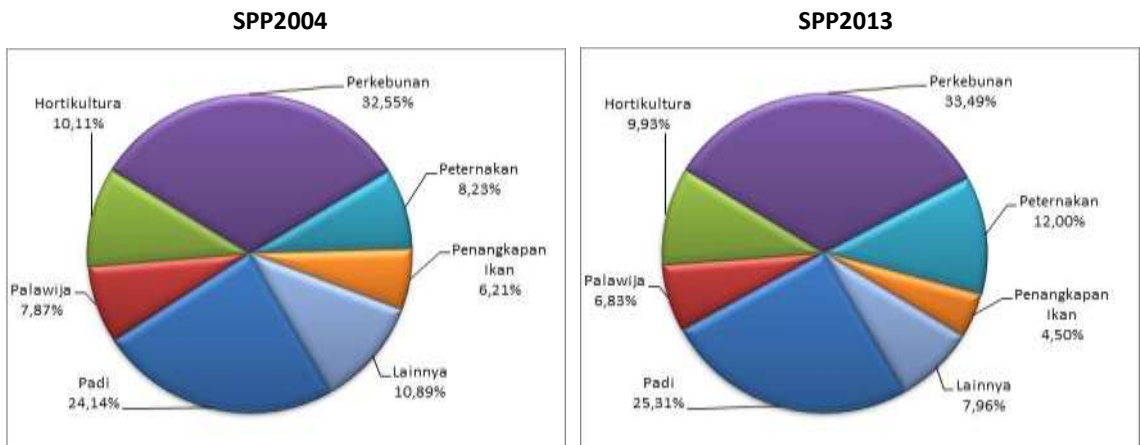
2. Pendapatan rumah tangga pertanian tahun 2013 dan 2004 yang berasal dari buruh di luar sektor pertanian menunjukkan angka yang relatif tinggi masing-masing sebesar 20,65 persen dan 16,99 persen. Demikian juga pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian masing-masing sebesar 13,46 persen dan 16,51 persen.
3. Pada tahun 2013, subsektor perkebunan paling banyak memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga pertanian sebesar 33,49 persen dari total pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha pertanian, sedangkan tahun 2004 sebesar 32,55 persen. Subsektor lain yang juga memberikan kontribusi cukup besar pada pendapatan rumah tangga pertanian pada tahun 2013 adalah subsektor tanaman padi dan subsektor peternakan masing-masing sebesar 25,31 persen dan 12,00 persen. Tahun 2004, subsektor tanaman padi memberikan kontribusi sebesar 24,14 persen dan subsektor hortikultura sebesar 10,11 persen.

Grafik 17.6
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun yang Lalu
SPP2004 dan SPP2013



- Rumah tangga dengan pendapatan utama dari budidaya ikan hias dan budidaya ikan di perairan umum mempunyai rata-rata pendapatan dari usaha di sektor pertanian yang paling tinggi masing-masing sebesar Rp 50,8 juta dan Rp 34,8 juta per tahun atau sebesar Rp 4,24 juta dan Rp 2,9 juta per bulan.
- Sebaliknya rumah tangga dengan pendapatan utama dari budidaya tanaman padi dan palawija serta penangkaran satwa/tumbuhan liar mempunyai rata-rata pendapatan yang paling rendah masing-masing sebesar Rp 10,9 juta per tahun dan Rp 8,1 juta per tahun atau Rp 912 ribu dan Rp 674 ribu per bulan.

Grafik 17.7
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Pertanian
dari Kegiatan Usaha Pertanian Menurut Subsektor
SPP 2004 dan SPP2013



Tabel 17.9
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Pertanian dari Usaha Di Sektor Pertanian per Tahun
Menurut Sumber Pendapatan Utama (ribu rupiah) Tahun 2013

Sumber Pendapatan Utama	RataRata Pendapatan per Tahun (ribu rupiah)
(1)	(2)
A. SEKTOR PERTANIAN	
1. Tanaman Padi dan Palawija	10 940,65
2. Tanaman Hortikultura	17 710,71
3. Tanaman Perkebunan	20 444,81
4. Peternakan	14 561,25
5. Budidaya Ikan di Laut	24 392,27
6. Budidaya Ikan di Tambak/Air Payau	31 316,44
7. Budidaya Ikan/Biota Lain di Kolam Air Tawar	29 302,62
8. Budidaya Ikan di Sawah	25 791,95
9. Budidaya Ikan di Perairan Umum	34 803,64
10. Budidaya Ikan Hias	50 847,91
11. Penangkapan Ikan di Laut	28 088,94
12. Penangkapan Ikan di Perairan Umum	18 134,14
13. Tanaman Kehutanan	15 823,69
14. Penangkaran Satwa/Tumbuhan Liar	8 095,49
15. Pemungutan Hasil Hutan/Penangkapan Satwa Liar	16 169,45
16. Jasa Pertanian	14 081,97
B. DI LUAR SEKTOR PERTANIAN	
17. Industri Pengolahan Hasil Pertanian	6 398,77
18. Industri Pengolahan Bukan Hasil Pertanian	4 975,93
19. Pertambangan dan Penggalian	5 556,82
20. Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin	5 580,17
21. Air, Daur Ulang, Pembangunan, dan Pembersihan Limbah dan Sampah	6 492,98
22. Konstruksi	4 351,52
23. Perdagangan, Akomodasi, Penyediaan, Makan minum	6 333,82
24. Transportasi, Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi	5 115,06
25. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	7 949,37
26. Lainnya	8 698,48
C. PENDAPATAN/PENERIMAAN LAINNYA	
27. Pensiun, sewa lahan, bunga, transfer dll	4 501,86
Rata-rata	12 413,92

XVIII. POSISI TINGKAT HARGA DAN PDB INDONESIA DI ASIA PASIFIK DAN DUNIA BERDASARKAN HASIL INTERNATIONAL COMPARISON PROGRAM (ICP) 2011

1. Pada tahun 2011, tingkat harga konsumen barang dan jasa di Indonesia 44,3 persen lebih murah dibandingkan rata-rata tingkat harga konsumen dunia. Bila rata-rata harga konsumen dunia 100, maka rata-rata harga konsumen di Indonesia sebesar 55,7 dan menempati peringkat ke-38 termurah di antara 179 negara.
2. Tingkat harga umum (gabungan harga konsumen, grosir, produsen, dan institusi) Indonesia termurah ke-6 di ASEAN tahun 2011. Tingkat harga umum termurah ke-1 adalah Myanmar dan termahal adalah Singapura. Kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN. Kenaikan harga umum tertinggi dialami Singapura sebesar 14,2 persen.
3. Pada tahun 2011, pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia secara nominal sebesar US\$ 462,2 miliar, sedangkan secara riil berdasarkan daya beli atau *Purchasing Power Parity (PPP)* sebesar US\$ 990,6 miliar, atau masing-masing naik sebesar 150,8 persen dan 132,3 persen dibanding tahun 2005. Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia per kapita secara nominal sebesar US\$ 1.917, atau secara riil sebesar US\$ 4.110, masing-masing naik sebesar 127,7 persen dan 110,9 persen.
4. Berdasarkan data ICP 2011, besaran Produk Domestik Bruto (PDB) nominal Indonesia pada 2011 berdasarkan konversi terhadap kurs dollar Amerika adalah sebesar US\$ 846 miliar, sedangkan nilai PDB riil Indonesia yang dikonversi menggunakan PPP (PDB-PPP) adalah sebesar US\$ 2.058 miliar. PDB-PPP Indonesia ini menempati peringkat ke-3 di antara 23 negara kawasan Asia Pasifik (di luar Jepang dan Korea Selatan). Adapun untuk tingkat dunia, PDB-PPP Indonesia menempati peringkat ke-10 di antara 179 negara di dunia. Nilai PDB nominal dan riil Indonesia mengalami peningkatan selama periode 2005-2011 yaitu masing-masing sebesar 194,9 persen dan 190,7 persen. Tingkat pertumbuhan ekonomi riil Indonesia ini merupakan yang tertinggi di ASEAN.

Kenaikan harga umum di Indonesia sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2005 adalah yang terendah di ASEAN

Tabel 18.1
Tingkat Harga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (World=100)

Negara	Tingkat Harga Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga				Tingkat Harga PDB Pengeluaran			
	2005	2011	Perubahan (%)	Peringkat Harga Termurah 2011	2005	2011	Perubahan (%)	Peringkat Harga Termurah 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
ASIA-PASIFIK								
ASEAN								
Indonesia	49,0	55,7	13,7	38	50,0	53,0	6,1	29
Brunei Darussalam	74,0	80,9	9,3	104	67,0	73,5	9,8	96
Kamboja	45,0	44,9	-0,2	17	39,0	42,8	9,8	11
Laos	40,0	43,3	8,3	11	35,0	39,6	13,2	5
Malaysia	64,0	61,8	-3,4	58	57,0	61,5	7,9	56
Myanmar	-	40,2	-	8	-	37,0	-	3
Filipina	50,0	52,0	4,0	34	49,0	53,2	8,5	30
Singapura	101,0	111,1	10,0	144	80,0	91,4	14,2	133
Thailand	50,0	50,2	0,4	32	49,0	52,3	6,8	27
Vietnam	43,0	44,3	3,0	14	37,0	42,2	14,0	9
LUAR ASEAN								
Tiongkok	57,0	68,2	19,6	85	52,0	70,0	34,5	86
India	40,0	38,3	-4,3	4	41,0	41,7	1,8	8
EUROSTAT-OECD								
Jerman	129,0	135,7	5,2	155	138,0	139,6	1,1	158
Jepang	148,0	173,5	17,3	174	146,0	173,6	18,9	172
Amerika Serikat	114,0	119,3	4,6	152	124,0	129,0	4,0	154

Sumber: *International Comparison Program (ICP)*, 2005 dan 2011

Tabel 18.2
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (Miliar US\$)

Negara	Nominal			Riil			
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	Peringkat 2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	184,3	462,2	150,8	426,5	990,6	132,3	12
Brunei Darussalam	2,3	3,3	43,5	3,5	4,8	37,1	144
Kamboja	5,1	10,2	100,0	12,9	27,1	110,1	94
Laos	1,7	4,6	170,6	4,9	12,6	157,1	126
Malaysia	61,6	136,7	121,9	110,3	263,7	139,1	32
Myanmar	-	35,2	-	-	104,3	-	57
Filipina	68,5	164,7	140,4	156,0	377,9	142,2	25
Singapura	48,4	103,5	113,8	54,9	111,2	102,6	53
Thailand	99,5	199,3	100,3	229,2	473,1	106,4	23
Vietnam	30,7	79,9	160,3	82,3	214,9	161,1	36
LUAR ASEAN							
Tiongkok	852,2	2 515,6	195,2	1 708,7	4 397,8	157,4	2
India	458	1 042,4	127,6	1 294,6	3 248,6	150,9	3
EUROSTAT-OECD							
Jerman	1 604,4	2 082,9	29,8	1 424,9	1 831,7	28,6	5
Jepang	2 542,2	3 568,4	40,4	1 960,3	2 452,9	25,1	4
Amerika Serikat	8 708,8	10 711,8	23,0	8 708,8	10 711,8	23,0	1

Sumber: *International Comparison Program (ICP)*, 2005 dan 2011

Tabel 18.3
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia
2005 dan 2011 (US\$)

Negara	Nominal			Riil			Peringkat 2011
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	842	1 917	127,7	1 949	4 110	110,9	116
Brunei Darussalam	6 082	8 263	35,9	9 377	12 190	30,0	50
Kamboja	369	718	94,6	934	1 907	104,2	143
Laos	302	717	137,4	860	1 975	129,7	141
Malaysia	2 358	4 719	100,1	4 223	9 105	115,6	71
Myanmar	-	582	-	-	1 727	-	147
Filipina	803	1 748	117,7	1 830	4 013	119,3	118
Singapura	11 139	19 964	79,2	12 636	21 444	69,7	14
Thailand	1 537	2 948	91,8	3 539	6 998	97,7	86
Vietnam	369	909	146,3	990	2 446	147,1	135
LUAR ASEAN							
Tiongkok	654	1 875	186,7	1 311	3 277	150,0	127
India	416	857	106,0	1 176	2 672	127,2	133
EUROSTAT-OECD							
Jerman	19 455	25 470	30,9	17 279	22 398	29,6	10
Jepang	19 896	27 915	40,3	15 342	19 188	25,1	23
Amerika Serikat	29 322	34 329	17,1	29 322	34 329	17,1	1

Sumber : *International Comparison Program (ICP)*, 2011

Tabel 18.4
PDB Nominal dan Riil Beberapa Negara di Asia Pasifik dan Dunia, 2005 dan 2011
(Miliar US\$)

Negara	Nominal			Riil			Peringkat 2011
	2005	2011	Pertumbuhan (%)	2005	2011	Pertumbuhan (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASIA PASIFIK							
ASEAN							
Indonesia	287,0	846,3	194,9	707,9	2 058,1	190,7	10
Brunei Darussalam	9,5	16,7	75,7	17,6	29,3	66,3	106
Kamboja	6,3	12,8	103,6	20,1	38,7	92,3	100
Laos	2,9	8,1	178,0	10,2	26,2	157,1	113
Malaysia	137,2	289,0	110,7	299,6	606,1	102,3	27
Myanmar	-	55,2	-	-	192,1	-	60
Filipina	98,7	224,1	127,0	250,0	543,7	117,5	28
Singapura	116,7	265,6	127,6	180,1	374,8	108,1	40
Thailand	176,2	364,7	107,0	444,9	899,0	102,1	21
Vietnam	52,9	135,5	156,2	178,1	414,3	132,6	36
LUAR ASEAN							
Tiongkok	2 243,8	7 321,9	226,3	5 333,2	13 495,9	153,1	2
India	778,7	1 864,0	139,4	2 341,0	5 757,5	145,9	3
EUROSTAT-OECD							
Jerman	2 791,3	3 628,1	30,0	2 514,8	3 352,1	33,3	5
Jepang	4 549,2	5 897,0	29,6	3 870,3	4 379,8	13,2	4
Amerika Serikat	12 376,1	15 533,8	25,5	12 376,1	15 533,8	25,5	1

Sumber : *International Comparison Program (ICP)*, 2011

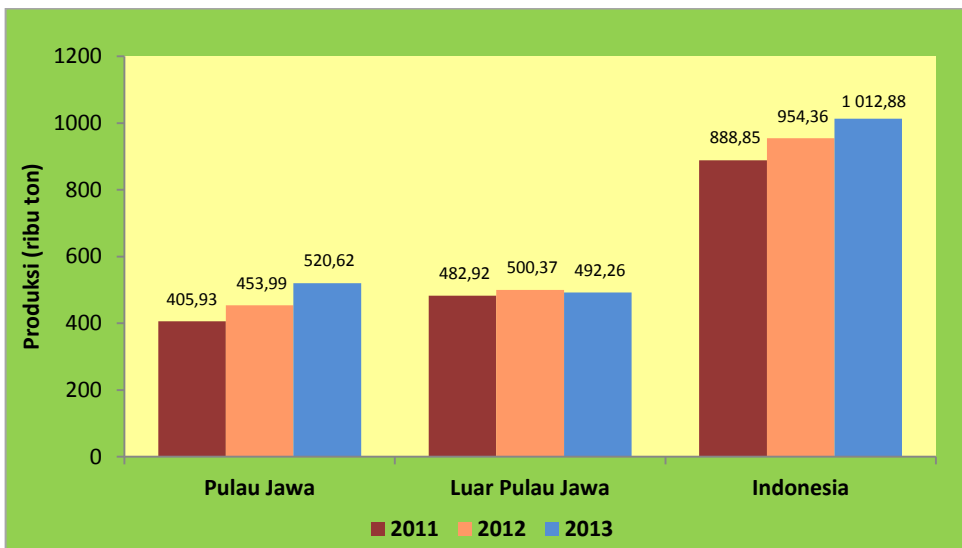
XIX. PRODUKSI HORTIKULTURA 2013

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 58,52 ribu ton (6,13 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2013 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 66,63 ribu ton, sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 8,11 ribu ton.

Produksi cabai besar tahun 2013 sebesar 1,013 juta ton

Grafik 19.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



2. Tahun 2013, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 51,40 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 48,60 persen. Dalam periode 2011–2013, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 520,62 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 500,37 ribu ton.
3. Pada periode tahun 2012–2013, peningkatan terjadi pada setiap triwulan, yaitu triwulan I sebesar 559 ton (0,21 persen), pada triwulan II sebesar 31,79 ribu ton (12,45 persen), triwulan III sebesar 20,76 ribu ton (8,81 persen), dan triwulan IV sebesar 5,41 ribu ton (2,72 persen).

Tabel 19.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	405 929	453 990	520 616	48 061	11,84	66 626	14,68
Luar Pulau Jawa	482 923	500 373	492 263	17 450	3,61	-8 110	-1,62
Indonesia	888 852	954 363	1 012 879	65 511	7,37	58 516	6,13
Triwulan							
Triwulan I	215 714	264 887	265 446	49 173	22,80	559	0,21
Triwulan II	242 260	255 277	287 063	13 017	5,37	31 786	12,45
Triwulan III	237 328	235 559	256 319	-1 769	-0,75	20 760	8,81
Triwulan IV	193 550	198 640	204 051	5 090	2,63	5 411	2,72

Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

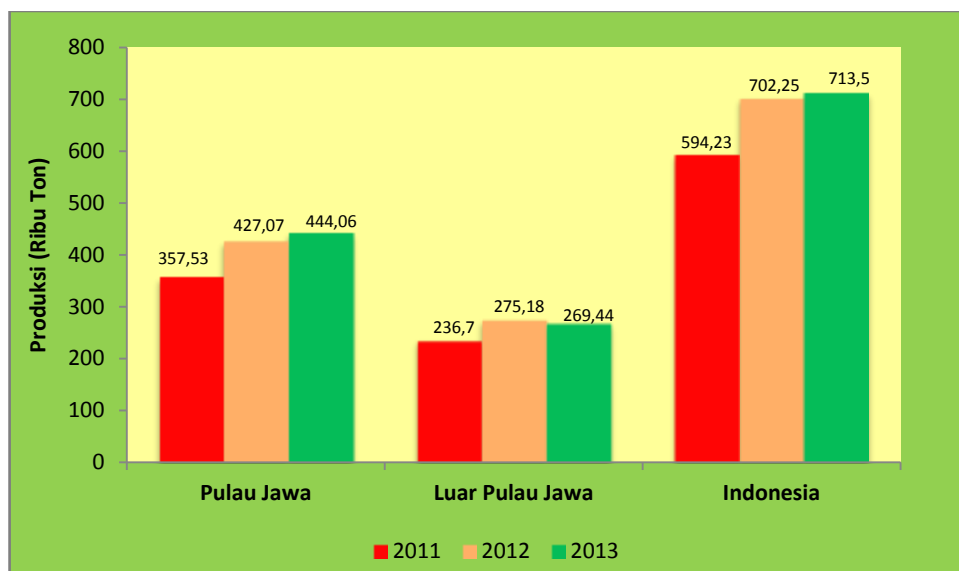
Cabai besar terdiri dari cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, dan cabai hijau keriting

B. CABAI RAWIT

- Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 11,25 ribu ton (1,60 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi cabai rawit dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi di Pulau Jawa sebesar 16,99 ribu ton (3,98 persen), sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 5,74 ribu ton (2,09 persen).

Produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton
- Persentase produksi cabai rawit tahun 2013 sebesar 62,24 persen di Pulau Jawa dan 37,76 persen di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2011–2013, Pulau Jawa masih menjadi sentra produksi cabai rawit Indonesia. Produksi cabai rawit tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 444,06 ribu ton, sedangkan produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 275,18 ribu ton.
- Pada periode tahun 2012–2013, penurunan terjadi pada triwulan I sebesar 1,93 ribu ton (1,27 persen) dan pada triwulan II sebesar 22,65 ribu ton (10,49 persen). Akan tetapi, pada triwulan III dan IV mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,21 ribu ton (1,18 persen) dan 33,62 ribu ton (22,74 persen).

Grafik 19.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



Tabel 19.2
Perkembangan Produksi Cabai Rawit (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	357 525	427 068	444 062	69 543	19,45	16 994	3,98
Luar Pulau Jawa	236 702	275 184	269 440	38 482	16,26	- 5 744	-2,09
Indonesia	594 227	702 252	713 502	108 025	18,18	11 250	1,60
Triwulan							
Triwulan I	119 031	151 785	149 858	32 754	27,52	-1 927	-1,27
Triwulan II	164 852	215 936	193 289	51 084	30,99	-22 647	-10,49
Triwulan III	169 634	186 691	188 898	17 057	10,06	2 207	1,18
Triwulan IV	140 710	147 840	181 457	7 130	5,07	33 617	22,74

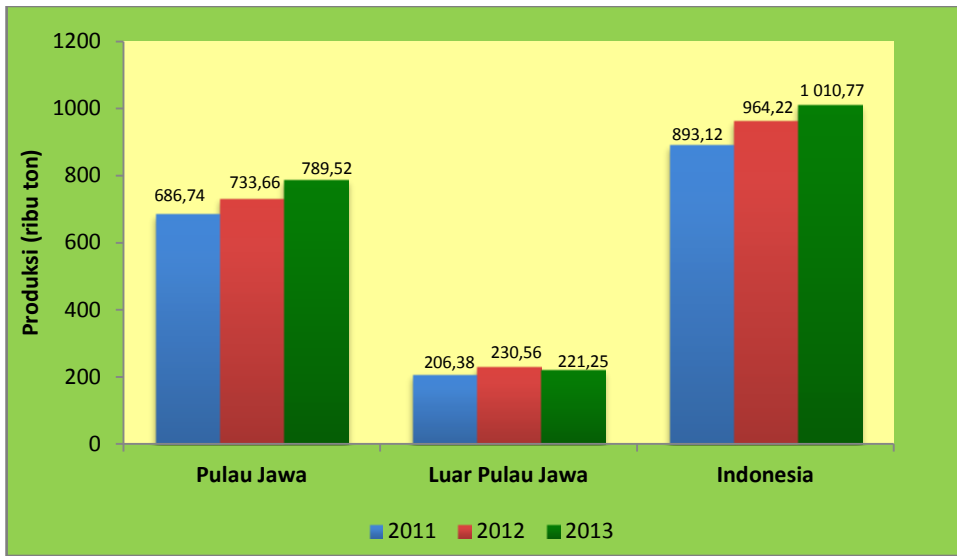
*Keterangan: Bentuk hasil produksi cabai rawit adalah buah segar dengan tangkai
 Cabai rawit terdiri dari cabai rawit merah dan cabai rawit hijau*

C. BAWANG MERAH

1. Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 46,55 ribu ton (4,83 persen) dibandingkan pada tahun 2012. Peningkatan produksi tersebut disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 4,17 ribu hektar atau sebesar 5,88 persen sedangkan di luar Pulau Jawa mengalami penurunan sebesar 4,75 ribu hektar atau sebesar 16,62 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2013 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 78,11 persen dan 21,89 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2013, dimana produksi mencapai 789,52 ribu ton dan luas panen mencapai 75,10 ribu hektar. Sementara itu, produksi dan luas panen tertinggi di luar Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012, dimana produksi mencapai 230,56 ribu ton dan luas panen mencapai 28,59 ribu hektar. Sementara produktivitas tertinggi untuk Pulau Jawa yaitu sebesar 10,51 ton per hektar, sedangkan luar Pulau Jawa sebesar 9,28 ton per hektar dicapai pada tahun 2013
3. Pada periode 2012–2013, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 15,37 ribu ton (6,75 persen), triwulan II sebesar 6,69 ribu ton (2,89 persen). dan triwulan IV sebesar 26,17 ribu ton (12,79 persen). Sementara penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 1,67 ribu ton (0,55 persen).

Produksi bawang merah tahun 2013 sebesar 1,011 juta ton

Grafik 19.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2011–2013



Tabel 19.3
Perkembangan Produksi Bawang Merah (ton)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2011–2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	686 745	733 657	789 520	46 912	6,83	55 863	7,61
Luar Pulau Jawa	206 379	230 564	221 253	24 185	11,72	-9 311	-4,04
Indonesia	893 124	964 221	1 010 773	71 097	7,96	46 552	4,83
Triwulan							
Triwulan I	135 647	227 560	242 929	91 913	67,76	15 369	6,75
Triwulan II	193 757	231 068	237 753	37 311	19,26	6 685	2,89
Triwulan III	314 433	300 968	299 299	-13 465	-4,28	-1 669	-0,55
Triwulan IV	249 287	204 625	230 792	-44 662	-17,92	26 167	12,79

Keterangan: Bentuk hasil produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

XX. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK), Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi, IHK tersebut dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*,

Bahan dasar penyusunan diagram timbang (bobot) IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*, SBH diadakan 5 (lima) tahun sekali, SBH terakhir diadakan tahun 2012, mencakup 136,080 rumahtangga di Indonesia yang dipantau baik pengeluaran konsumsinya maupun jenis barang/jasa yang dikonsumsi selama setahun penuh,

Berdasarkan hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dipantau harganya, dan selalu tersedia di pasaran, Paket komoditas nasional sebanyak 859 barang/jasa, bertambah dari 774 barang/jasa pada paket komoditas tahun 2007, Hal ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat, Bobot awal setiap barang/jasa merupakan persentase nilai konsumsi setiap barang/jasa terhadap total rata-rata nilai konsumsi per rumah tangga per bulan, berdasarkan hasil SBH, Sejak Januari 2014, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2012 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2007) berdasarkan hasil SBH 2012, Cakupan kota bertambah dari 66 menjadi 82 kota,

Jumlah barang/jasa yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil di Kota Singaraja sebanyak 225 barang/jasa, sedangkan yang terbanyak di Jakarta sebanyak 462 barang/jasa, Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga,

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*,

a. Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasa inti sebanyak 751, antara lain: kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya,

b. Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya secara umum diatur oleh pemerintah, Berdasarkan SBH 2012 jumlah barang/jasanya sebanyak 23, antara lain: bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya,

c. Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak, Berdasarkan tahun dasar 2012, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*, Jumlah komoditas sebanyak 85, antara lain : beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya,

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran, Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya),

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar,

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB, Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama,

3. Ekspor-Impor

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas, Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*, Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya),

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi, Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Data dasar perhitungan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 adalah data penduduk hasil SP2010. Penghitungan proyeksi penduduk ini dilakukan dengan menggunakan program RUP (*Rural Urban Projection*).

Penghitungan proyeksi penduduk mempertimbangkan perapihan umur, dengan tujuan untuk memperkecil kesalahan yang ada dalam data. Penentuan asumsi merupakan proses yang paling penting, mencakup asumsi tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Asumsi kelahiran dibuat berdasarkan tren tingkat kelahiran di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan berhubungan dengan tingkat kelahiran di masa mendatang. Asumsi tingkat kematian dibuat berdasarkan tren tingkat kematian di masa lalu dan kebijakan pemerintah yang dilakukan terkait dengan kesehatan. Asumsi migrasi, untuk proyeksi nasional menyangkut migrasi internasional (melintasi batas negara) masih dianggap nol, yaitu seimbang antara yang keluar dan masuk. Sedangkan untuk proyeksi provinsi diperhitungkan migrasi internal, yaitu perpindahan penduduk yang melintasi batas provinsi.

Proyeksi penduduk Indonesia dibangun dengan dasar kesepakatan dari berbagai pihak baik kementerian/lembaga terkait, akademisi, dan pakar kependudukan.

Hasil proyeksi ini digunakan sebagai dasar perencanaan maupun evaluasi kinerja pemerintah.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga. Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk, sedangkan Februari–Agustus 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk yang digunakan pada Februari 2014

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu, Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari

pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh, Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani, Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan, Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota, Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP) 2012=100

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Indeks harga yang diterima petani (I_t) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayar petani (I_b) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

NTP dihitung dengan menggunakan formula:

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*), Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 33 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan, Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan,

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari BPPBM, Dengan dikeluarkannya konsumsi rumah tangga dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya

8. Harga Produsen Gabah dan Beras di Penggilingan

Harga di Tingkat Petani adalah harga yang disepakati pada waktu terjadinya transaksi antara petani dengan pedagang pengumpul/tengkulak/pihak penggilingan yang ditemukan pada hari dilaksanakannya observasi dengan kualitas apa adanya, sebelum dikenakan ongkos angkut pasca panen.

Harga di Tingkat Penggilingan adalah harga di tingkat petani ditambah dengan besarnya biaya ke penggilingan terdekat.

Harga Pembelian Pemerintah (HPP) adalah harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Gabah Kering Panen (GKP) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen.

Gabah Kering Giling (GKG) adalah gabah yang mengandung kadar air maksimum sebesar 14,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 3,0 persen.

Gabah Kualitas Rendah adalah gabah yang mengandung kadar air minimum dari 25,0 persen dan hampa/kotoran minimum 10,0 persen.

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 158 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus)

pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

Beras Kualitas Premium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) maksimum 10 persen.

Beras Kualitas Medium adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 10,1-20 persen.

Beras Kualitas Rendah adalah kualitas beras dengan kadar patah (*broken*) 20,1 - 25 persen.

Survei harga produsen beras di tingkat penggilingan dilakukan di 26 provinsi. Responden survei harga produsen beras di penggilingan adalah unit penggilingan di tingkat kecamatan yang memiliki kapasitas giling cukup besar dan dianggap representatif. Jumlah sampel survei tersebut sebanyak 478 penggilingan, dengan periode survei dilakukan setiap bulan.

9. A. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen, Pengguna data dapat memanfaatkan perkembangan harga produsen sebagai indikator dini harga grosir maupun harga eceran, Selain itu juga dapat digunakan untuk membantu penyusunan neraca ekonomi (PDB/PDRB), distribusi barang, margin perdagangan, dan sebagainya, Walaupun konsep harga yang digunakan *System of National Accounts* (SNA) 2008 adalah *Basic Price* (Harga Produsen–Pajak+Subsidi), namun dalam penyusunan IHP, BPS menggunakan Harga Produsen, Hal tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai instansi, institusi, pengguna data lainnya maupun masyarakat secara umum,

Sesuai dengan *Manual Producer Price Index* (PPI), penghitungan IHP yang ideal dirancang menurut tingkatan produksi - *Stage of Production* (SoP), yakni *preliminary demand* (produk awal), *intermediate demand* (produk antara), dan *final demand* (produk akhir), Namun IHP (2010=100) yang disajikan BPS baru mencakup *final demand* (produk akhir), Tahun dasar yang digunakan untuk menghitung IHP adalah 2010=100, Hal ini berkaitan dengan sumber data yang digunakan untuk menyusun diagram timbang, yaitu Tabel Input-Output 2010 Updating,

Data IHP (2010=100) disajikan BPS secara triwulanan, dan baru sampai tingkat/level nasional, Indeks yang dihasilkan terdiri dari Indeks Sektor Pertanian, Indeks Sektor Pertambangan dan Penggalan, dan indeks Sektor Industri

Pengolahan, Selain indeks sektoral, juga disajikan indeks gabungan dari ketiga sektor tersebut, Jumlah komoditas/produk yang masuk dalam paket komoditas IHP sebanyak 238 komoditas, dengan pemilihan komoditas menggunakan kriteria *cut off point*, Harga yang digunakan untuk menghitung IHP (2010) bersumber dari Survei Harga Produsen dan data sekunder, Pengumpulan harga dilakukan setiap bulan (tanggal 1-15) dengan jumlah sampel responden 4,686 perusahaan

B. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah harga indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah, Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri ataupun yang diekspor dan komoditas yang berasal dari impor,

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No,8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No,105/PMK,06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No,11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005, Diagram timbang yang digunakan dalam penghitungan IHPB Konstruksi diambil dari data *Bill of Quantity* (BoQ) kegiatan konstruksi,

Penghitungan IHPB tahun dasar 2010=100 mencakup 317, sedangkan perdagangan internasional masing-masing mencakup 93 kelompok Harmonized System (HS) untuk IHPB ekspor maupun impor, IHPB disajikan dalam 3 sektor yakni: Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Industri, Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 34 provinsi di Indonesia setiap bulannya, Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres, Penimbang (*weight*) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan oleh pedagang grosir untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2010 Updating,

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia, Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia, Jumlah sampel STB

sebanyak 2,400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan,

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK), Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi, Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14,232 rumah tangga,

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel, Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang,

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar),

Angka Sementara (ASEM) 2013 diperoleh dari hasil perkalian antara realisasi luas panen dan produktivitas pada periode Januari–Desember 2013 tetapi masih belum final karena masih menunggu beberapa laporan yang belum masuk,

Data realisasi luas panen bersumber dari Survei Pertanian yang dikumpulkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota sedangkan realisasi produktivitas bersumber dari Survei Ubinan yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten/Kota bersama Dinas Pertanian Kabupaten/Kota setempat

Perhitungan produksi ASEM 2013 dilakukan per-*subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1,
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 2 dengan realisasi produktivitas *subround* 2,
3. **Produksi *subround* 3** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 3 dengan realisasi produktivitas *subround* 3,
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround* 1, *subround* 2, dan *subround* 3,

6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember,

12. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro, Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang, Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang, Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1,703 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”, Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala mikro dan kecil, Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9,000 perusahaan, Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”, Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009), Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan,

13. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia, Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara, Untuk data karakteristik wisman yang lebih detil diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*),

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia, Data yang

dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya,

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun,

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia,

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya,

14. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d, IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut, Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri, Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional,

15. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran, Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk,
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM), Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan,
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari,

- Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll),
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan, Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan,
 - e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2012, Jumlah sampel sebesar $\pm 75,000$ rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi, Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan,

16. Rumah Tangga Usaha Pertanian, Rumah Tangga Petani Gurem, Jumlah Petani, Rata-Rata Luas Lahan Yang dikuasai, Populasi Sapi dan Kerbau

Sensus Pertanian adalah pencacahan secara lengkap terhadap seluruh usaha pertanian yang berada di wilayah Indonesia, Sensus Pertanian dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir angka 3, Pada bulan Mei 2013 dilaksanakan sensus pertanian yang keenam, yang pertama dilakukan tahun 1963, Dalam sensus pertanian dikumpulkan data dari enam subsektor pertanian, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan termasuk jasa pertanian, Cakupan unit usaha pertanian dalam Sensus Pertanian 2013 adalah rumah tangga usaha pertanian, perusahaan pertanian berbadan hukum, dan usaha pertanian lainnya, Dalam pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013 dikumpulkan data jumlah sapi dan kerbau yang berada di seluruh wilayah Indonesia,

Pada kegiatan ST2013, pencacahan rumah tangga usaha pertanian dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dan status pengelola usaha pertanian, Rumah tangga yang dicakup sebagai rumah tangga usaha pertanian dalam ST2013 adalah rumah tangga usaha pertanian yang berstatus sebagai mengelola usaha pertanian milik sendiri, mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil dan mengelola usaha pertanian dengan menerima upah, Disamping itu pada kegiatan ST2013 ini tidak mensyaratkan Batas Minimal Usaha dari setiap komoditi pertanian yang diusahakan oleh rumah tangga, namun untuk syarat komoditi pertanian yang

dijual masih tetap berlaku dalam ST2013, Konsep dan definisi dari usaha pertanian dijelaskan di bawah ini,

Usaha Pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga), Usaha pertanian meliputi usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, termasuk jasa pertanian, Khusus tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha,

Rumah Tangga Usaha Pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian,

Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau izin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan kegiatan budidaya pertanian seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan, Contoh bentuk badan hukum: PT, CV, Koperasi, Yayasan, SIP Pemda,

Usaha pertanian lainnya adalah usaha pertanian yang dikelola oleh bukan rumah tangga dan bukan oleh perusahaan pertanian berbadan hukum, seperti: pesantren, seminari, kelompok usaha bersama, tangsi militer, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan, dan lain-lain yang mengusahakan pertanian,

Rumah Tangga Petani Gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar, Penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian dan lahan bukan pertanian, Rumah tangga pertanian yang **hanya** melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan di perairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar, dan jasa pertanian dikategorikan rumah tangga pertanian **bukan pengguna lahan**,

Petani Utama adalah petani yang mempunyai penghasilan terbesar dari seluruh petani yang ada di rumah tangga usaha pertanian,

Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain, Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian,

Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan adalah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan satu atau lebih kegiatan usaha tanaman padi, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar/tambak air payau, dan penangkaran satwa liar,

Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian,

Jumlah Sapi dan Kerbau adalah jumlah sapi dan kerbau yang dipelihara pada tanggal 1 Mei 2013 baik untuk usaha (pengembangbiakan/penggemukan /pembibitan/pemacekan) maupun bukan untuk usaha konsumsi/hobi/ angkutan/perdagangan/ lainnya,

Perbedaan ST2003-ST2013

Rincian	ST2003	ST2013
(1)	(2)	(3)
1. Cakupan	Kotamadya perkotaan bukan pantai non konsentrasi dengan sampel	Desa non konsentrasi pertanian di daerah urban dalam kabupaten dan blok sensus non konsentrasi pertanian di kota dicacah dengan <i>snowballing</i> /getok tular, wilayah desa dan blok sensus lain dicacah lengkap,
2. Unit Pencacahan	Seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan), Hanya mencakup rumah tangga biasa	Hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar), Mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya)
3. Petugas	Pencacahan tidak menggunakan tim	Pencacahan dilakukan secara tim
4. Konsep Rumah Tangga Pertanian	Rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk dijual dan memenuhi Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan	Rumah tangga pertanian tidak menggunakan Batas Minimal Usaha
5. Populasi Komoditi Pertanian	Seluruh populasi dari rumah tangga pertanian baik diusahakan maupun tidak	Hanya mencakup populasi rumah tangga usaha pertanian (sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar)
6. Daftar <i>Preprinted</i>	Tidak ada informasi awal keberadaan rumah tangga untuk melakukan pencacahan	Digunakan Daftar <i>Preprinted</i> yang memuat informasi daftar rumah tangga hasil Sensus Penduduk 2010

Catatan:

1. Dalam publikasi hasil Sensus Pertanian 2003 yang diterbitkan BPS, metode pencacahannya adalah sebagai berikut: Kegiatan pencacahan Sensus Pertanian 2003 dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dimana setiap rumah tangga usaha pertanian dilakukan pencacahan di lokasi tempat tinggal rumah tangga tersebut berada, Kegiatan usaha pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian yang berada di luar wilayah (Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi) tempat tinggal rumah tangga tetap dicatat sebagai kegiatan usaha pertanian di tempat tinggal dimana rumah tangga tersebut, Penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) dan dijualnya suatu komoditi pertanian, Penentuan syarat rumah tangga usaha pertanian ini tidak berlaku untuk kegiatan usaha di subsektor tanaman pangan,
2. Dalam tabel-tabel di buku ini, data rumah tangga pertanian 2003 dihitung dengan menggunakan konsep ST2013 dan master wilayah ST2013 untuk rumah tangga usaha pertanian,

17. Posisi Tingkat Harga dan PDB Indonesia di Asia Pasifik dan Dunia Berdasarkan Hasil International Comparison Program (ICP) 2011

International Comparison Program (ICP) merupakan suatu program yang direkomendasikan oleh komisi statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memungkinkan dilakukannya perbandingan ekonomi antarnegara, Secara spesifik, ICP bertujuan mengestimasi paritas daya beli atau *Purchasing Power Parities (PPP)* dari negara-negara peserta untuk melakukan pengukuran dan perbandingan tingkat harga, dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya dari sisi pengeluaran, Perbandingan PDB dan tingkat harga ini dilakukan untuk jenis kualitas barang dan jasa yang sama antarnegara,

ICP diikuti oleh 179 negara di seluruh dunia yang dikelompokkan ke dalam delapan kawasan, yaitu Afrika, Asia Pasifik, *Commonwealth of Independent States*, *Eurostat-OECD*, *Latin America*, *Caribbean*, *Western Asia*, dan *Singletons*, Di kawasan Asia Pasifik, terdapat 23 negara yang berpartisipasi dalam ICP 2011 termasuk Indonesia, yang dikoordinir oleh *Asian Development Bank (ADB)*, Penghitungan PPP dan pengeluaran konsumsi rumah tangga-PPP ICP untuk semua kawasan menggunakan dollar Amerika (US\$) sebagai mata uang referensi, sedangkan perhitungan indeks pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita dan indeks tingkat harga atau *Price Level Index (PLI)* menggunakan dunia sebagai wilayah referensi (*World = 100*),

Purchasing Power Parity (PPP) mengukur daya beli suatu mata uang dibandingkan dengan daya beli mata uang/valuta asing (valas) lain, PPP tersebut mengkonversi nilai barang dan jasa ke nilai sesungguhnya yang berlaku di pasar riil serta memberikan perbandingan sesungguhnya besaran ekonomi suatu negara dengan negara lain, Sementara itu, indeks tingkat harga (*Price Level Index*) menunjukkan perbandingan tingkat harga riil (daya beli) antarnegara, *Price Level Index (PLI)* adalah rasio antara PPP dengan nilai tukar (*Exchange Rate*) dengan menggunakan dunia sebagai wilayah referensi (*world = 100*),

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, PDB nominal dalam ICP merupakan nilai PDB dalam mata uang suatu negara yang telah dikonversi terhadap kurs dollar Amerika sebagai mata uang referensi, sedangkan PDB riil dalam ICP merupakan nilai PDB yang dikonversi menggunakan PPP, Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam penghitungan PDB selain pengeluaran konsumsi pemerintah, investasi, dan nilai netto ekspor dan impor,

Indeks pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita merupakan ukuran tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita relatif suatu negara terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita wilayah referensi, yang dihitung dari rasio pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita suatu negara relatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita wilayah referensi,

18. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data produksi dan luas panen hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Tingkat Kecamatan dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Daftar nama kecamatan yang digunakan keadaan pada bulan Desember 2012 dengan jumlah kecamatan sebanyak 6.622 kecamatan. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pencatatan dan pengolahan baik di tingkat kabupaten/kota, dan provinsi maupun tingkat nasional

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710
Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006